PERANCANGAN CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN RE-INTERPRETING TRADITION, DI KAWASAN IBU KOTA NUSANTARA (IKN)

LAPORAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR (LP3A)

PROYEK AKHIR ARSITEKTUR

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Kelulusan Tugas Akhir

Program Studi Ilmu Seni dan Arsitektur Islam

Dosen pembimbing :

Abdulloh, M.Pd

Muhammad Afiq, S.T., M.T

Oleh :

Nurul Maghfiroh

2104056150

PROGRAM STUDI ILMU SENI DAN ARSITEKTUR ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

TAHUN 2025

HALAMAN PENGESAHAN

PERANCANGAN CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN RE-INTERPRETING TRADITION DI KAWASAN IBU KOTA NUSANTARA (IKN)

LAPORAN PENGEMBANGAN TUGAS AKHIR

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Kelulusan Tugas Akhir

Program Studi Ilmu Seni dan Arsitektur Islam

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Disusun Oleh :

Nurul Maghfiroh

NIM : 2104056150

Menyetujui,

Dosen Pembimbing Laporan Tugas Akhir

Pembimbing I	Pembimbing II
Abdulloh, M.Pd	**Muhammad Afiq, S.T., M.T**
NIP. 197605252025211001	NIP. 198405012019031007

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Seni dan Arsitektur Islam
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.
NIP. 197308262002121002

LEMBAR PENGESAHAN

Naskah tugas Akhir ini :

Judul : Perancangan Cultural Center dengan Pendekatan Re-Interpreting Tradition di Kawasan Ibu Kota Nusantara (IKN)

Penulis : Nurul Maghfiroh

NIM : 2104056150

Jurusan : Ilmu Seni dan Arsitektur Islam

Telah diujikan dalam sidang tugas akhir oleh penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang keilmuan Ilmu Seni dan Arsitektur Islam.

Semarang, 30 Juni 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.
NIP. 197308262002121002

Sekretaris Sidang

Miftahul Khairi, M.Sn.
NIP. 199105282018011002

Penguji I

Alifiano Rezka Adi, M.Sc.
NIP. 199109192019031016

Penguji II

Didung Putra Pamngkas, M.Sn.
NIP. 199006122019031011

Pembimbing I

Abdulloh, M.Pd
NIP. 197605252025211001

Pembimbing II

Muhammad Afiq, S.T., M.T
NIP. 198405012019031007

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

NAMA	: Nurul Maghfiroh
NIM	: 2104056150
Program Studi	: Ilmu Seni dan Arsitektur Islam
Fakultas	: Ushuluddin dan Humaniora
Judul Tugas Akhir	: Perancangan Cultural Center dengan Pendekatan Re-Interpreting Tradition di Kawasan Ibu Kota Nusantara (IKN)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa saya bertanggung jawab dan sanggup atas orisinalitas karya ini. Saya bersedia bertanggung jawab dan sanggup menerima sanksi yang ditentukan apabila dikemudian hari ditemukan berbagai bentuk kecurangan, tindakan plagiarisme dan indikasi ketidakjujuran di dalam karya ini.

Semarang, 16 Juni 2025

Pembuat pernyataan



Nurul Maghfiroh

2104056150

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, karya ini saya persembahkan sebagai ungkapan terima kasih yang mendalam kepada:

Bapak dan Mama tercinta, yang dengan kesabaran dan kasih sayang telah menjadi sumber kekuatan terbesar dalam hidup saya. Setiap doa dan dukungan Bapak dan Mama menjadi pijakan kokoh di setiap langkah saya untuk menempuh proses ini.

Seluruh keluarga saya, yang tidak pernah berhenti percaya dan memberi semangat, bahkan di saat saya meragukan kemampuan saya sendiri.

Teman-teman seperjuangan, yang telah menjadi saksi dan bagian dari proses panjang ini. Terima kasih atas kebersamaan, tawa, dan dukungan yang membuat perjalanan ini lebih berarti.

Karya ini saya dedikasikan sebagai wujud penghormatan, ucapan terima kasih, dan bentuk kecil dari harapan agar ilmu ini dapat bermanfaat lebih luas di kemudian hari.

MOTTO HIDUP

“When doubt comes, remember the reason why you started.”

LAPORAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR (LP3A) TUGAS AKHIR

"Perancangan Cultural Center dengan Pendekatan Arsitektur Re-Interpreting Tradition"

ABSTRAK

Pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) sebagai kota masa depan Indonesia menghadirkan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian budaya. Hingga Tahap II pembangunan (2025–2029), belum tersedia ruang publik yang mengakomodasi interaksi budaya dan pemberdayaan komunitas lokal. Menanggapi kekosongan ini, perancangan *Cultural Center* diusulkan sebagai ruang budaya inklusif yang berfungsi sebagai wadah edukasi, pelestarian, dan ekspresi seni lintas budaya. Pendekatan *Re-Interpreting Tradition* digunakan sebagai landasan konseptual untuk mengadaptasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam bentuk arsitektur yang kontekstual dan modern. Metodologi perancangan melibatkan analisis tapak, program ruang, aktivitas pengguna, serta prinsip arsitektur berkelanjutan yang responsif terhadap iklim tropis dan kondisi lingkungan. Hasil perancangan menghasilkan sebuah bangunan publik yang tidak hanya merepresentasikan identitas budaya Nusantara, tetapi juga menjadi landmark sosial di WP IKN Timur 1, kawasan yang direncanakan sebagai pusat rekreasi dan hiburan bertaraf internasional. Cultural Center ini diharapkan dapat memperkuat jati diri IKN sebagai kota berbudaya, berwawasan global, dan berpijak pada akar tradisinya.

Kata kunci: Ibu Kota Nusantara, ruang budaya, Re-Interpreting Tradition, arsitektur berkelanjutan, identitas lokal.

ABSTRACT

The development of Ibu Kota Nusantara (IKN) as Indonesia's future capital presents a challenge in balancing modernization with cultural preservation. As of Phase II of the development (2025–2029), no public spaces have yet been provided to facilitate cultural interaction and local community empowerment. In response to this gap, the design of a Cultural Center is proposed as an inclusive cultural space that functions as a medium for education, preservation, and cross-cultural artistic expression. The *Re-Interpreting Tradition* approach is used as the conceptual foundation to adapt local cultural values into a contextual and modern architectural form. The design methodology includes site analysis, spatial programming, user activity patterns, and sustainable architectural principles that respond to tropical climates and environmental conditions. The design outcome is a public building that not only represents the cultural identity of the archipelago, but also serves as a social landmark located in WP IKN East 1—an area planned as an international-scale recreational and entertainment zone. This Cultural Center is expected to strengthen IKN's identity as a culturally rooted and globally oriented city.

Keywords: Ibu Kota Nusantara, cultural space, Re-Interpreting Tradition, sustainable architecture, local identity.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah SWT. Yang telah melimpahkan karunia dan nikmat-Nya sehingga Tugas Akhir dengan judul "Perancangan Cultural Center dengan Pendekatan Re-Interpreting Tradition" dapat diselesaikan dengan baik dan lancar tanpa suatu halangan apapun.

Tugas Akhir ini merupakan salah satu syarat kelulusan pada Program Studi Ilmu Seni dan Arsitektur Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, dalam meraih gelar Sarjana dalam program studi Ilmu Seni dan Arsitektur Islam. Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada:

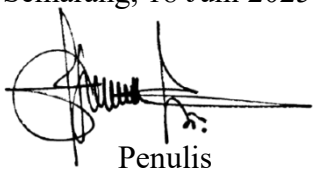
1. Bapak Dr. Zainul Adzfar, M. Ag selaku Kepala program studi Ilmu Seni dan Arsitektur Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Miftahul Khoiri, M.Sn selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Seni dan Arsitektur Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
3. Bapak Abdulloh M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Muhammad Afiq, S.T., M.T, yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan, membimbing, memberi masukan dan persetujuan dalam penyelesaian Tugas Akhir ini dengan penuh keikhlasan dan ketabahan
4. Seluruh Bapak/Ibu Dosen ISAI yang memberikan bantuan dan arahan dalam penyusunan tugas akhir ini.
5. Orang tua saya tercinta, Bapak dan Mama. Atas cinta, kasih sayang, doa, dan dukungan tanpa henti yang menjadi kekuatan utama dalam setiap langkah saya. Terima kasih telah menjadi sumber semangat di tengah kelelahan dan kegelisahan selama proses penyelesaian tugas akhir ini.
6. Seluruh anggota keluarga, yang selalu mendoakan, mempercayai, memahami, dan memberikan ruang serta pengertian selama saya fokus menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Sahabat terdekat, yang telah menjadi tempat berbagi cerita, diskusi, dan saling menyemangati selama proses panjang ini. Kehadiran kalian membuat perjalanan ini terasa lebih ringan dan bermakna.
8. Seluruh teman seperjuangan yang telah membersamai selama masa perkuliahan hingga proses tugas akhir ini selesai. Terima kasih atas

kebersamaan, dukungan, dan semangat yang telah diberikan. Kehadiran kalian membuat proses ini terasa lebih ringan dan menyenangkan.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, semangat, dan kontribusi dalam proses penyusunan laporan ini, yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Saya menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saya sangat terbuka terhadap saran dan kritik yang membangun demi perbaikan dan pengembangan karya ini ke depannya.

Harapan saya, ide perancangan *Pusat Kebudayaan dengan Pendekatan Re-Interpreting Tradition* ini dapat memberi manfaat, baik sebagai referensi akademik maupun sebagai masukan dalam upaya pelestarian budaya di tengah dinamika pembangunan Ibu Kota Nusantara.

Semarang, 18 Juni 2025



Penulis

Nurul Maghfiroh

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **iii**

MOTTO HIDUP ..... **iv**

ABSTRAK ..... **v**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

DAFTAR ISI ..... **ix**

DAFTAR GAMBAR ..... **xii**

DAFTAR TABEL ..... **xiv**

BAB I PENDAHULUAN **1**

1.1 LATAR BELAKANG 1

1.2 RUMUSAN MASALAH 2

1.3 TUJUAN DAN SASARAN 2

1.3.1 Tujuan 2

1.3.2 Sasaran 2

1.4 LINGKUP PEMBAHASAN 2

1.4.1 Pembahasan Arsitektural 2

1.4.2 Pembahasan Non-Arsitektural 3

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN 3

1.6 KEASLIAN PENULISAN 4

- Latar belakang 4

- Latar belakang 5

- Lokasi site 5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA **6**

2.1 TINJAUAN PERANCANGAN 6

2.2 TINJAUAN CULTURAL CENTER 6

2.2.1 Pengertian *Cultural Center* (Pusat Kebudayaan) 6
2.2.2 Sejarah dan Perkembangan Cultural Center (Pusat Kebudayaan) 7
2.2.3 Fungsi *Cultural Center* (Pusat Kebudayaan) 7
2.2.4 Klasifikasi *Cultural Center* (Pusat Kebudayaan) 9
2.2.5 Fasilitas Primer/utama *Cultural Center* (Pusat Kebudayaan) 10
2.2.6 Fasilitas Skunder *Cultural Center* (Pusat Kebudayaan) 16
2.2.7 Fasilitas Penunjang *Cultural Center* (Pusat Kebudayaan) 19
2.3 TINJAUAN RE-INTERPRETING TRADITION 23
2.4 TINJAUAN PRINSIP DASAR SENI RUPA 26
2.5 INTEGRASI KEISLAMAN 26
2.5.1 Tinjauan Nilai-nilai Kemanusiaan dan Toleransi 26
2.5.2 Tinjauan Prinsip Ruang Islami 27
2.6 TINJAUAN KHUSUS 28
2.6.1 Gambaran Umum Ibu Kota Nusantara (IKN) 28
2.6.2 Informasi Kawasan Tapak 30
2.6.3 Prinsip Bangunan di ikn 31
2.6.4 Penerapan desain 32
2.7 TINJAUAN STUDI PRESEDENT 33
2.7.1 Exhibition Center in China 33
2.7.2 Adana City Hall and Cultural Center/Proyek MTF 35
2.7.3 Shenzen Natural History Museum. 36
2.7.4 Nantong Grand Theater/BIAD 38
2.7.5 Cultural Center, Turki 40
2.7.6 Kesimpulan Studi Presedent 41
BAB III METODE PERANCANGAN 43
3.1 IDE PERANCANGAN 43

3.2 IDENTIFIKASI MASALAH 43
3.3 PENGUMPULAN DATA 43
3.4 ALUR POLA PIKIR 45
BAB IV ANALISIS 46
4.1 ANALISIS FUNGSI 46
4.2 ANALISIS PELAKU 46
4.3 ANALISIS AKTIVITAS 47
4.4 ANALISIS KEBUTUHAN RUANG 47
4.5 ANALISIS PERSYAATAN RUANG 50
4.6 DIAGRAM 50
4.7 ANALISIS TAPAK MAKRO 51
4.8 ANALISIS TAPAK MIKRO 55
BAB V HASIL DAN PENGEMBANGAN KONSEP 58
5.1 KONSEP PERANCANGAN 58
5.2 ZONING MAKRO DAN MIKRO 59
5.2.1 Zoning Makro 59
5.2.2 Zoning Mikro 60
5.3 AKSESIBILITAS DAN SIRKULASI 61
5.4 TATANAN MASSA BANGUNAN 62
5.5 HASIL RANCANGAN SISTEM STRUKTUR 63
5.6 HASIL RANCANGAN RUANG 65
5.7 KESIMPULAN 68
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Tipe-tipe Teater.....11
Gambar 2.2 Ukuran Tempat Duduk 12
Gambar 2.3 Letak Pintu Keluar Pada Ruang Teater 12
Gambar 2.4 Perbandingan Ruang Penonton Tradisional 13
Gambar 2.5 Tinggi Tempat Duduk..... 13
Gambar 2.6 Panggung Percobaan 14
Gambar 2.7 Ruang Ganti Pakaian..... 14
Gambar 2.8 Amphitheater..... 16
Gambar 2.9 Ruang Penerangan dan Ukuran Ruang Pameran..... 17
Gambar 2.10 Ruang Pameran Dinding Tertutup..... 17
Gambar 2.12 Dimensi Ukuran Meja Baca 18
Gambar 2. 11 Dimensi Jarak Lantai antara Rak Buku..... 18
Gambar 2.13 Dimensi Sirkulasi Ruang Baca..... 18
Gambar 2.14 Dimensi Dapur 20
Gambar 2.15 Dimensi Meja Makan..... 20
Gambar 2.16 Standar Dimensi Ketika Sholat 20
Gambar 2.17 Parkir Sudut 90° & 30° 21
Gambar 2.18 Dimensi Mobil 22
Gambar 2.19 Parkir Kendaraan Besar & Dimensi Bus..... 22
Gambar 2.20 Dimensi Sepeda Motor..... 22
Gambar 2.21 Lokasi Tapak 30
Gambar 2.22 Detail Tapak Bangunan 30
Gambar 2.23 Exhibition Centre in China..... 33
Gambar 2.24 Fasad Exhibition Center in China 33
Gambar 2.25 Teras dan Area Hijau Exhibition Center in China..... 34
Gambar 2.26 Master Plan & Interior Exhibition Center in China 34
Gambar 2.27 Adana City Hall and Cultural Center 35
Gambar 2.28 Interior Adana City Hall and Cultural Center 35
Gambar 2.29 Shenzen Natural History Museum 36
Gambar 2.30 Eksterior Shenzen Natural History Museum..... 36
Gambar 2.31 Eksterior Shenzen Natural History Museum..... 36

Gambar 2.32 Interior Shenzen Natural History Museum 37
Gambar 2.33 Lanskap Shenzen Natural History Museum..... 37
Gambar 2.34 Nantong Grand Theater, China..... 38
Gambar 2.35 Nantong Grand Theater, China..... 38
Gambar 2.36 Master Plan Nantong Grand Theater, China 38
Gambar 2.37 Interior Nantong Grand Theater, China..... 39
Gambar 2.38 Ruang Theater Nantong Grand Theater, China 39
Gambar 2.39 Wenzhou High-tech Cultural Square..... 40
Gambar 2.40 Eksterior dan Interior Wenzhou High-tech Cultural Square 40
Gambar 2.41 Theater Wenzhou High-tech Cultural Square..... 40
Gambar 3.1 Alur Pola Pikir..... 45
Gambar 4.1 Diagram Bubble Makro..... 51
Gambar 4.2 Diagram Mikro..... 51
Gambar 4.3 Lokasi Tapak dan Batasan Tapak 52
Gambar 4.4 Aksesibilitas Tapak..... 52
Gambar 4.5 Dimensi Tapak..... 53
Gambar 4.6 Analisis Mikro..... 55
Gambar 5.1 Konsep Perancagngan 58
Gambar 5.2 Zoning Makro..... 59
Gambar 5.3 Zoning Mikro 60
Gambar 5.4 Blockplan 61
Gambar 5.5 Gambar Tampak 62
Gambar 5. 6 Detail Pondasi 63

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Keaslian Penulisan 5
Tabel 2.1 Perbandingan Jumlah Orang Dengan Lebar Pintu Evakuas..... 15
Tabel 2.2 Fasilitas Penunjang..... 23
Tabel 2.3 Penerapan Re-Interpreting Tradition..... 26
Tabel 2. 4 Tahapan Pembangunan Ibu Kota Nusantara IKN 29
Tabel 2.5 8 Prinsip Pembangunan di Ibu Kota Nusantara IKN 32
Tabel 2.6 Penerapan 8 Prinsip Pembangunan di IKN pada Perancangan Cultural Center di IKN..... 33
Tabel 2.7 Kesimpulan Studi Presedent..... 42
Tabel 4.1 Analisis Fungsi Cultural Center di IKN 46
Tabel 4.2 Analisis Pelaku Cultural Center di IKN 46
Tabel 4.3 Analisis Aktivitas Cultural Center di IKN..... 47
Tabel 4.4 Analisis Kebutuhan Ruang Fungsi Pimer Cultural Center di IKN..... 48
Tabel 4.5 Analisis Kebutuhan Ruang Fungsi Skunder Cultural Center di IKN.... 48
Tabel 4.6 Analisis Kebutuhan Ruang Fungsi Penunjang Cultural Center 49
Tabel 4.7 Analisis Persyaratan Ruang Cultural Center di IKN..... 50
Tabel 4.8 Analisis SWOT Tapak 54
Tabel 4.9 Analisis Matahari, Angin, dan Kesbisingan 56
Tabel 4.10 Gubahan dan Transformasi Bentuk..... 57

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) menjadi tonggak penting transformasi peradaban Indonesia menuju kota masa depan yang modern, hijau, dan berkelanjutan. Pada Tahap I (2022–2024), pembangunan difokuskan pada infrastruktur dasar seperti Istana Presiden, gedung kementerian, sistem jalan, air bersih, listrik, dan telekomunikasi, dengan progres mencapai 96%[1]. Saat ini IKN telah memasuki Tahap II (2025–2029), yang menitikberatkan pada pengembangan ekosistem kota awal[2].

Namun hingga dua tahap ini, belum terdapat ruang publik yang dikhususkan untuk interaksi budaya dan pemberdayaan komunitas lokal. Menurut *Rencana Induk IKN*, pengembangan fasilitas budaya baru akan dilakukan pada Tahap IV, yaitu antara tahun 2035–2039[3]. Artinya, selama lebih dari sepuluh tahun ke depan, IKN berpotensi mengalami kekosongan dalam ruang-ruang yang mengakomodasi ekspresi kebudayaan dan interaksi sosial. Situasi ini menuai kritik, seperti yang disampaikan oleh pengamat tata kota Nirwono Joga dan Deputi Kemenko PMK, Didik Suhardi, yang menekankan pentingnya integrasi nilai budaya sejak awal[4][5].

Menjawab urgensi ini, kehadiran Culture Center diusulkan sebagai ruang publik yang merangkul keberagaman budaya nusantara. Tidak sekadar wadah pertunjukan, Culture Center dirancang dengan pendekatan *Re-Interpreting Tradition*, yakni memaknai ulang warisan budaya dalam konteks spasial modern. Melalui tahapan observasi, edukasi, interaksi, refleksi, partisipasi, dan relaksasi, Culture Center menjadi tempat belajar, berkolaborasi, dan membangun rasa memiliki terhadap identitas budaya bangsa.

Dengan demikian, Culture Center bukan hanya menjawab kekosongan fasilitas budaya di IKN, tetapi juga menjadi simbol bahwa pembangunan ibu kota baru tetap berpijak pada akar budaya Indonesia.

1.2 RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana perancangan Cultural Center di IKN dapat menjawab kekosongan ruang budaya dan memperkuat identitas lokal di tengah pesatnya pembangunan ibu kota baru?
2. Bagaimana pendekatan arsitektur *Re-Interpreting Tradition* dapat diterapkan dalam desain Cultural Center ?

1.3 TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1 Tujuan

1. Merancang Cultural Center di Ibu Kota Nusantara (IKN) yang mampu memperkuat identitas budaya lokal serta berfungsi sebagai ruang pelestarian, edukasi, dan interaksi lintas budaya di tengah pesatnya pembangunan ibu kota baru.
2. Mengintegrasikan pendekatan arsitektur Re-Interpreting Tradition ke dalam desain Cultural Center agar selaras dengan konteks lingkungan, nilai budaya setempat, serta mendukung prinsip arsitektur yang berkelanjutan.

1.3.2 Sasaran

Tersusunnya perencanaan dan desain Cultural Center di IKN yang optimal dari segi fungsi ruang, efisiensi tapak, serta keberlanjutan lingkungan, dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal melalui pendekatan arsitektur *Re-Interpreting Tradition*, sehingga mendukung pelestarian warisan budaya, edukasi lintas generasi, serta pengembangan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif di IKN.

1.4 LINGKUP PEMBAHASAN

1.4.1 Pembahasan Arsitektural

Pembahasan arsitektural perancangan *Cultural Center* di IKN mencakup konsep desain yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam bentuk dan ruang yang kontekstual serta fungsional. Tradisi tidak direplikasi secara literal, melainkan diadaptasi menjadi elemen arsitektur yang relevan dengan kebutuhan masa kini.

Tata ruang dirancang berdasarkan pengalaman spasial budaya, mulai dari observasi, edukasi, interaksi, refleksi, partisipasi, hingga relaksasi. Area luar mencakup plaza budaya dan taman terbuka, sedangkan area dalam meliputi galeri, ruang pertunjukan, serta fasilitas komunitas. Desain ini mewadahi aktivitas budaya sekaligus memperkuat identitas lokal dalam wajah ibu kota baru yang modern dan inklusif.

1.4.2 Pembahasan Non-Arsitektural

Pembahasan non-arsitektural dalam perancangan *Cultural Center* di IKN mencakup aspek-aspek pendukung yang berpengaruh terhadap proses perancangan:

1. Teori dan Metodologi yakni mengkaji teori perancangan pusat kebudayaan, prinsip arsitektur Re-Interpreting Tradition, serta metodologi dalam pengembangan ruang budaya yang berkelanjutan.
2. Data Pendukung yakni menyertakan analisis kebutuhan ruang, studi kelayakan, potensi seni dan budaya lokal, serta data demografis dan sosial yang relevan.
3. Regulasi dan Standar yakni mempertimbangkan kebijakan pemerintah terkait pelestarian budaya, standar desain bangunan publik, serta aspek keberlanjutan dan inklusivitas dalam pengembangan fasilitas budaya.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan yang digunakan dalam menyusun Penulisan Laporan Konsep tugas akhir ini, yaitu:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, sistematika penulisan, serta penjelasan konsep perancangan *Cultural Center* di IKN.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas teori dan dasar yang relevan dengan perancangan *Cultural Center*, mencakup pengertian pusat kebudayaan, standar perancangan, serta teori terkait arsitektur Re-Interpreting Tradition. Selain itu, disajikan studi preseden dari proyek sejenis yang mendukung konsep dan fungsi perancangan.

BAB 3 METODE PERANCANGAN

Bab ini Menjelaskan metode yang digunakan, pendekatan desain, serta langkah-langkah dalam pengembangan konsep *Cultural Center* berdasarkan teori dan studi pustaka.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi analisis dan sintesis konsep perancangan, mencakup studi lokasi, analisis kebutuhan ruang, program ruang, serta strategi desain berbasis keberlanjutan dan integrasi budaya lokal.

BAB 5 PENUTUP

Bab ini menyajikan kesimpulan dari perancangan serta rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut agar *Cultural Center* di IKN berkontribusi optimal dalam pelestarian budaya.

1.6 KEASLIAN PENULISAN

Keaslian Landasan Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai kkarakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, meskipun berbeda dalam hal studi banding, tinjauan, konsep dan desain yang digunakan.

No	Judul	Substansi	Perbedaan
1.	Perancangan Cultural Center Dengan Konsep Arsitektur Tropis Di Prawirotaman	Tujuan perancangan Cultural Center ini sebagai pelestarian budaya Minangkabau yang terancam oleh budaya asing dan kurangnya edukasi. Dengan tema *Reinterpreting Tradition*, perancangan mengadaptasi elemen budaya Minangkabau ke dalam desain modern	- Latar belakang - Pendekatan Desain yakini Reinterpreting Tradition. - Fokus Operasional: menciptakan wadah edukasi dan ekspresi budaya Minangkabau melalui desain yang mengintegrasikan tradisi dengan kebutuhan ruang modern.

		untuk mempertahankan identitas budaya.	- Lokasi site
2.	Pusat Kebudayaan Buton (Buton Cultural Center) Dengan Pendekatan Arsitektur Organik	perancangan Pusat Kebudayaan Buton dengan pendekatan arsitektur organik untuk mewadahi kegiatan seni, budaya, dan pariwisata di Kota Baubau.	- Latar belakang - Pendekatan Desain dengan arsitektur organik. - Fokus Operasional: Menciptakan fasilitas yang mendukung event budaya dan pelestarian kesenian Buton dengan desain yang selaras dengan alam dan lingkungan sekitar. - Lokasi site

Tabel 1.1 Keaslian Penulisan
Sumber : Analisis Penulis

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 TINJAUAN PERANCANGAN

Perancangan dalam berbagai konteks memiliki definisi yang berbeda sesuai dengan peraturan dan sumber hukum yang berlaku. Dalam Undang-Undang No. 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung, perencanaan arsitektur didefinisikan sebagai kegiatan untuk merancang bentuk dan tata ruang bangunan gedung beserta lingkungannya sesuai dengan fungsinya.

Sementara itu, Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) No. 22/PRT/M/2018 menjelaskan bahwa perancangan merupakan bagian dari tahapan perencanaan pembangunan gedung negara yang mencakup analisis kebutuhan, konsep desain, dan pengembangan gambar teknis.

Selain itu, secara akademik, perancangan dalam arsitektur sering didefinisikan sebagai proses kreatif dalam mengorganisasi elemen-elemen bentuk, ruang, dan fungsi untuk menciptakan lingkungan binaan yang bermakna dan estetis (Ching, 2014). Dengan demikian, perancangan dapat dimaknai sebagai suatu proses sistematis dalam merancang suatu bentuk, baik dalam skala arsitektur, tata ruang, maupun desain lainnya, yang mempertimbangkan aspek fungsi, estetika, dan kebutuhan pengguna.

2.2 TINJAUAN CULTURAL CENTER

2.2.1 Pengertian *Cultural Center* (Pusat Kebudayaan)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pusat kebudayaan atau Cultural Center adalah tempat membina dan mengembangkan kebudayaan. Pusat kebudayaan bertanggung jawab untuk mengendalikan dan merancang kegiatan budaya dan kesenian. (KBBI, 2008).

Menurut kamus Oxford Dictionary, Cultural Center adalah Pusat kegiatan budaya di suatu daerah atau wilayah dan Bangunan atau tempat umum untuk pameran atau promosi seni dan budaya, terutama dari daerah atau orang tertentu.

Menurut UNESCO, pusat kebudayaan memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas budaya serta sebagai ruang interaksi sosial yang mendorong keberagaman dan dialog antarbudaya. Dalam konteks arsitektur, desain cultural center sering kali menggabungkan elemen lokal dengan konsep modern untuk menciptakan ruang yang fungsional dan memiliki nilai estetika yang kuat.

2.2.2 Sejarah dan Perkembangan Cultural Center (Pusat Kebudayaan)

Perang Dunia I memberikan dorongan besar pada kemajuan penerbangan karena pesawat terbang digunakan sebagai alat perang. Kemajuan teknologi di bidang penerbangan selama perang ini dipandang setara dengan perkembangan teknologi dalam 15 tahun. Pada awalnya, bandara hanya berupa tanah lapang yang dapat didarati pesawat. Namun, seiring waktu, terutama setelah perang, bandara mulai dibangun secara permanen dan dilengkapi fasilitas komersial untuk melayani penumpang.

Di Indonesia, lima lapangan terbang pertama dibangun pada periode 1914-1940, dimulai dengan Lapangan Terbang Kalidjati, Subang, yang dibangun oleh Belanda pada 1914. Lapangan terbang lainnya seperti Andir di Bandung (1920), Darmo di Surabaya, Tjililitan di Batavia (1924), dan Kemayoran di Batavia (1940) menyusul dalam pengembangannya. Penerbangan pertama di Indonesia dilakukan pada 1924, ketika pesawat Fokker F-7 milik maskapai Belanda, KLM, melakukan penerbangan dari Amsterdam ke Batavia (sekarang Jakarta), yang memakan waktu 55 hari dengan berhenti di 19 kota.

Pembangunan transportasi udara bertujuan untuk menciptakan sarana dan prasarana yang seimbang dengan permintaan jasa transportasi udara, dengan prinsip efektif dan efisien, serta memperhatikan faktor keselamatan, aksesibilitas, kapasitas, kenyamanan, serta tarif yang terjangkau. Hal ini juga diharapkan dapat menciptakan jaringan transportasi udara yang terintegrasi dan aman.

2.2.3 Fungsi *Cultural Center* (Pusat Kebudayaan)

Pusat kebudayaan (*cultural center*) memiliki berbagai fungsi yang mendukung pelestarian dan pengembangan budaya dalam masyarakat. Secara

umum, fungsi-fungsi utama dari *cultural center* dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Fungsi Administratif, Mengelola program, fasilitas, dan koordinasi dengan berbagai pihak.
2. Fungsi Edukatif, Menyediakan pembelajaran budaya melalui lokakarya dan pelatihan.
3. Fungsi Rekreatif, Menyajikan hiburan seperti pertunjukan seni, festival, dan pameran.
4. Fungsi Informatif, Menjadi sumber informasi budaya melalui perpustakaan dan dokumentasi.

Berdasarkan fungsi-fungsi dalam sebuah pusat kebudayaan, fasilitas yang disediakan meliputi:

1. Kantor Administrasi, Sebagai pusat pengelolaan kegiatan budaya, fasilitas ini mendukung pencatatan data program, inventaris properti, jumlah pengunjung, serta administrasi operasional lainnya.
2. Perpustakaan, Menyediakan koleksi buku, majalah, serta materi digital yang berisi informasi tentang budaya setempat maupun global, berfungsi sebagai sumber referensi dan edukasi.
3. Galeri Seni, Ruang khusus untuk memamerkan karya seni seperti lukisan, patung, batik, dan kerajinan lainnya, dengan sistem penataan berdasarkan kategori seni.
4. Ruang Pertunjukan, Digunakan untuk berbagai pertunjukan seni seperti musik, tari, dan drama. Pertunjukan dalam ruangan berlangsung di auditorium, sedangkan pertunjukan wayang biasanya diadakan di pendopo.
5. Taman Interaktif yang Inklusif, Area terbuka yang dirancang untuk aktivitas budaya dan seni yang dapat diakses oleh semua kalangan, termasuk ruang edukatif, instalasi seni, serta area bermain yang ramah bagi semua usia dan kelompok disabilitas.

Menurut sumber lain (Chicago Park District, Art & Culture Unit), pusat kebudayaan berfungsi sebagai wadah utama bagi seni dan budaya di suatu daerah. Setiap *cultural center* idealnya memiliki:

1. Pemangku Kebijakan dalam Seni

2. Program rutin sekolah seni
3. Program Sekolah Seni camp
4. Program rekreasi untuk rombongan tertentu
5. Pameran Seni Visual
6. Penawaran program khusus

2.2.4 Klasifikasi *Cultural Center* (Pusat Kebudayaan)

Pusat kebudayaan yang kamu rancang bisa diklasifikasikan berdasarkan beberapa aspek berikut:

1. Menurut UNESCO (2013), pusat kebudayaan dapat dikategorikan menjadi 3 yaitu :
    a. Lokal, yang berfokus pada budaya komunitas atau daerah tertentu.
    b. Nasional, yakni mewakili budaya suatu negara dan sering kali dikelola oleh pemerintah.
    c. Internasional, yang di definisakan memiliki cakupan global dan menjadi tempat pertukaran budaya antar negara.
2. Menurut *International Federation of Arts Councils and Culture Agencies (IFACCA, 2015)*, pusat kebudayaan dapat dikategorikan berdasarkan fungsi :
    a. Pusat Seni, yakni menyediakan galeri, ruang pertunjukan, dan program edukasi seni.
    b. Pusat Pendidikan Budaya, yakni memfasilitasi perpustakaan, sekolah seni, dan program edukasi budaya.
    c. Pusat Rekreasi Budaya, yakni menawarkan taman interaktif, festival seni, dan hiburan berbasis budaya.
3. *The European Network of Cultural Centres (ENCC, 2018)* membagi pusat kebudayaan berdasarkan pengelolaan :
    a. Pemerintah, yakni dikelola oleh instansi pemerintah untuk kepentingan publik.
    b. Swasta, yakni dikelola oleh organisasi atau individu untuk kepentingan komersial atau non-profit.
    c. Komunitas, yakni didirikan dan dikelola oleh komunitas tertentu untuk menjaga budaya lokal.

d. Kampus atau Akademik, yakni berada di lingkungan pendidikan sebagai pusat studi budaya dan seni.

2.2.5 Fasilitas Primer/utama *Cultural Center* (Pusat Kebudayaan)

1. Gedung Pertujukan

a. Definisi dan fungsi

Gedung pertunjukan adalah fasilitas yang dirancang untuk menyelenggarakan berbagai jenis pertunjukan seni, seperti teater, musik, tari, dan pertunjukan budaya lainnya. Bangunan ini dilengkapi dengan panggung, area penonton, sistem pencahayaan, tata suara, serta ruang pendukung bagi para seniman dan kru.

Gedung pertunjukan sebagai wadah di dalam kegiatan masyarakat mempunyai fungsi (Seminar Arsitektur, 1976) :

a) Sebagai wadah untuk meningkatkan apresiasi seni.
b) Sebagai wadah pendidikan yang bersifat hiburan.
c) Sebagai wadah untuk mempertemukan buah pikiran seniman dengan masyarakat sehingga terjadi suatu penilaian dan komunikasi.
d) Sebagai wadah untuk menampung seni pertunjukan yang merupakan hasil budaya dari suatu budaya atau masyarakat.

b. Teater

Wilson & Goldfarb (2018) dalam *Theatre: The Lively Art* juga mendefinisikan teater sebagai seni pertunjukan yang melibatkan aktor, naskah, ruang pertunjukan, dan penonton sebagai elemen utamanya. Sementara itu, Oxford English Dictionary (2020) mendeskripsikan teater sebagai tempat atau aktivitas yang berkaitan dengan pementasan drama atau pertunjukan lainnya.

c. Jenis – jenis Teater

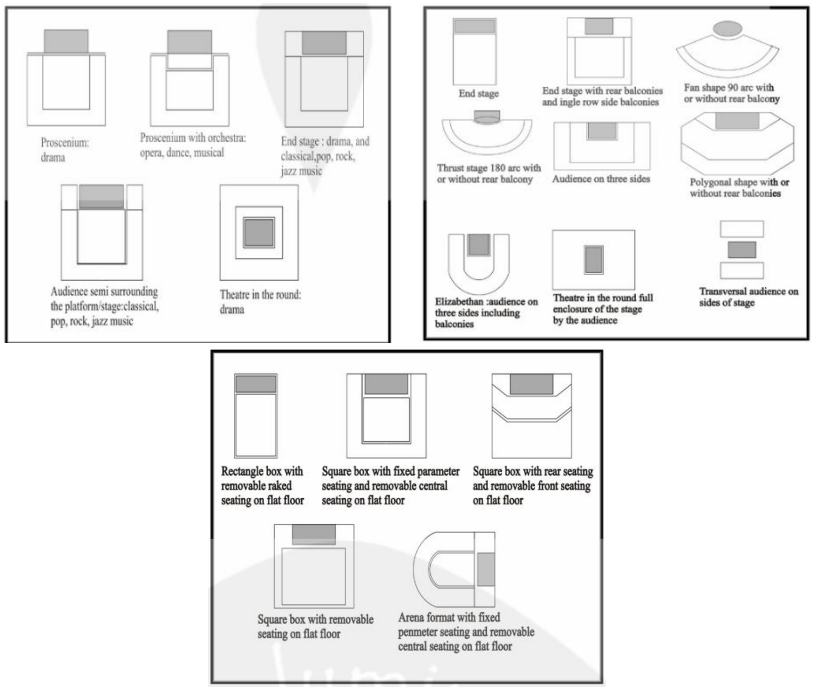
Penggolongan jenis gedung pertunjukan atau teater dapat berdasarkan bentuk maupun sistem pertunjukannya.

a) Teater berdasarkan bentuknya (Roderick, 1972)

- Teater terbuka : pertunjukan seni dilakukan pada ruangan terbuka.
- Teater tertutup : pertunjukan seni dilakukan pada ruangan tertutup.

b) Teater berdasarkan hubungan antara pertunjukan dengan penontonnya (Roderick, 1972) :

- Tipe Arena : dimana penonton mengelilingi pertunjukan, tidak memerlukan penghayatan yang serius.
- Tipe Transverse : merupakan perkembangan dan variasi dari tipe arena, dimana penonton duduk pada dua sisi yang berlawanan menghadap panggung.
- Tipe ¾ Arena : merupakan variasi dari tipe arena, dimana pemain atau aktor/aktris dapat naik kepanggung tanpa melalui ruang penonton.
- Tipe ¼ Arena : dimana penonton menyaksikan pertunjukan dalam satu arah. Luasan panggung kecil.
- Tipe Procenium : merupakan perkembangan tipe ¼ arena akibat kurangnya luasan panggung. Penonton menyaksikan pertunjukan dalam satu arah di depan panggung.

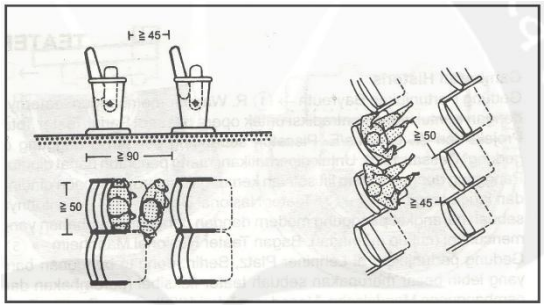


Gambar 2. 1 Tipe-tipe Teater
(Sumber : Buildings For The Performing Arts, Ian Appleton : 105-1)

- Tipe Calliper Stage/Extended Stage : Panggung mengelilingi sebagian dari penonton.

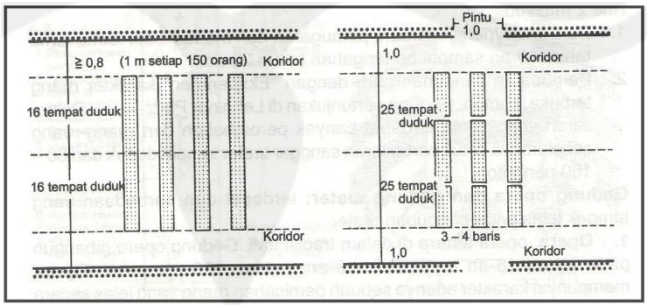
d. Ruang Penonton dan Panggung/Area Pertunjukan

Ukuran ruang penonton: jumlah penonton menentukan luas area yang diperlukan. Untuk penonton diperlukan ≥ 0,5 m2 /penonton.



Gambar 2.2 Ukuran Tempat Duduk
(Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 2 : 138)

Di setiap 3 atau 4 baris tempat duduk tersedia pintu keluar dengan lebar 1 m.



Gambar 2.3 Letak Pintu Keluar Pada Ruang Teater
(Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 2 : 138)

e. Proporsi Ruang Penonton

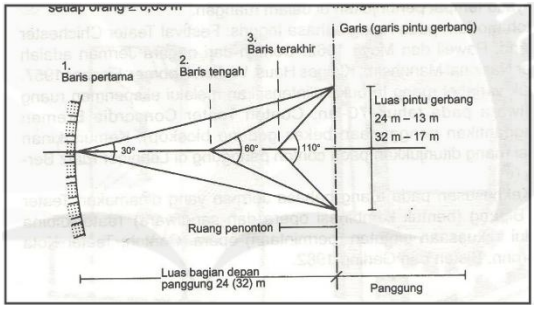
a) Pandangan optimal, Dapat melihat dengan jelas tanpa menggerakkan kepala, cukup dengan pergerakan mata sekitar 30°.

b) Pandangan nyaman, Memungkinkan sedikit gerakan kepala dengan pergerakan mata hingga 60°.

c) Sudut maksimal, Tanpa gerakan kepala, masih bisa menangkap keseluruhan peristiwa dalam sudut pandang sekitar 110°.

f. Proporsi Ruang Penonton Klasik

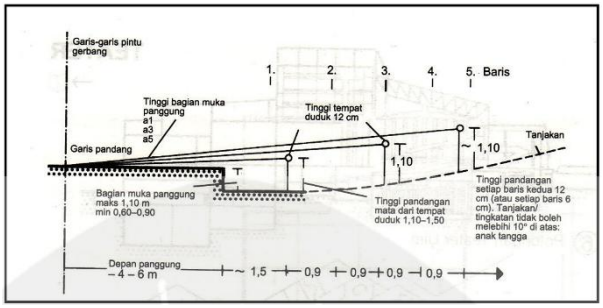
Jarak maksimal antara baris tempat duduk terakhir dan tepi panggung adalah 24 meter, yang masih memungkinkan penonton untuk melihat perubahan ekspresi wajah dengan jelas.



Gambar 2.4 Perbandingan Ruang Penonton Tradisional
(Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 2 : 138)

g. Tinggi Tempat Duduk

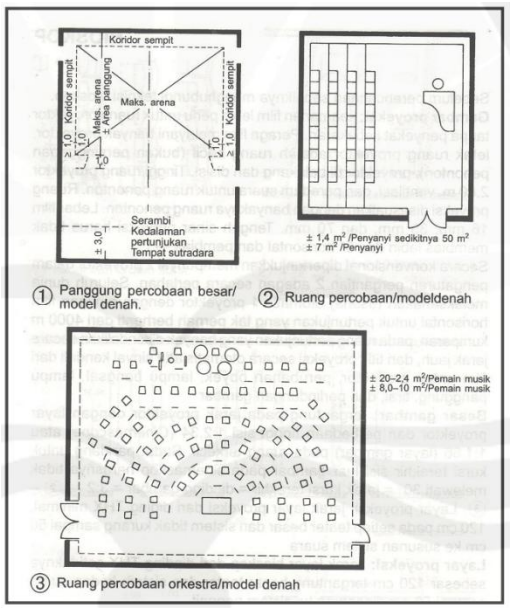
Ketinggian tempat duduk disesuaikan dengan garis pandangan agar semua penonton, termasuk di balkon, agar penonton dapat melihat dengan jelas. Setiap baris membutuhkan perbedaan ketinggian sekitar 12 cm.



Gambar 2.5 Tinggi Tempat Duduk
(Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 2 : 139)

h. Panggung Percobaan

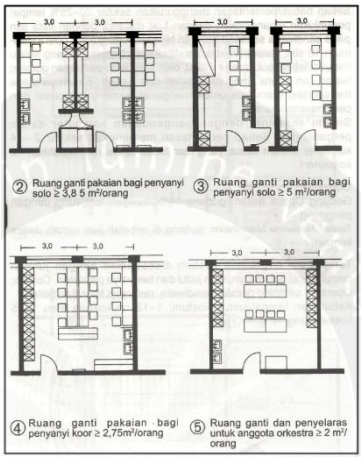
Setiap teater menuntut minimum 1 panggung percobaan untuk percobaan dari panggung utama, ukuran panggung disesuaikan dengan panggung utama.



Gambar 2.6 Panggung Percobaan
(Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 2 : 145)

i. Ruang Rias dan Ganti Pakaian

Ruangan ini berfungsi sebagai tempat berias dan mengganti kostum untuk pertunjukan yang akan ditampilkan diatas panggung.



Gambar 2.7 Ruang Ganti Pakaian
(Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 2 : 144)

j. Pintu Darurat

Pintu darurat berfungsi untuk memastikan pengunjung dapat dievakuasi dengan cepat ke tempat aman. Jalur keselamatan mencakup area duduk, gang, koridor, dan pintu keluar yang dirancang untuk mempercepat proses evakuasi.

a) Jarak Tempuh, Jarak maksimal untuk tempat duduk tradisional adalah 18 m dari gang, sedangkan untuk tempat duduk kontinental 15 m. Waktu evakuasi ideal adalah 2,5 menit per tingkat.

b) Jumlah Pintu Keluar, Setiap tingkat harus memiliki minimal dua pintu keluar terpisah. Untuk kapasitas 500 kursi, dibutuhkan dua pintu keluar, dengan tambahan satu pintu untuk setiap 250 kursi berikutnya.

c) Lebar Pintu Keluar, Pintu keluar harus mampu menampung 45 orang per menit dengan lebar minimum 520-530 mm.

Jumlah Orang	Lebar Pintu (m)
200	2,2
200 – 300	2,4
300 – 400	2,8
400 – 500	3,2
500 – 1000	4,8
1000 – 2000	6,4
2000 – 3000	14,4
3000	20,8

Tabel 2.1 Perbandingan Jumlah Orang Dengan Lebar Pintu Evakuas
Sumber : Buildings For The Performing Arts, Ian Appleton : 120 i

d) Rute Keluar, semua pintu pada rute keluar harus terbuka ke arah evakuasi. Tangga dalam jalur evakuasi maksimal memiliki 16 anak tangga dan minimal 2 anak tangga dengan tinggi 18 cm dan lebar 275 cm. Ramp harus memiliki kemiringan 1:12° dengan panjang 4,5 m.

2. *Amphitheater* (Teater Terbuka)

Menurut Oxford Dictionary, amphitheater adalah bangunan berbentuk melingkar atau oval dengan area pusat terbuka yang dikelilingi oleh deretan tempat duduk bertingkat. Struktur ini digunakan untuk berbagai pertunjukan, seperti kontes gladiator pada masa Romawi Kuno. Desainnya memungkinkan

penonton mendapatkan visibilitas yang optimal terhadap acara yang berlangsung di tengah amphitheater.



Gambar 2.8 Amphitheater
(Sumber: pinterest.com)

Menurut Doelle (1985), teater terbuka harus memperhatikan:

1. Lokasi: Mempertimbangkan topografi, kondisi atmosfer, dan menghindari gangguan suara luar.
2. Bentuk & Kapasitas Penonton: Diatur agar suara terdengar jelas dengan pengaturan lorong yang efisien.
3. Penyungkup Akustik: Menggunakan material reflektif untuk mengarahkan suara ke penonton dan panggung.
4. Desain Panggung & Tempat Duduk: Panggung tinggi dan tempat duduk bertingkat untuk distribusi suara maksimal.
5. Kontrol Pantulan Suara: Menghindari pantulan berlebih yang dapat mengganggu akustik.

2.2.6 Fasilitas Skunder *Cultural Center* (Pusat Kebudayaan)

1. Galeri Seni

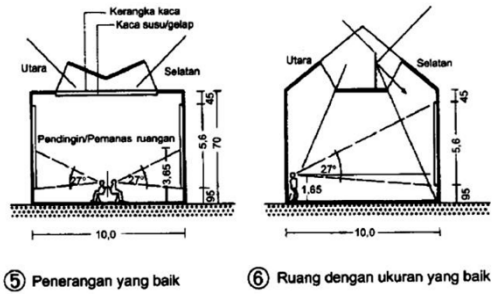
Galeri seni adalah tempat untuk memamerkan karya seni. Jenis galeri seni dibagi berdasarkan isi dan skala koleksi.

a. Jenis galeri berdasarkan isi:
   a) Galeri seni primitif menampilkan karya seni tradisional awal.
   b) Galeri seni klasik menampilkan seni yang memiliki nilai historis tinggi.
   c) Galeri seni modern menampilkan seni kontemporer.

b. Jenis galeri berdasarkan skala koleksi:
   a) Galeri lokal menampilkan koleksi dari daerah sekitar.

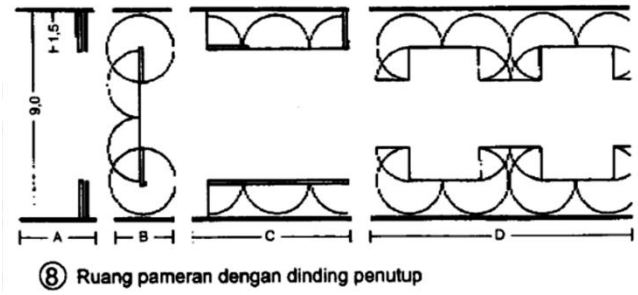
b) Galeri regional menampilkan koleksi dari tingkat provinsi atau wilayah lebih luas.

c) Galeri internasional menampilkan koleksi dari berbagai negara.



Gambar 2.9 Ruang Penerangan dan Ukuran Ruang Pameran
(Sumber: Neufert 1996 : 250)

Galeri Seni pada Cultural Center Ibu Kota Nusantara (IKN), berpotensi menjadi galeri internasional yang menampilkan koleksi seni dari berbagai budaya di Indonesia dan dunia. Selain itu, dari segi isi, galeri ini mencakup seni klasik, modern, dan bahkan seni primitif yang merepresentasikan kekayaan budaya Nusantara. Dengan adanya galeri seni di IKN, budaya lokal dari berbagai daerah bisa diperkenalkan dalam skala lebih luas, serta mendukung keberagaman seni dan kreativitas di ibu kota baru.



Gambar 2.10 Ruang Pameran Dinding Tertutup
(Sumber: Neufert 1996 : 250)

Ruang pameran untuk karya seni dan ilmu pengetahuan harus memenuhi syarat sebagai berikut:

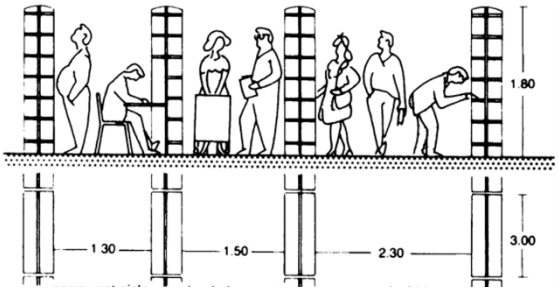
a. Ruang pameran harus terlindung dari gangguan eksternal seperti pencurian, kelembaban, kondisi kering, dan debu.

b. Pencahayaan yang terang merupakan elemen penting dalam sebuah pameran yang baik.

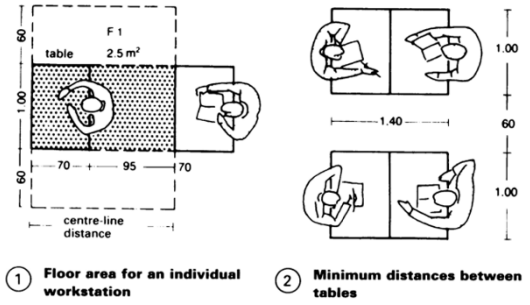
c. Tata letak ruang pameran harus dibatasi, dapat diubah sesuai kebutuhan, dan disesuaikan dengan bentuk ruangan.

Gambar tersebut menunjukkan dimensi ruang pameran yang memiliki dinding tertutup serta pencahayaan yang optimal. Dalam museum, pencahayaan harus diperhatikan dengan baik. Posisi ideal untuk menggantung lukisan berkisar antara 30 hingga 60 inci pada ruangan dengan ketinggian 6,70 meter, sedangkan lukisan dengan panjang antara 3,04 hingga 3,65 meter sebaiknya dipasang pada ketinggian 2,1 hingga 3 meter.

2. Perpustakaan

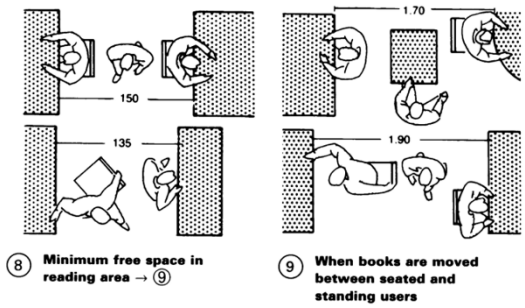


Gambar 2. 12 Dimensi Jarak Lantai antara Rak Buku(Sumber: Neufert 1996 : 330)



Gambar 2.11 Dimensi Ukuran Meja Baca (Sumber: Neufert 1996 : 329)

Perpustakaan dalam *Cultural Center* IKN berfungsi sebagai fasilitas sekunder yang mendukung pelestarian dan pengenalan budaya Nusantara.



Gambar 2.13 Dimensi Sirkulasi Ruang Baca (Sumber: Neufart 1996 : 329)

Koleksi buku yang tersedia mencakup berbagai aspek kebudayaan Indonesia, mulai dari sejarah dan asal-usul etnis Nusantara, seni dan tradisi, hingga kuliner khas dari berbagai daerah. Selain sebagai tempat membaca, perpustakaan ini juga menawarkan layanan peminjaman serta penjualan buku bagi pengunjung yang ingin lebih memahami keberagaman budaya Indonesia.

Pencahayaan dalam perpustakaan harus disesuaikan dengan tata letak furnitur. Rak buku perlu terlindung dari paparan langsung sinar matahari agar material tetap terjaga. Distribusi pencahayaan ideal memiliki rasio 10:3:1 (buku: area baca: latar belakang). Setiap area pencahayaan harus memiliki saklar terpisah, memungkinkan pengaturan pencahayaan yang fleksibel sesuai kebutuhan di setiap ruangan. Idealnya desain lemari harus besar, terbuka, panjang, dan serbaguna. Berbentuk persegi, dan terorganisir horizontal bukan vertikal. Dengan sirkulasi minimal 1,30 m dan maksimal 2,30 m.

3. Taman Interaktif

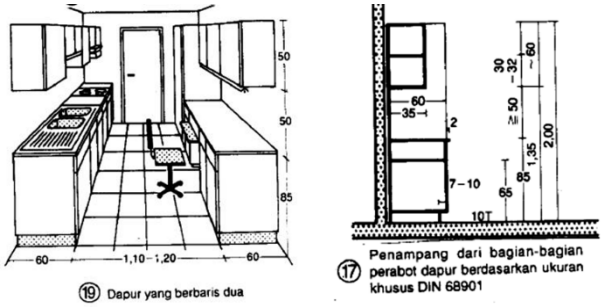
Taman interaktif adalah ruang hijau perkotaan yang dirancang untuk mengakomodasi berbagai aktivitas sosial dan rekreasi masyarakat. Desain taman ini menekankan pada penyediaan fasilitas yang mendorong interaksi antarwarga, seperti area bermain anak, trek jogging, jalur pejalan kaki, serta ruang untuk kegiatan edukatif dan budaya. Selain itu, taman interaktif sering dilengkapi dengan elemen edukasi dan rekreasi yang mengundang partisipasi aktif pengunjung, seperti perpustakaan mini, permainan edukatif, dan instalasi seni. Tujuan utamanya adalah menciptakan ruang publik yang fungsional, estetis, dan mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat perkotaan.

2.2.7 Fasilitas Penunjang *Cultural Center* (Pusat Kebudayaan)

1. Food Court

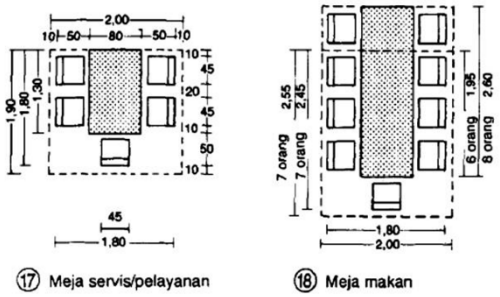
Food court atau kantin merupakan fasilitas pendukung yang penting dalam *Cultural Center* di IKN. Area ini menyediakan berbagai pilihan kuliner

khas dari berbagai daerah di Indonesia, mencerminkan kekayaan budaya Nusantara. Selain sebagai tempat menikmati hidangan, food court ini juga berfungsi sebagai sarana edukasi bagi pengunjung untuk mengenal dan mempelajari proses pembuatan makanan tradisional dari berbagai suku dan daerah di Indonesia.



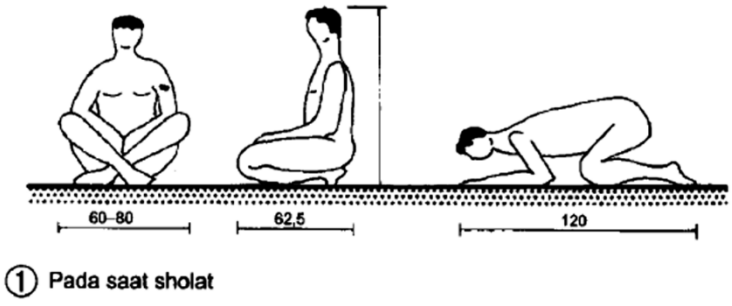
Gambar 2.14 Dimensi Dapur
(Sumber: Neufert 1996 : 214)

Pengunjung tidak hanya dapat menikmati kuliner khas Nusantara, tetapi juga berpartisipasi dalam berbagai kegiatan interaktif, seperti kelas memasak atau demonstrasi kuliner oleh ahli gastronomi tradisional. Untuk mendukung operasionalnya, food court ini dirancang dengan beberapa ruang utama, termasuk dapur basah, dapur kering, serta stan-stan penjual makanan yang menampilkan keberagaman cita rasa Nusantara.



Gambar 2.15 Dimensi Meja Makan
(Sumber : Neufert 1996 : 216)

2. Ruang Ibadah



Gambar 2.16 Standar Dimensi Ketika Sholat
(Sumber : Neufert 1996 : 249)

Sebagai tempat ibadah, masjid berperan dalam memenuhi kebutuhan spiritual pengunjung serta mendukung berbagai aktivitas budaya dan sosial. Selain sebagai tempat berdoa, masjid juga dapat berfungsi sebagai ruang edukasi, diskusi, dan pusat kegiatan keagamaan lainnya (Neufert, 1996). Beberapa ruang yang mendukung fungsi masjid meliputi ruang sholat terpisah bagi laki-laki dan perempuan, area wudhu, kamar mandi, gudang, serta ruang pengelola masjid.

Sebagai fungsi utama, ruang sholat harus memperhitungkan dimensi dan postur manusia saat menjalankan ibadah, khususnya dalam posisi sujud dan ruku'. Dimensi ini berpengaruh terhadap kapasitas masjid serta luas area yang dibutuhkan, yang juga perlu disesuaikan dengan jumlah pengunjung *Cultural Center* di IKN.

3. Parkir

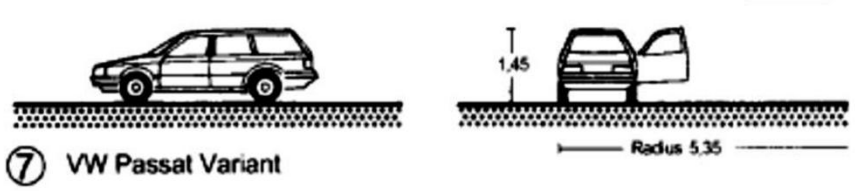
Parkir merupakan fasilitas yang sangat penting dalam perancangan *Cultural Center* di IKN. Sebagai pusat kebudayaan yang berfungsi sebagai ruang publik, *Cultural Center* tentu memerlukan area parkir yang luas dan terorganisir dengan baik. Keberadaan parkir yang memadai akan mendukung kenyamanan pengunjung, baik yang datang dengan kendaraan pribadi maupun transportasi umum.

Area parkir di *Cultural Center* di IKN dirancang untuk mengakomodasi berbagai jenis kendaraan, termasuk bus, mobil, dan motor. Selain itu, standar perencanaan parkir harus mempertimbangkan efisiensi ruang, aksesibilitas, serta integrasi dengan sistem transportasi ramah lingkungan guna mendukung konsep keberlanjutan kota.



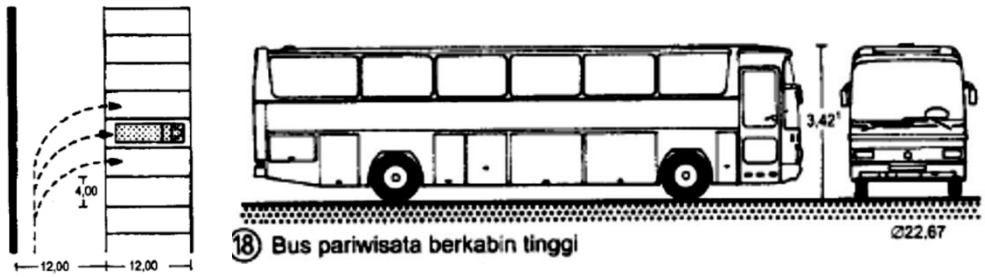
Gambar 2.17 Parkir Sudut 90° & 30°
(Sumber: Neufert 1996 : 105)

Parkir dengan sudut 30° memudahkan kendaraan dalam proses masuk dan keluar. Namun, kekurangannya adalah hanya dapat digunakan dalam satu arah tertentu.



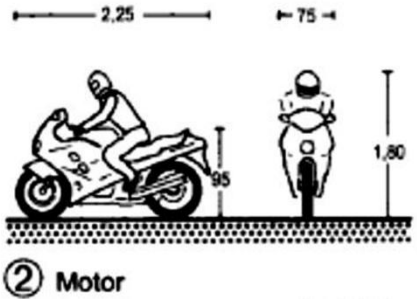
Gambar 2.18 Dimensi Mobil
(Sumber: Neufert 1996 : 100)

Parkir 90° lebih efisien karena meminimalkan ruang kosong, sehingga lebih optimal. Dimensi standar untuk jenis parkir ini adalah lebar 2,50 meter dengan jalur parkir sepanjang 5,50 meter hingga 5,00 meter untuk mobil.



Gambar 2.19 Parkir Kendaraan Besar & Dimensi Bus
(Sumber: Neufert 1996 : 101,106)

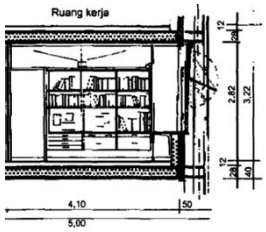
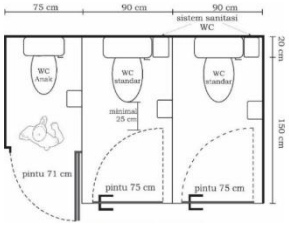
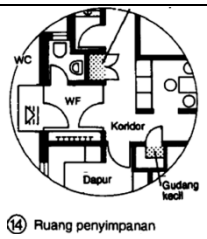
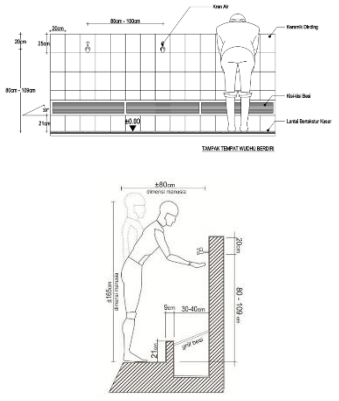
Sebuah bus pariwisata umumnya memiliki panjang 12 meter dengan lebar sekitar 2,2 meter. Oleh karena itu, area parkir yang disediakan harus mempertimbangkan dimensi ini agar kendaraan dapat diparkir dengan aman dan tetap memperhatikan sirkulasi kendaraan lainnya.



Gambar 2.20 Dimensi Sepeda Motor
(Sumber: Neufert : 100)

Parkir khusus untuk bus dan kendaraan besar memiliki ukuran standar 4 meter lebar dan 12 meter panjang. Hal ini penting karena di Ibu Kota Nusantara (IKN) akan ada banyak kunjungan dari berbagai daerah, termasuk bus pariwisata, sehingga perlu parkir yang sesuai.

Adapun fungsi penunjang lainnya akan dijelaskan pada tabel berikut:

No	Ruang	Fungsi	Gambar/Standarisasi
1.	Ruang Pengelola	Sebagai ruang kerja pengelola dan staff *Cultural Center* di IKN	
2.	Toilet umum & penyandang disabilitas	Ruang sanitasi	
3.	Gudang	Ruang penyimbanan alat dan barang	
4.	Tempat wudhu	Bersuci sebeum beribadah	

Tabel 2.2 Fasilitas Penunjang
(Sumber: Analisis Penulis, 2025)

2.3 TINJAUAN RE-INTERPRETING TRADITION

Terdapat empat strategi merancangan arsitektur kontemporer dengan pendekatan arsitektur vernakular. Strategi tersebut menghasilkan empat contemporer vernakular:

1. *Reinvigorating tradition - "evoking the vernacular" by way of "a genuine craft wisdom"*
2. *Reinventing tradition – "the search for new paradigms"*
3. *Extending tradition – "using the vernacular in a modified manner"*
4. *Reinterpreting tradition – "the use of contemporary idioms" to transform traditional formal devices in "refreshing ways"*

Dari keempat strategi tersebut dapat disimpukan perbedaannya sebagai berikut:

1. Reinvigorating tradition lebih mengambil bentuk fisik dari arsitektur vernakular dibanding dengan nilai-nilai yang didalamnya.
2. Extending tradition memadukan antara bentuk fisik dan nilai-nilai yang terdapat pada arsitektur vernakular secara seimbang.
3. Reinventing tradition yaitu dalam konteks memodernkan sebuah arsitektur vernakular atau penggabungan dari dua budaya.
4. Reinterpreting tradition lebih mengambil nilai-nilai yang ada pada arsitektur vernakular dibanding dengan bentuk fisik.

Tema yang akan digunakan dalam perancangan Cultural Center di IKN ini adalah Re-interpreting tradition. Re-interpreting Tradition berarti menginterpretasi ulang nilai-nilai yang terdapat dalam arsitektur vernakular. Hasilnya dapat berupa pengasingan bentuk dimana dia ada tetapi tidak tampak ada (Lim dan Beng, 1998). Sehingga Reinterpreting Tradition merupakan tema yang dapat menghadirkan kembali nilai-nilai yang terdapat dalam arsitektur Kalimantan, namun dengan menghasilkan suatu bentuk yang baru tanpa menghilangkan esensi dari nilai-nilai budaya. Terdapat empat prinsip *Re-Interpreting Tradition*, yaitu:

1. Reinterpretasi adalah penafsiran ulang suatu objek melalui makna atau prinsip yag dikaji dalams ebuah arsitektur sehingga menghasilkan nilai-nilai filosofis.
2. Kombinasi adalah penggabungan dari niai dan bentuk arsitektur yang berkembang pada zaman dahulu dan saat ini, dengan bentukan baru, tanpa menghilangkan esensi dari nilai budaya yang ada.
3. Transformasi adalah peregrakan bentuk yang berkembang dari waktu sebelumnya dengan bentukan yang berbeda, namun dengan nilai yang sama.

4. Defamiliarisasi adalah pengasingan bentuk dimana dia ada tapi tidak nampak ada.

Adapun penerapan pada rancangan Cultural Center di kawasan IKN adalah dengan menciptakan strategi pengalaman spasial yang disusun dalam tahapan berikut :

No	Aktivitas/Strategi	Makna	Prinsip Re-Interpreting	Penerapan
1.	Observasi	Proses awal mengenali dan memahami nilai budaya melalui pengalaman melihat dan menyimak pertunjukan atau ekspresi budaya.	Reinterpretasi	Ruang teater sebagai wadah pengamatan langsung atas seni pertunjukan dan narasi budaya.
2.	Edukasi	Upaya mengenalkan dan meneruskan nilai tradisi melalui pembelajaran aktif dan kreatif.	Transformasi	Galeri interaktif, area workshop, dan studio latihan untuk proses belajar yang partisipatif.
3.	Interaksi	Fasilitasi pertemuan dan komunikasi antar individu maupun kelompok lintas budaya.	Kombinasi	Public space dan amphiteater yang memungkinkan dialog budaya secara terbuka dan alami.
4.	Refleksi	Memberi ruang untuk perenungan terhadap makna tradisi dan identitas diri secara personal.	Defamiliarisasi	Taman reflektif atau area semi-privat dengan elemen simbolik budaya untuk membangkitkan kesadaran nilai.
5.	Partisipasi	Mengundang masyarakat berperan aktif dalam pelestarian dan ekspresi budaya melalui berbagai kegiatan kolaboratif.	Kombinasi	Ruang pameran dan ruang serbaguna sebagai fasilitas komunitas fleksibel.
	Relaksasi	Menyediakan ruang santai untuk	Reinterpretasi	Taman relaksasi dengan elemen alam

		menyegarkan pikiran sekaligus tetap menyatu dengan nuansa budaya.		seperti air, batu, dan vegetasi lokal sebagai ruang pemulihan.

Tabel 2.3 Penerapan Re-Interpreting Tradition
(Sumber : Analisis Penulis, 2025)

2.4 TINJAUAN PRINSIP DASAR SENI RUPA

Prinsip seni rupa mengatur unsur visual untuk menciptakan karya yang estetis dan bermakna.

1. Kesatuan (Unity) – Terwujud melalui keseimbangan, irama, proporsi, dan keselarasan yang membentuk harmoni dalam objek atau komposisi.
2. Keseimbangan (Balance) – Mengatur distribusi bobot visual, baik simetris, asimetris, maupun radial, untuk menciptakan keselarasan dalam karya dua atau tiga dimensi.
3. Irama (Rhythm) – Terbentuk dari pengulangan unsur seperti garis, warna, atau tekstur dalam pola yang bergantian, progresif, mengalun, atau repetitif untuk menciptakan dinamika.
4. Penekanan (Emphasis) – Menonjolkan bagian tertentu dengan ukuran, warna, atau posisi mencolok agar menjadi pusat perhatian.
5. Proporsi (Proportion) – Perbandingan antara bagian dalam karya untuk menciptakan keseimbangan visual, mempertimbangkan skala dan elemen utama serta pendukung.
6. Keselarasan (Harmony) – Terwujud melalui kesamaan bentuk, tekstur, atau warna yang serasi tanpa pertentangan, sering diperkuat dengan warna pengikat seperti putih.

2.5 INTEGRASI KEISLAMAN

Integrasi keislaman dalam desain arsitektur adalah pendekatan krusial untuk menciptakan lingkungan yang fungsional sekaligus mencerminkan nilai-nilai spiritualitas Islam.

2.5.1 Tinjauan Nilai-nilai Kemanusiaan dan Toleransi

Perancangan *Cultural Center* harus mempertimbangkan aspek keberagaman, pendidikan, dan interaksi sosial untuk menciptakan ruang yang inklusif bagi

masyarakat. Dalam konteks ini, *Cultural Center* tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelestarian budaya, tetapi juga sebagai wadah yang mendorong nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi. Hal ini selaras dengan QS. Al-Hujurat: 13

….وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ….

Artinya : "*.... Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal….*"

Yang menekankan pentingnya mengenal dan menghargai perbedaan sebagai bentuk keharmonisan sosial. Dengan menghadirkan berbagai fasilitas seperti ruang diskusi, galeri budaya, dan area interaksi, *Cultural Center* menjadi tempat yang memperkuat hubungan sosial antar individu dari berbagai latar belakang. Selain itu, QS. Al-Mujadilah: 11

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ ….

Artinya: *" Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu…."*

Pada ayat ini, Allah memerintahkan kaum muslim untuk melakukan perbuatan yang menimbulkan rasa persaudaraan dalam semua pertemuan. Oleh karena itu, *Cultural Center* juga harus didesain sebagai pusat edukasi dan interaksi yang memungkinkan masyarakat untuk bersosialisasi dan memperoleh wawasan baru tentang kebudayaan, sejarah, dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam keberagaman. Dengan pendekatan ini, perancangan *Cultural Center* tidak hanya menjadi representasi arsitektural, tetapi juga memiliki makna sosial yang mendalam dalam mempererat persaudaraan dan memperkaya pemahaman lintas budaya.

2.5.2 Tinjauan Prinsip Ruang Islami

Dalam perancangan *Cultural Center*, terdapat prinsip-prinsip arsitektur Islami yang harus diperhatikan agar bangunan tidak hanya fungsional, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai keislaman:

1. Fungsi

   Cultural Center harus memiliki fungsi yang jelas sebagai ruang edukasi, interaksi sosial, dan pelestarian budaya, sekaligus mendukung nilai-

nilai spiritual dan kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan QS. Al-A'raf: 31 yang menekankan pentingnya keseimbangan dan menghindari pemborosan.

2. Bentuk

   Desain harus estetis namun tetap sederhana dan fungsional. Keindahan arsitektur mencerminkan harmoni ciptaan Tuhan, sehingga harus mempertimbangkan proporsi dan keselarasan dengan lingkungan.

3. Teknik

   Struktur bangunan harus kokoh dan menggunakan material yang ramah lingkungan serta berkelanjutan, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Hadid: 25 tentang manfaat besi dalam konstruksi.

4. Keamanan

   Aspek keselamatan sangat penting dalam desain *Cultural Center*, mencakup mitigasi bencana dan kenyamanan pengguna, sebagai bentuk tanggung jawab moral dalam menjaga kehidupan manusia.

5. Kenyamanan

   Bangunan harus memperhatikan pencahayaan alami, ventilasi, dan tata ruang yang mendukung kenyamanan serta kesejahteraan pengunjung.

6. Konteks

   Perancangan harus beradaptasi dengan lingkungan dan budaya setempat, serta menghindari dampak negatif terhadap alam, sesuai dengan QS. Al-Qashash: 77 yang melarang perusakan bumi.

7. Efisiensi

   Desain harus hemat energi dan biaya, menghindari kemewahan berlebihan, sebagaimana dalam QS. Al-Isra: 27 yang mengingatkan bahwa pemborosan adalah sifat tercela.

2.6 TINJAUAN KHUSUS

2.6.1 Gambaran Umum Ibu Kota Nusantara (IKN)

Ibu Kota Nusantara (IKN) merupakan proyek strategis nasional yang menetapkan kawasan di Kalimantan Timur sebagai pusat pemerintahan baru Indonesia. Penetapan ini dilakukan melalui UU No. 3 Tahun 2022, dengan tujuan

menciptakan pemerataan pembangunan dan mengurangi beban Jakarta sebagai ibu kota lama.

Dalam pidato Kenegaraan Presiden 16 Agustus 2019, Bapak Presiden Joko Widodo menyampaikan 3 pilar Visi Perancangan IKN untuk menciptakan Ibu Kota sebagai cermin identitas bangsa, kota berkelanjutan, serta kota cerdas dan modern. Visi Ibu Kota Nusantara (IKN) adalah menjadi Kota Kelas Dunia untuk Semua. Tiga Pilar Visi Perancangan IKN, yaitu:

1. Ibu Kota Negara Sebagai Cermin Identitas Bangsa
2. Ibu Kota Negara yang Berkelanjutan Ekonomi, Sosial, Lingkungan
3. Ibu Kota Negara yang Cerdas dan Berstandar Internasional

IKN memiliki total area daratan dan perairan sekitar 324.332 ha (hektare). Area perairan seluas 68.188 ha.Sedangkan, area daratan seluas 256.142 ha yang terdiri dari dua area, yaitu Kawasan Ibu Kota Nusantara (KIKN) dan Kawasan Pengembangan Ibu Kota Nusantara (KP-IKN).

"Nagara Rimba Nusa", yang secara filosofis bermakna kota (nagara) yang tumbuh di tengah hutan (rimba) dan merepresentasikan keberagaman kepulauan Indonesia (nusa). Konsep ini menjadi dasar dari pendekatan desain kota yang mengutamakan keberlanjutan lingkungan, pelestarian ekosistem hutan tropis Kalimantan, dan integrasi identitas kebudayaan Nusantara dalam ruang kota. IKN dirancang sebagai "smart forest city", yakni kota cerdas berbasis hutan yang rendah karbon dan mendukung kehidupan masyarakat secara inklusif dan efisien.

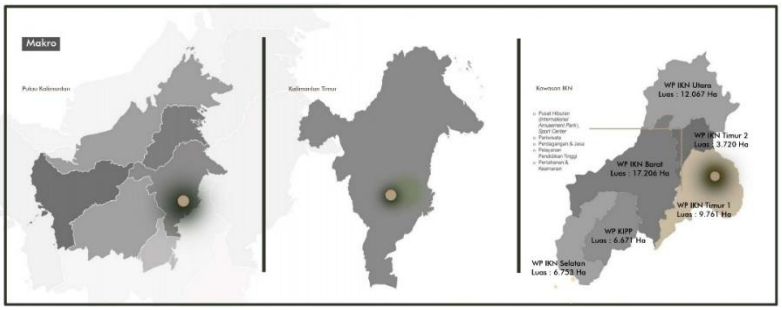
Adapun tahapan pembangunan ikn sebagai berikut:

Tahap	Tahun	Fokus Utama Pembangunan
I	2022–2024	Infrastruktur dasar, Istana Presiden, perumahan dan kantor di KIPP, pemindahan ASN awal
II	2025–2029	Transportasi umum, perluasan permukiman dan kantor, pengembangan universitas & talenta
III	2030–2034	Utilitas terintegrasi, kereta bandara, sektor industri, kota cerdas, klaster superhub
IV	2035–2039	Pendidikan dan kesehatan maju, penguatan sosial budaya, peningkatan kapasitas infrastruktur
V	2040–2045	Energi terbarukan 100%, net zero emission, kota berdaya saing global, transportasi massal

Tabel 2. 4 Tahapan Pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN)

(Sumber:Kementerian PUPR, 2022. Buku Saku Perencanaan IKN)

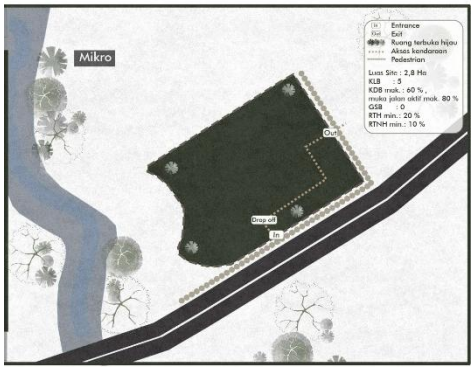
2.6.2 Informasi Kawasan Tapak



Gambar 2.21 Lokasi Tapak
(Sumber: Dokumentasi Penulis,2025)

Tapak perancangan berada di dalam kawasan WP IKN Timur 1 (Wilayah Perencanaan Ibu Kota Nusantara Timur 1) yang memiliki luas ±9.761 hektare. Tapak berada di Desa Tengin Baru, Kabupaten Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur. Kawasan ini direncanakan sebagai pusat hiburan dan rekreasi bertaraf internasional, serta menjadi area pengembangan sport center, pariwisata, perdagangan dan jasa, serta pendidikan tinggi. Hal ini menjadikan WP IKN Timur 1 sangat strategis sebagai lokasi perancangan cultural center yang mengusung fungsi edukasi, ekspresi seni, interaksi budaya, dan hiburan publik. Karakteristik fisik tapak mencerminkan kontur lahan yang variatif dan masih cukup alami, dengan tutupan vegetasi menengah dan potensi pemandangan alami yang dapat dioptimalkan sebagai nilai tambah desain.

Area ini direncanakan memiliki aksesibilitas yang optimal melalui jaringan jalan utama yang menghubungkan WP IKN Timur 1 dengan kawasan inti pemerintahan serta wilayah perencanaan lainnya. Berada di jalur arteri



Gambar 2.22 Detail Tapak Bangunan
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

primer,kawasan ini memungkinkan mobilitas yang lancar dan dapat di akses dengan berbagai jen s kendaraan, baik transportasi pribadi maupun umum.

Tapak perancangan memiliki luas ±2,8 hektare dan berada pada zona strategis yang berbatasan langsung dengan jalan utama serta sungai alami di sisi barat daya. Keberadaan aliran sungai ini memberikan nilai tambah visual dan ekologis yang dapat diolah dalam desain sebagai bagian dari lanskap aktif maupun elemen pendingin mikroklimat.

Adapun kelebihan dan kekurangan tapak sebagai bahan pertimbangan adalah sebagai berikut:

Kelebihan:

1. Akses masuk-keluar terpisah dengan drop-off mendukung kelancaran sirkulasi.
2. Sungai di sisi barat berpotensi sebagai view alami dan elemen pendingin mikroklimat.
3. Luas tapak memungkinkan fleksibilitas desain dan integrasi fungsi publik, edukatif, dan budaya.
4. RTH 20% dan RTNH 10% mendukung konsep green design dan aktivitas luar ruang.
5. GSB 0 memberi keleluasaan penempatan bangunan sesuai orientasi dan fungsi.

Kekurangan :

1. Kontur dan kondisi alami lahan yang belum diratakan berpotensi menambah tantangan dalam konstruksi awal.
2. Arah orientasi tapak belum tentu optimal terhadap pencahayaan dan ventilasi alami, sehingga perlu strategi desain pasif.
3. Letak tapak yang berdekatan dengan jalan utama berpotensi menimbulkan gangguan kebisingan.

2.6.3 Prinsip Bangunan di ikn

Untuk mewujudkan visi IKN, pembangunan IKN menerapkan 8 prinsip sebagai berikut diambil dari *Peraturan Presiden No. 63 Tahun 2022*:

No	Prinsip Bangunan di IKN	Penjabaran

1.	Selaras dengan Alam	>75% wilayah untuk ruang hijau; 100% bangunan bertingkat wajib mengganti ruang hijau; akses ruang terbuka dalam 10 menit bagi seluruh warga.
2.	Bhinneka Tunggal Ika	Desain ruang publik mengutamakan akses universal, inklusivitas gender, dan kearifan lokal; 100% integrasi sosial.
3.	Terhubung, Aktif, dan Mudah Diakses	80% perjalanan memakai transportasi publik/mobilitas aktif; semua fasilitas penting bisa dijangkau dalam 10 menit.
4.	Rendah Emisi Karbon	100% kebutuhan energi dari energi terbarukan; efisiensi energi 60%; target net zero emission pada 2045.
5.	Sirkular dan Tangguh	60% daur ulang limbah padat; 100% air limbah diolah; >10% lahan untuk produksi pangan berkelanjutan.
6.	Aman dan Terjangkau	IKN ditargetkan masuk 10 besar kota layak huni; semua perumahan memiliki akses infrastruktur penting; perumahan inklusif dan terjangkau.
7.	Nyaman dan Efisien melalui Teknologi	100% konektivitas digital; layanan publik digital efisien; >75% kepuasan digital warga dan dunia usaha.
8.	Peluang Ekonomi untuk Semua	Target 0% kemiskinan pada 2035; PRDB per kapita tinggi; Rasio Gini terendah di Indonesia pada 2045.

Tabel 2.5 8 Prinsip Pembangunan di Ibu Kota Nusantara (IKN)
(Sumber: Perpes No. 63 Tahun 2022 tentang Perincian Rencana Induk IKN)

2.6.4 Penerapan desain

Penerapan 8 Prinsip IKN pada desain *Cultural Center* di Kawasan Ibu Kota Nusantara:

No	Prinsip Bangunan di IKN	Penerapan dalam Desain Culture Center
1.	Selaras dengan Alam	Tapak dekat sungai dimanfaatkan sebagai view alami dan mikroklimat. RTH 20% dan RTNH 10% diterapkan.
2.	Bhinneka Tunggal Ika	Zona interaksi budaya, galeri edukasi, dan amphiteater inklusif. Desain ramah disabilitas dan gender.
3.	Terhubung, Aktif, dan Mudah Diakses	Akses masuk dan keluar terpisah, ada drop-off. Sirkulasi pedestrian aman dan terintegrasi ke jalan utama.
4.	Rendah Emisi Karbon	Potensi ventilasi silang alami, pemanfaatan cahaya alami, dan kemungkinan penerapan panel surya.

5.	Sirkular dan Tangguh	Potensi pengelolaan air hujan alami, peluang edukasi daur ulang dari kegiatan workshop dan publikasi.
6.	Aman dan Terjangkau	Ruang terbuka publik dengan visibilitas tinggi. Area publik didesain ramah dan mudah diakses semua kalangan.
7.	Nyaman dan Efisien melalui Teknologi	Galeri dan studio bisa mendukung display digital dan sistem manajemen gedung berbasis teknologi.
8.	Peluang Ekonomi untuk Semua	Fasilitas pameran, pertunjukan, dan workshop mendukung UMKM, pelaku seni, dan ekonomi kreatif lokal.

Tabel 2.6 Penerapan 8 Prinsip Pembangunan di IKN pada Perancangan Cultural Center di IKN
(Sumber: Analisis Penulis,2025)

2.7 TINJAUAN STUDI PRESEDENT

2.7.1 Exhibition Center in China



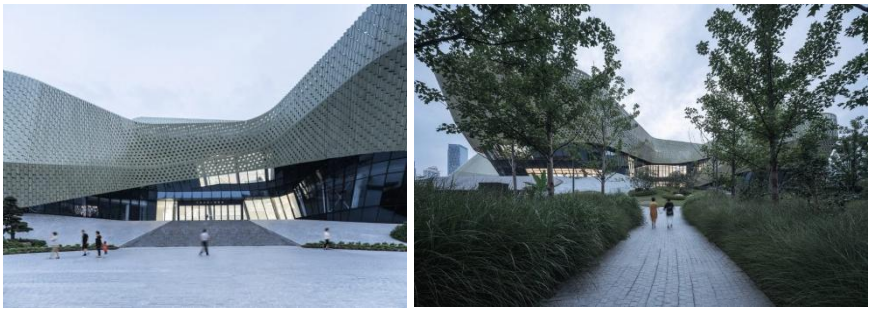
Gambar 2.23 Exhibition Centre in China
(Sumber: dezeen.com)

Terletak di Kota Baru Timur Ningbo yang menghadap ke tepi laut, pusat konferensi ini merupakan tempat untuk pameran dan acara yang berkaitan dengan perencanaan dan pembangunan perkotaan. Tujuannya adalah untuk menciptakan ruang publik yang menarik dan mudah diakses di distrik baru, dan dengan demikian mendorong dialog antara warga dan pembuat keputusan



Gambar 2.24 Fasad Exhibition Center in China
(Sumber: dezeen.com)

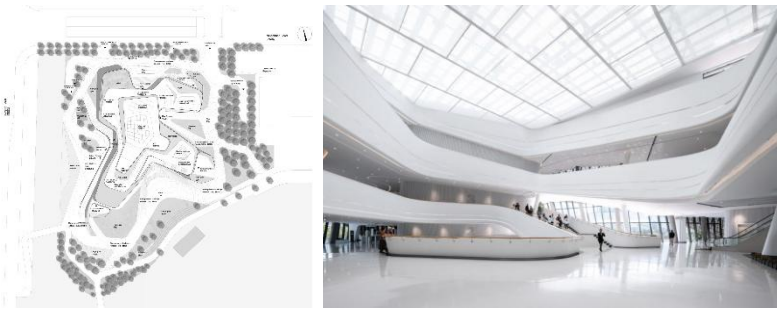
Sejarah panjang produksi keramik di Ningbo menginspirasi fasad pusat tersebut. Permukaan ubinnya menyapu tingkat atas seluruh pusat seperti bukit hijau. Celah yang bervariasi di antara setiap ubin telah menciptakan layar yang kokoh di beberapa area dan lebih terbuka di area lainnya.



Gambar 2.25 Teras dan Area Hijau Exhibition Center in China
(Sumber: dezeen.com)

Variasi ini menyebarkan cahaya dan pemandangan di berbagai area interior. Di antara masing-masing lengan ini terdapat teras beraspal dan ruang hijau.

Teras-teras ini dihubungkan oleh jalur berkelok-kelok yang mengelilingi perimeter pusat. Pintu masuk tunggal terletak di lantai dasar, dan tangga mengarah ke empat pintu masuk terpisah di setiap sisi lantai pertama pusat tersebut. Rute melingkar berupa tangga dan landai melingkari tepi atrium pusat, menciptakan serangkaian ruang bergaya promenade.



Gambar 2.26 Master Plan & Interior Exhibition Center in China
(Sumber: dezeen.com)

Lantai dasar dan lantai pertama didedikasikan untuk area publik, seperti restoran, perpustakaan, dan ruang baca. Ruang pameran utama berada di lantai dua dan tiga. Di atapnya terdapat teras pandang umum dan kafe yang menghadap ke pemandangan alam.

2.7.2 Adana City Hall and Cultural Center/Proyek MTF



Gambar 2.27 Adana City Hall and Cultural Center
(Sumber: Archdaily.com)

Ide dasar gedung Balai Kota Adana dan Pusat Kebudayaan oleh MTF Proje didasarkan pada lingkungan sekitar gedung, yang sebagian besar dipenuhi dengan area hijau. Setengah dari gedung dirancang tepat di bawah lahan hijau yang koheren karena topografinya. Gedung ini terdiri dari balai kota empat lantai, pusat kebudayaan yang memiliki kapasitas hampir 500 orang, perpustakaan kota, tempat pernikahan, pusat informasi kota, dan studio.

Lokasinya berada di antara pemukiman utara dan utara kawasan pemukiman. Menurut rancangan, seluruh area di antara dua inti pemukiman ini dirancang sebagai Taman Kota. Balai kota, pusat budaya, dan area kepresidenan memiliki pintu masuk yang berbeda. Area ini dilapisi kayu yang membuatnya berbeda dari bagian lain bangunan.



Gambar 2.28 Interior Adana City Hall and Cultural Center
(Sumber: Archdaily.com)

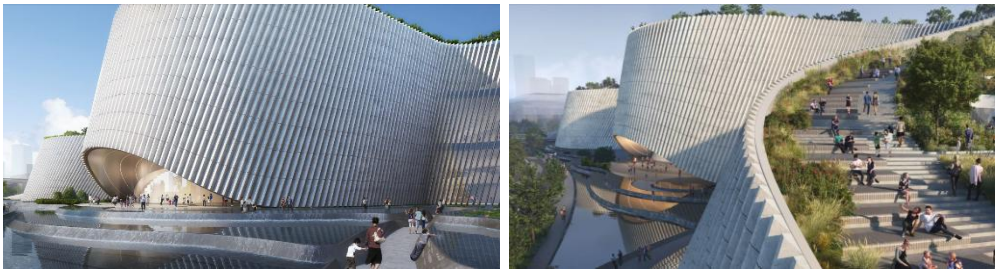
Bagian dalam gedung dirancang berdasarkan fungsi dan keberlanjutan. Adana beriklim panas. Ventilasi udara alami dan cahaya alami digunakan untuk mengurangi kebutuhan energi. Tempat atrium membagi gedung menjadi dua yang membantu gedung berfungsi seperti halaman. Atap hijau juga mengurangi kebutuhan energi untuk mendinginkan ruang dalam.

2.7.3 Shenzen Natural History Museum.



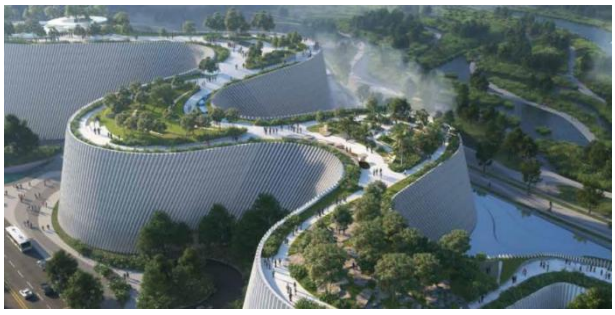
Gambar 2.29 Shenzen Natural History Museum
(Sumber: bharchitects.com)

Desain lanskap berupaya untuk melindungi dan mengungkap keindahan alam serta fungsi penting dari berbagai ekosistem yang saling terkait di sekitar lokasi. Untuk tujuan ini, lanskap tidak hanya berakhir di batas properti tetapi mengalir masuk dan keluar, membawa ekosistem yang telah direvitalisasi ke dalam bangunan dan memperluas ruang belajar dan pameran ke ruang terbuka publik di sekitarnya. Pendekatan ini membangun ruang publik yang dramatis dan interaktif yang mencakup atap hijau botani, pulau lahan basah bertingkat, dan sistem taman tepi sungai yang berkelok-kelok.



Gambar 2.30 Eksterior Shenzen Natural History Museum
(Sumber: bharchitects.com)

Bentuk museum ini juga tidak konvensional: bangunannya berkelok-kelok di lanskap seperti sungai yang tinggi. Dan setiap lengkungannya membuka pemandangan yang berbeda ke arah taman, bukit, dan danau di sekitarnya.



Gambar 2.31 Eksterior Shenzen Natural History Museum
(Sumber: bharchitects.com)

Seperti air yang mengalir di sungai, bentuk gelombang tersebut membawa para tamu ke lorong yang luas. Area ini terhubung dengan lobi museum dan berisi kafe serta tempat-tempat lain bagi orang-orang untuk berkumpul. Area yang semarak ini akan menjadi "jantung yang berdenyut" dari bangunan budaya baru di masa mendatang.

Rencana Shenzhen untuk interior bangunan juga terdengar menarik: sebuah museum yang didedikasikan untuk menafsirkan hukum evolusi alam. Geografi dan ekologi Shenzhen akan ditampilkan dari perspektif global. Pekerjaan ilmiah aktif juga direncanakan. Pada dasarnya, para perencana kota memiliki rencana untuk membangun museum sains kelas dunia.

Desain lanskap B+H untuk Museum Sejarah Alam Shenzhen menarik perhatian khusus pada integrasi ruang interior dan eksterior yang mulus. Integrasi



Gambar 2.32 Interior Shenzen Natural History Museum
(Sumber: bharchitects.com)

ini bukan hanya strategi untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan lebih sehat, tetapi juga untuk menghubungkan pengunjung dengan ruang alam yang hidup dan lebih meningkatkan kemampuan Museum untuk memamerkan dan menciptakan lingkungan pendidikan yang dinamis.



Gambar 2.33 Lanskap Shenzen Natural History Museum
(Sumber: bharchitects.com)

2.7.4 Nantong Grand Theater/BIAD



Gambar 2.34 Nantong Grand Theater, China
(Sumber: Archdaily.com)

Luas tapak proyek adalah 107.071 m^2, dengan total luas bangunan 110.916 m^2. Proyek ini terdiri dari 7 lantai di atas tanah dan 2 lantai di bawah tanah (3 lantai di bawah tanah di beberapa titik), dengan tinggi bangunan 57m. Tim BIAD bertujuan untuk merekonstruksi lokasi dan kedekatan ruang perkotaan dengan menggunakan konteks budaya sebagai panduan, kehidupan warga sebagai fokus, dan desain teater sebagai peluang. Perairan dan ruang batas perkotaan yang mengelilingi Teater Besar Nantong berfungsi sebagai gambaran kecil dari signifikansi geografis dan historis kota tersebut. Ruang terbuka untuk umum di area ini mewakili posisi fundamental dan posisi dari wilayah tersebut dalam hal lokalitas dan kedekatan



Gambar 2.35 Nantong Grand Theater, China
(Sumber: Archdaily.com)

Dari tepi danau, atap bergelombang mengapung di sepanjang pantai, membentuk bentuk yang elegan, di persimpangan antara air dan kota. Atap yang murni dan terus menerus menyerupai awan keberuntungan, memberikan kesan ringan pada struktur bangunan.



Gambar 2.36 Master Plan Nantong Grand Theater, China
(Sumber: Archdaily.com)

Nantong Grand Theatre memiliki lima auditorium, yang disusun dalam bentuk lengkung dari barat laut ke tenggara, termasuk Teater Anak-anak berkapasitas 300 kursi, Teater Drama berkapasitas 605 kursi, Gedung Opera berkapasitas 1.523 kursi, Aula Konser berkapasitas 1.184 kursi, dan Teater Studio berkapasitas 406 kursi, yang secara kolektif membentuk "Awan Keberuntungan Lima Warna".

Desain interiornya mencerminkan esensi Danau Zilang, membawa airnya ke dalam ruangan. Langit-langitnya memiliki panel baja tahan karat yang dibentuk menjadi pola riak air yang artistik, sementara lantai kaca melingkar di aula tengah menawarkan sekilas ruang interior teater yang apik, saat perahu meluncur di antara Danau Zilang dan kanal.



Gambar 2.37 Interior Nantong Grand Theater, China
(Sumber: Archdaily.com)

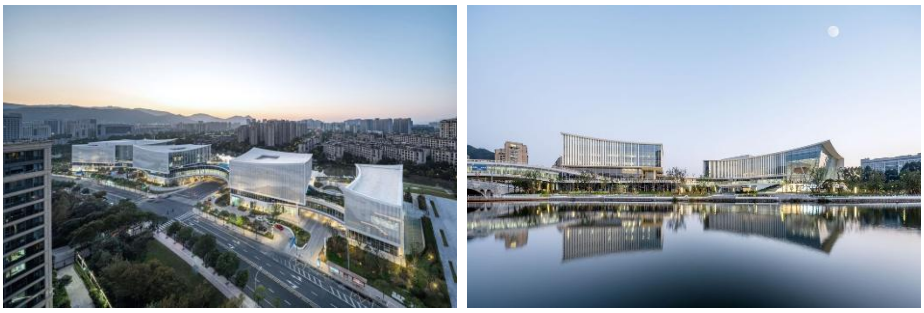
Teater Drama merupakan representasi penting dari kedekatan teater tersebut. Teater ini memiliki struktur dinding melingkar yang menyelubungi, dengan tiang penyangga emas di tengahnya yang menggambarkan pengaturan tempat duduk yang unik. Gaya keseluruhan teater ini terinspirasi dari tradisi budaya lokal Nantong yang telah lama ada dan elegan. Kursi-kursinya dilapisi beludru, dan warna gradasi meningkatkan fokus sentripetal teater melingkar tersebut.



Gambar 2.38 Ruang Theater Nantong Grand Theater, China
(Sumber: Archdaily.com)

Aula konser diselimuti cat metalik abu-abu keperakan di dindingnya, menciptakan suasana yang cerah dan semarak secara keseluruhan. Melalui jalan setapak melingkar yang unik di dalam aula, para penonton dapat dengan mudah mengakses tempat duduk mereka. Permukaan tempat duduk kolam renang dan dinding samping memiliki berbagai lengkungan, yang memberikan pantulan suara yang sangat baik.

2.7.5 Cultural Center, Turki



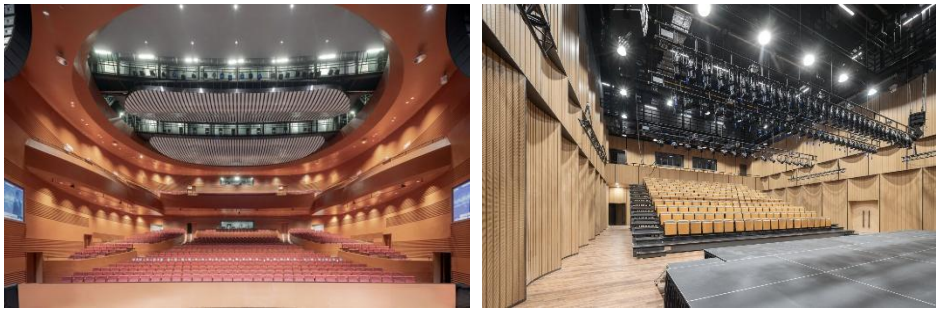
Gambar 2.39 Wenzhou High-tech Cultural Square
(Sumber: Archdaily.com)

Wenzhou Gaoxin Culture Plaza terletak di area pusat Longwan, dengan TFA seluas 80.000 meter persegi, Tempat ini merupakan bangunan penting kompleks budaya dan aula artistik kota. "Taman Seni Perkotaan" Desain ini bertujuan untuk menciptakan "taman seni perkotaan" yang terbuka, bersama, dan publik.



Gambar 2.40 Eksterior dan Interior Wenzhou High-tech Cultural Square
(Sumber: Arcdaily.com)

Di sini, orang dapat bepergian, bersantai, belajar, dan berbelanja, menyediakan pelabuhan kehidupan artistik bagi publik. Empat kubus putih kecil, yang menaungi empat fungsi utama Grand Theatre, Small Theatre, Activity Center, dan Neighborhood Center, berjejer di sepanjang tepi sungai, mengapung di podium publik hijau di bagian bawah.



Gambar 2.41 Theater Wenzhou High-tech Cultural Square
(Sumber: Archdaily.com)

Gulungan Lanskap, Jiangnan yang Puitis. Di sisi jalan, fasad mengadopsi lapisan kulit ganda, menutupi dinding tirai aluminium berlubang di luar dinding tirai kaca, dan memilih gambar alami Gunung Yandang dengan awan dan bayangan yang berkelana, lalu disambung untuk membentuk "gulungan lanskap" yang lengkap, membentuk citra antarmuka perkotaan dalam skala publik.

Sastra Terbuka dan Mewah. Grand Theater terletak di sisi tepi laut, terbuka ke arah air. Grand Theater berkapasitas 1.216 kursi, Small Theater berkapasitas 311 kursi, pusat komersial dan lingkungan, dll. Lobi ditopang oleh kolom baja berbentuk V dan ditutupi oleh dinding tirai kaca kayu lapis dengan batang pengikat berusuk baja. Ruang publik dalam ruangan, sederhana dan elegan, terintegrasi dengan berbagai fasilitas komersial dan ruang budaya dan hiburan, menciptakan suasana budaya dan seni yang ringan dan mewah.

2.7.6 Kesimpulan Studi Presedent

Proyek	Ningbo Urban Planning Exhibition Center	Adana City Hall and Cultural Center	Shenzhen Natural History Museum	Nantong Grand Theatre	Wenzhou High-Tech Cultural Square
Lokasi	Ningbo, China	Adana, Turki	Shenzhen, China	Nantong, China	Wenzhou, China
Arsitek	Playze dan Schmidhuber	MTF Proje	B+H Architects	BIAD	TJAD
Status	Terbangun	Kompetisi	Dalam proses pembangunan	Terbangun (2020)	Terbangun (2023)
Luas Area	-	17.000 m^2	100.000 m^2	107.071 m^2	79.516 m^2
Luas Terbangun	24.929 m^2	12.900 m^2	42.000 m^2	-	TFA : 80.000 m^2
Kapasitas	-	±500 orang	-	<3000 orang	±2000 orang
Fasilitas	Pusat pameran perencanaan kota	Balai kota dan pusat budaya	Museum sejarah alam	Teater besar dengan beberapa ruang pertunjukan	Pusat budaya dengan berbagai fasilitas teknologi tinggi
Desain Arsitektur	Mengadopsi arsitektur modern dengan fokus	Desain kontemporer yang menggabungkan	Desain terinspirasi dari delta sungai,	Desain modern dengan elemen arsitektur yang	Desain futuristik yang menggabungkan

	pada interaksi kota dan masyarakat	elemen tradisional Turki	mencerminkan ekosistem lokal	mencerminkan budaya lokal	teknologi dan budaya

Tabel 2. 7 Kesimpulan Studi Presedent
(Sumber: Analisis Penulis,2025)

Dari berbagai referensi yang dikaji, perancangan *Cultural Center* berfokus pada integrasi fungsi budaya, sosial, dan edukasi. Pendekatan *Re-Interpreting Tradition* digunakan untuk menafsirkan kembali nilai-nilai tradisional secara kontekstual dan kreatif dalam desain kontemporer. Tradisi tidak hanya direplikasi, tetapi diolah agar relevan dengan kebutuhan masa kini. Dengan pendekatan ini, *Cultural Center* menjadi ruang yang merepresentasikan identitas lokal, sekaligus fungsional dan terbuka bagi masyarakat luas.

BAB III
METODE PERANCANGAN

3.1 IDE PERANCANGAN

Ide dasar perancangan berangkat dari kebutuhan akan ruang budaya yang mampu merepresentasikan nilai-nilai kebhinekaan, inklusivitas, dan keberlanjutan di kawasan Ibu Kota Nusantara (IKN). Konsep ini diterjemahkan dalam bentuk *culture center* yang tidak hanya menjadi wadah ekspresi seni dan interaksi budaya, tetapi juga mengintegrasikan elemen edukasi, ruang publik, dan lanskap alami. Gagasan ini didorong oleh potensi kawasan WP IKN Timur 1 sebagai pusat hiburan dan rekreasi bertaraf internasional serta kedekatannya dengan pusat perdagangan dan sport center, menjadikan lokasi strategis untuk fungsi kultural yang interaktif dan representatif.

3.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Perancangan *Cultural Center* di Kawasan Ibu Kota Nusantara (IKN) dihadapkan pada beberapa masalah yang perlu diidentifikasi dan diatasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Beberapa masalah tersebut meliputi:

1. Minimnya ruang budaya yang bersifat inklusif dan dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat.
2. Belum adanya fasilitas terpadu untuk kegiatan edukasi, ekspresi seni, dan pertunjukan budaya di WP IKN Timur 1.
3. Kebutuhan akan desain yang selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan dan karakteristik tapak yang alami.
4. Tantangan dalam merespons iklim tropis lembab dan kontur tapak yang variatif melalui pendekatan arsitektur kontekstual.

3.3 PENGUMPULAN DATA

Dalam proses perancangan ini, penulis memperoleh data dari berbagai sumber dengan teknik pengumpulan data yang beragam:

1. Data Primer

Data primer diperoleh dari dokumen resmi dan sumber langsung yang berkaitan dengan kawasan perencanaan IKN, khususnya WP Timur 1 sebagai lokasi tapak. Data ini mencakup:

a. Karakteristik fisik tapak, seperti kontur, vegetasi, aksesibilitas, batas tapak, serta potensi visual dan lingkungan sekitar.
b. Kondisi iklim, termasuk suhu rata-rata, arah angin, kelembaban, dan intensitas curah hujan yang memengaruhi strategi desain pasif.
c. Kebutuhan program ruang, yang disusun berdasarkan fungsi edukatif, ekspresif, rekreatif, dan interaktif sesuai dengan visi pembangunan pusat kebudayaan.

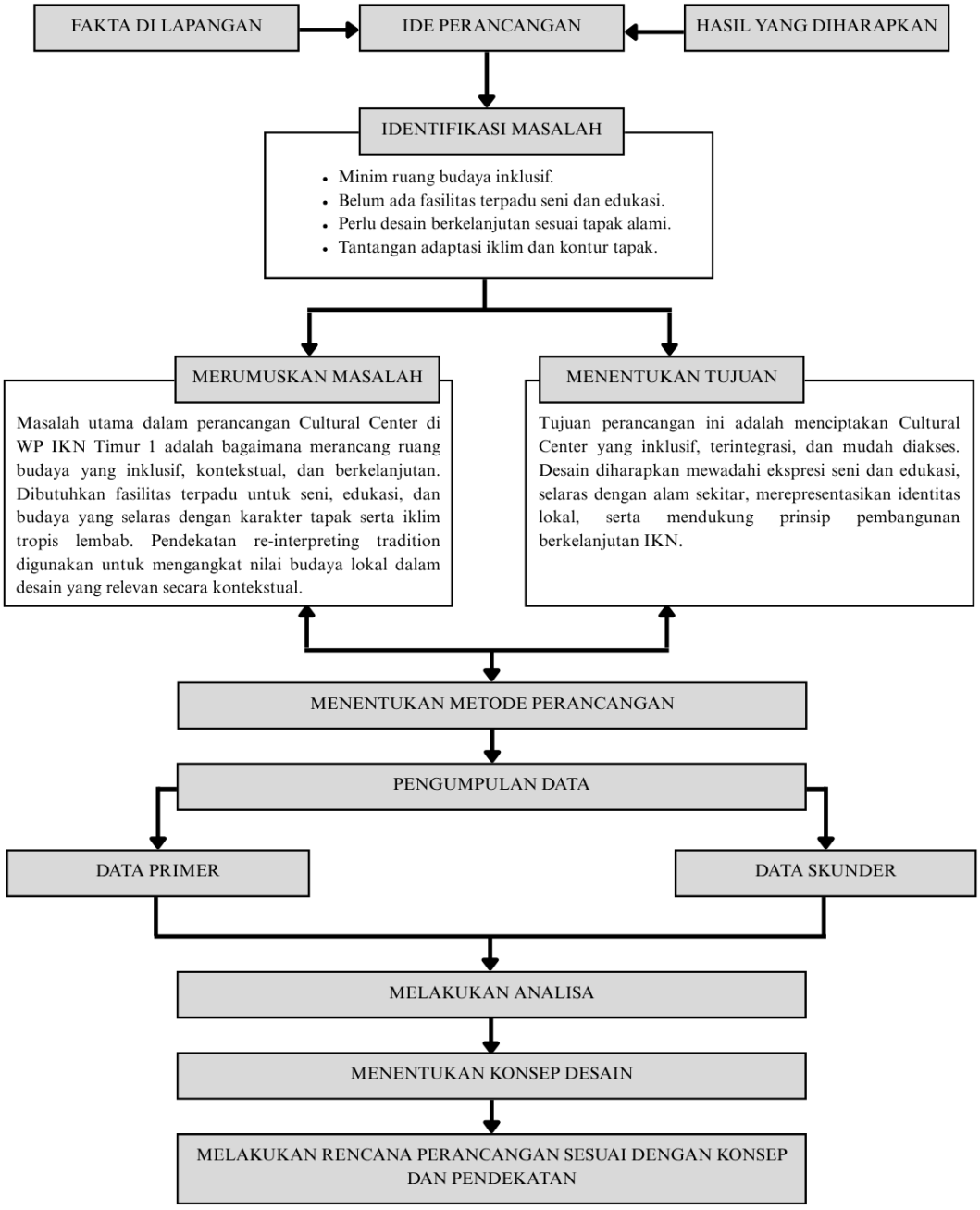
2. Data Skunder

Data sekunder diperoleh dari literatur dan regulasi yang mendukung pemahaman konsep dan konteks perancangan, antara lain:

a. Rencana Induk IKN dan dokumen Wilayah Perencanaan (WP) IKN Timur 1 yang diterbitkan oleh Otorita IKN.
b. Artikel, jurnal, dan buku ilmiah terkait konsep *Cultural Center*, pendekatan *Re-Interpreting Tradition*, dan prinsip desain arsitektur berkelanjutan.
c. Peraturan teknis dan kebijakan, seperti Peraturan Presiden No. 63 Tahun 2022, SNI tata bangunan publik, serta prinsip bangunan IKN (smart, hijau, tangguh, dll.).
d. Studi kasus proyek sejenis, baik dari dalam maupun luar negeri, sebagai referensi dalam pengembangan fungsi, bentuk, dan strategi arsitektural.

Dengan menggabungkan kedua jenis data ini, perancangan *Cultural Center* di IKN diharapkan dapat dilakukan secara kontekstual, inovatif, dan sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan serta nilai-nilai budaya Nusantara.

3.4 ALUR POLA PIKIR



Gambar 3.1 Alur Pola Pikir
(Sumber: Analisis Penulis,2025)

BAB IV
ANALISIS

4.1 ANALISIS FUNGSI

Cultural Center di IKN dirancang sebagai wadah kegiatan budaya yang mencakup aspek edukasi, ekspresi, pertunjukan, interaksi sosial, dan komersial. Fungsi-fungsi tersebut dikelompokkan menjadi tiga kategori utama, yaitu fungsi primer, sekunder, dan penunjang, guna memastikan efektivitas penggunaan ruang serta integrasi antar aktivitas.

Kategori Fungsi	Area / Fungsi
Fungsi Primer	Area Pertunjukan
	Area Pameran
Fungsi Sekunder	Area Edukasi
	Area Interaksi Publik
	Area Relaksasi
Fungsi Penunjang	Area Komersil
	Area Operasional & Service

Tabel 4.1 Analisis Fungsi Cultural Center di Kawasan Ibu Kota Nusantara (IKN)
(Sumber: Analisis Penulis,2025)

4.2 ANALISIS PELAKU

Dalam perancangan *Cultural Center* di Ibu Kota Nusantara, penting untuk memahami siapa saja pelaku utama yang terlibat dalam aktivitas bangunan. Setiap pelaku memiliki kebutuhan ruang dan jenis aktivitas yang berbeda, yang akan memengaruhi pengorganisasian fungsi ruang secara keseluruhan. Berikut adalah tabel analisis pelaku berdasarkan peran dan kebutuhan ruang:

Pelaku	Peran	Klasifikasi Fungsi
Pengunjung	Menyaksikan pertunjukan, menikmati pameran, mengikuti aktivitas budaya	Primer
Seniman	Menampilkan karya seni, latihan, produksi karya	Primer
Komunitas Budaya	Menyelenggarakan diskusi, workshop, pertunjukan komunitas	Primer
Akademisi/Pelajar	Edukasi budaya, riset, kunjungan studi	Sekunder
Pengelola	Operasional, pengawasan kegiatan, pemeliharaan	Penunjang
Mitra/UMKM	Menyediakan produk budaya dan kuliner lokal	Penunjang

Tabel 4.2 Analisis Pelaku Cultural Center di Kawasan Ibu Kota Nusantara (IKN)
(Sumber: Analisis Penulis,2025)

4.3 ANALISIS AKTIVITAS

Analisis aktivitas disusun berdasarkan keterkaitan antara fungsi ruang, pelaku, jenis kegiatan, sifat aktivitas, dan kebutuhan ruang. Hal ini penting untuk memastikan bahwa desain *Cultural Center* dapat mengakomodasi seluruh kebutuhan pengguna secara optimal, baik dari aspek fungsional maupun pengalaman ruang. Tabel berikut merangkum hasil klasifikasi dan analisis aktivitas:

Fungsi	Jenis Aktivitas	Pelaku	Sifat Aktivitas	Aktivitas yang Dilakukan	Kebutuhan Ruang
Primer	Pertunjukan Seni	Seniman, Pengunjung, Komunitas	Publik	Menonton atau menampilkan pertunjukan tari, musik, teater	Teater, Amfiteater, Backstage/ Ruang Rias
Primer	Pameran Budaya	Seniman, Pengunjung, Pengelola	Publik	Menampilkan dan mengapresiasi karya seni dan artefak budaya	Galeri Pameran, Hall Pameran
Primer	Latihan Seni	Komunitas, Seniman, Akademisi	Semi-publik	Berlatih tari, musik, teater	Studio Latihan, Rehearsal Room
Sekunder	Edukasi Budaya	Akademisi, Pengunjung, Komunitas	Semi-publik	Worksho, belajar dan berdiskusi tentang budaya	Mini teater, Ruang Edukasi, Mini Library
Penunjang	Operasional & Pengelolaan	Pengelola	Privat	Administrasi, manajemen acara dan fasilitas	Ruang Manajemen, Ruang Staff, Server Room
Penunjang	Aktivitas Komersial	Pengunjung, Mitra Kerja	Publik	Jual beli produk budaya, makanan lokal	Toko Suvenir, Food Court, Kios
Penunjang	Istirahat & Ruang Transisi	Pengunjung	Publik	Duduk santai, transisi antarkegiatan	Plaza Publik, Area Duduk, Taman Terbuka

Tabel 4.3 Analisis Aktivitas Cultural Center di Kawasan Ibu Kota Nusantara (IKN)
(Sumber: Analisis Penulis,2025)

4.4 ANALISIS KEBUTUHAN RUANG

Analisis kebutuhan ruang pada perancangan Cultural Center ini didasarkan pada hasil analisis fungsi dan aktivitas pelaku. Ruang-ruang dikategorikan menjadi tiga: fungsi primer (ruang utama), sekunder (ruang pelengkap), dan penunjang

(ruang operasional dan fasilitas umum). Luas ruang ditentukan berdasarkan kapasitas pengguna dan standar dimensi yang sesuai dengan aktivitas tiap ruang.

1. Fungsi Primer

Jenis Fungsi	Ruang	Detail	Dimensi Ruang	Kapasitas	Luas($m^{2)}$	Sumber
Pertunjukan	Teater	Seat	1.5m²/orang	800 org	1200	NAD
		Panggung	0.8m²/orang + 50%	100 org	120	NAD
		Control Audio	5(4m²/orang + alat 4m² + 20%)	1–5 org	30	NAD
		Control Lighting	5(4m²/orang + alat 4m² + 20%)	1–5 org	30	NAD
		Ruang Rias	1.5m²/orang + 20%	50 org	90	NAD
		Ruang Ganti	5(2m²/orang) + 20%	10 org	120	NAD
		Lounge	4(2x0.5)m + 2m² meja + 30%	10 org	8	NAD
	Amphi teater	Amphi teater	1.5m²/orang	1000 org	1500	NAD

Tabel 4.4 Analisis Kebutuhan Ruang Fungsi Pimer Cultural Center di Kawasan Ibu Kota Nusantara (IKN) (Sumber: Analisis Penulis,2025)

2. Fungsi Skunder

Jenis Fungsi	Ruang	Detail	Dimensi Ruang	Kapasitas	Luas($m^{2)}$	Sumber
Komersial	Food Court	Ruang Makan	(2x1.5)m meja & kursi + 30%	50 org	200	NAD
		Kasir & Pemesanan	2(1m²/orang)	1 org	2	NAD
		Dapur	5(5m²/orang) + 2(2m²/orang) + perabot	7 org	63	NAD
		Toilet	2(2x1.5)	-	6	NAD
Ruang Santai	Lounge	Lounge (sofa, meja)	4(2x0.5)m + 2m² meja + 30%	10 org	8	NAD

Tabel 4.5 Analisis Kebutuhan Ruang Fungsi Skunder Cultural Center di Kawasan Ibu Kota Nusantara (IKN) (Sumber: Analisis Penulis,2025)

3. Fungsi Primer

Jenis Fungsi	Ruang	Detail	Dimensi Ruang	Kapasitas	Luas($m^{2)}$	Sumber
Sirkulasi	Parkir	Parkir Bus	48m²/bus + 100% sirkulasi	10 bus	960	NAD
		Parkir Mobil	12.5m²/mobil + 100% sirkulasi	150 mobil	3.750	NAD
		Parkir Motor	(1.2m x 2m) + 100% sirkulasi	400 motor	1200	NAD
Sambutan	Lobby	Resepsionis & Info	3x2m + 30%	1–3 org	8	NAD
		Ruang Tunggu	1.2x0.6 + 30%	50 org	50	NAD
		Toilet	2(2x1.5)	-	6	NAD
Pemeliharaan	Teknis & Utilitas Gedung	Ruang Genset	Standar 24m²	-	24	NAD
		Ruang PLN, Panel Listrik	Standar 20m²	-	20	NAD
		Ruang Pompa	Standar 12m²	-	12	NAD
		Ruang AHU	Standar 20m²	-	20	NAD
Administrasi	Kantor Pengelola	Ruang Direktur	(2mx1.5m) + furnitur	1 org	8	NAD
		Ruang Manajer	(2x1.5)m + sofa + lemari 50%	1 org	7	NAD
		Ruang Rapat	85m²	20 org	85	NAD
		Toilet	2(2x1.5)	-	6	NAD
Fasilitas Ibadah	Mushola	Tempat Sholat	1.2m²/orang + 30%	50 org	80	NAD
		Ruang Service	4m²	1–3 org	4	ASM
		Wudhu dan Toilet	2(1x2m) + 2(2x1.5)	-	16	ASM

Tabel 4.6 Analisis Kebutuhan Ruang Fungsi Penunjang Cultural Center di Kawasan Ibu Kota Nusantara (IKN)
(Sumber: Analisis Penulis,2025)

4.5 ANALISIS PERSYAATAN RUANG

Analisa persyaratan ruang merupakan analisis yang membahas persyaratan yang harus dipenuhi dalam setiap ruang pada objek rancangan. Adapun penjelasanya dapat dilihat pada tabel berikut:

Ruang	Pencahayaan		Penghawaan		Akustik	View	Saluran Sanitasi
	Alami	Buatan	Alami	Buatan			
Teater	⊗	●	✓	●	●	⊗	✓
Amphiteater	●	⊗	●	⊗	⊗	✓	⊗
Galeri	✓	●	✓	●	✓	⊗	✓
Perpustakaan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Musholla	●	✓	●	✓	✓	⊗	●
Studio	✓	●	✓	●	●	⊗	⊗
R. Workshop	⊗	●	⊗	●	●	⊗	⊗
R. Meeting	✓	✓	✓	✓	✓	⊗	✓
Cafetaria	●	✓	●	✓	⊗	⊗	●
Market	●	✓	●	✓	⊗	⊗	✓
R. Pengelola	✓	✓	✓	●	⊗	⊗	●
Lobby	●	✓	●	✓	⊗	⊗	✓
Lounge	✓	●	✓	●	●	✓	●
Parkir	✓	●	●	✓	⊗	⊗	⊗
Toilet	✓	●	●	✓	⊗	⊗	●
Publik space	●	⊗	●	⊗	⊗	✓	⊗

Tabel 4.7 Analisis Persyaratan Ruang Cultural Center di Kawasan Ibu Kota Nusantara (IKN) (Sumber: Analisis Penulis,2025)

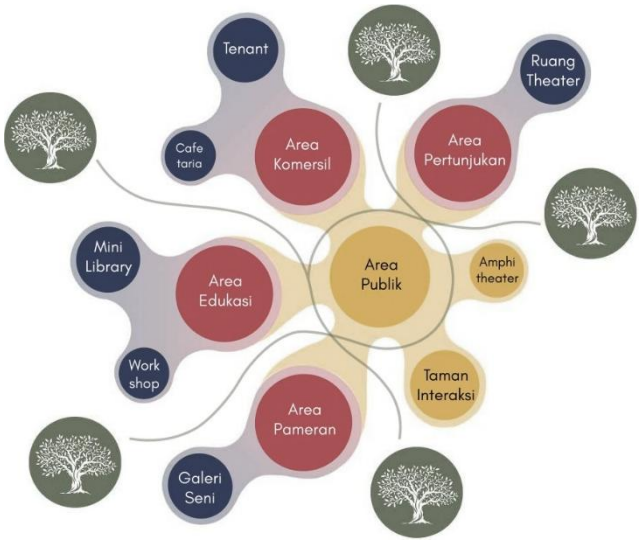
Keterangan:

Harus Ada ● Diperlukan ✓ Tidak Diperlukan ⊗

4.6 DIAGRAM

Diagram merupakan alat bantu visual yang digunakan dalam proses perancangan untuk menggambarkan hubungan antar ruang, alur sirkulasi, zonasi, serta pola organisasi ruang. Dengan menggunakan diagram, perancang dapat memahami keterkaitan fungsi antar ruang secara lebih jelas sebelum masuk ke tahap perancangan bentuk dan detail.

1. Diagram Bubble



Gambar 4.1 Diagram Bubble Makro
(Sumber: Dokumentasi Penulis,2025)

2. Diagram Mikro



Gambar 4.2 Diagram Mikro
(Sumber: Dokumentasi Penulis,2025)

4.7 ANALISIS TAPAK MAKRO

Pembahasan kondisi eksisting menjelaskan keadaan aktual dari tapak yang menjadi lokasi perancangan. Kajian ini mencakup peninjauan terhadap lokasi tapak, batas-batas wilayah tapak, ukuran lahan, dan analisis SWOT. Selain itu, pembahasan juga mencakup ketentuan-ketentuan atau regulasi yang berlaku pada tapak tersebut.

1. Lokasi dan Batas – batas Tapak



Gambar 4.3 Lokasi Tapak dan Batasan Tapak
(Sumber: Dokumentasi Penulis,2025)

Lokasi tapak berada di Desa Tengin Baru, Kabupaten Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur. Tepatnya di WP IKN Timur 1 yang sudah mempunyai data kegiatan eksisting serta kebutuhan ruangnya, salah satunya yakni kebutuhan ruang teater seni/konser/pameran/pertemuan.

Adapun batas wilayah tapak sebagai berikut:

Utara : Amusement Park

Timur : Infrastruktur Perkotaan

Selatan : Badan jalan dan Rimba Kota

Barat : Rimba Kota/Jalur Hijau

2. Aksesibilitas Tapak



Gambar 4.4 Aksesibilitas Tapak
(Sumber: Dokumentasi Penulis,2025)

Kawasan perencanaan dirancang dengan mempertimbangkan aksesibilitas yang optimal, terintegrasi dengan jaringan jalan utama yang menghubungkan WP IKN Timur 1 dengan kawasan inti pemerintahan serta wilayah lainnya. Lokasi berada pada jalur arteri primer, yang memungkinkan

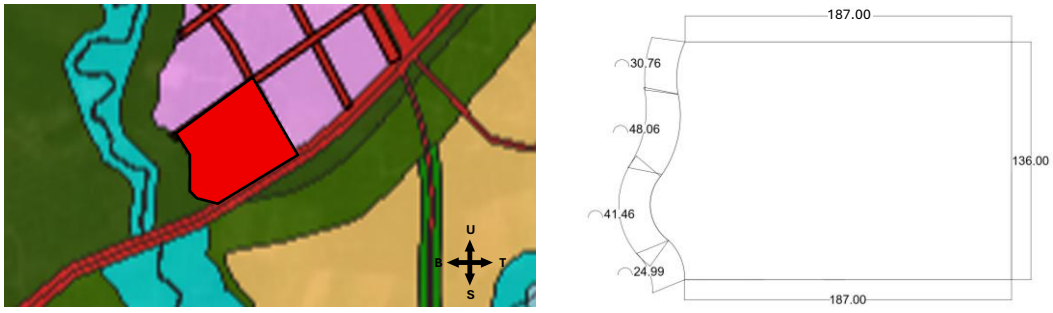
mobilitas tinggi dan aksesibilitas maksimal untuk berbagai moda transportasi. Moda transportasi yang dapat mengakses kawasan: pejalan kaki, sepeda, sepeda motor, mobil pribadi, bus, dan transportasi publik lainnya.

Respon terhadap aksesibilitas tapak:

1. Pintu Masuk Utama terletak di sisi utara, terhubung langsung ke Jalan Arteri Primer dengan jalur yang berbeda dari pintu keluar.
2. Pintu Masuk Sekunder berada di sisi timur, menghubungkan kawasan ke area Amusement Park.
3. Akses Servis diletakkan di sisi barat dekat zona hijau untuk kendaraan operasional, agar tidak mengganggu arus utama.
4. Sirkulasi internal dirancang memutar atau melingkar demi kelancaran pergerakan di dalam kawasan.
5. Penempatan bangunan utama direkomendasikan di tengah atau timur tapak untuk memaksimalkan keterjangkauan terhadap semua jalur akses.

3. Dimensi Tapak

Tapak pada perancangan *Cultural Center* di Kawasan Ibu Kota Nusantara (IKN) memiliki luasan sekitar ± 26.500 m2 atau 2.65 ha. Dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.5 Dimensi Tapak
(Sumber: Analisis Penulis,2025)

4. Ketentuan Tata Guna Lahan

WP IKN Timur 1 di fungsikan sebagai wilayah pembangunan untuk pusat wisata dan hiburan, sarana pelayanan umum (SPU), dan permukiman (perkotaan serta pedesaan). Site yang di rencanakan sebagai tapak perancangan *Cultural*

Center merupakan pembagian wilayah untuk area pariwisata berdasarkan Peta Rencana Pola Ruang pada Lampiran X Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2022 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Strategi Nasional Ibu Kota Nusantara Tahun 2022 – 2024.

KLB : 5

KDB Mak. : 60 %

Muka jalan aktif mak. : 80%

GSB : 0

RTH Min. : 20%

RTNH Min. : 10%

Arahan fungsi WP IKN Timur 1 (luas 9.759,15 Ha)

- Perpres No. 63/2022 ditetapkan sebagai Pusat Primer
- Perpres No. 64/2022 ditetapkan sebagai PPK

Tujuan Penataan WP :

"Mewujudkan wilayah perencanaan IKN Timur 1 sebagai kawasan pengembangan pariwisata perkotaan yang mendukung perwujudan kawasan ibu kota negara sebagai simbol identitas Bangsa Indonesia,modern, produktif dan berkelanjutan"

5. Analisis SWOT

Aspek	Analisis
Strengths *(Kekuatan)*	• Terletak di kawasan pengembangan strategis nasional (IKN) • Aksesibilitas baik terhadap jalan utama dan transportasi publik • Lingkungan relatif masih alami dan mendukung suasana edukatif dan budaya • Potensi besar untuk menjadi ikon budaya baru di wilayah ibu kota
Weaknesses *(Kelemahan)*	• Infrastruktur pendukung masih dalam tahap pengembangan • Fasilitas umum di sekitar tapak masih terbatas • Belum banyak aktivitas budaya yang berjalan sehingga membutuhkan effort aktivasi yang tinggi
Opportunities *(Peluang)*	• Potensi menjadi pusat edukasi dan wisata budaya yang representatif • Dapat menjalin kerja sama dengan lembaga nasional dan internasional • Dukungan pemerintah terhadap penguatan identitas budaya nasional • Bisa menjadi ruang inklusif dan interaksi lintas budaya
Threats *(Ancaman)*	• Perubahan kebijakan atau peraturan tata ruang IKN • Risiko eksploitasi budaya tanpa pelestarian nilai-nilai lokal • Persaingan dengan pusat kegiatan lain yang juga sedang dikembangkan di IKN

Tabel 4.8 Analisis SWOT Tapak
(Sumber: Analisis Penulis,2025)

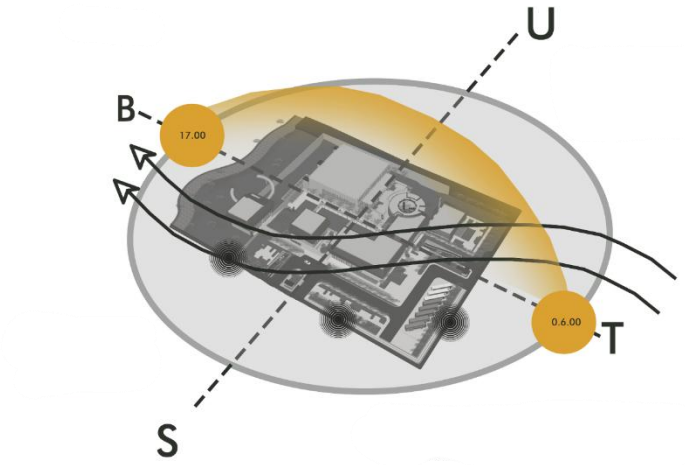
Hasil Analisis :

Berdasarkan hasil analisis SWOT, perancangan Cultural Center di IKN diarahkan untuk memaksimalkan kekuatan tapak, seperti potensi alami dan lokasi strategis, dengan menghadirkan ruang-ruang budaya yang terintegrasi secara ekologis dan fungsional. Kelemahan tapak seperti keterbatasan infrastruktur direspon melalui desain yang adaptif dan fleksibel, dengan mempertimbangkan fase pengembangan jangka panjang. Peluang kerja sama dengan institusi budaya dan dukungan kebijakan pemerintah dimanfaatkan untuk mendorong aktivasi kegiatan edukatif dan inklusif. Sementara itu, potensi ancaman seperti eksploitasi budaya atau ketidakpastian kebijakan dijawab melalui pendekatan desain yang sensitif terhadap nilai-nilai lokal serta memiliki ketahanan terhadap perubahan regulasi.

4.8 ANALISIS TAPAK MIKRO

Analisis tapak mikro mencakup kajian terhadap aspek-aspek yang memengaruhi perancangan pada skala bangunan secara langsung. Setiap elemen dianalisis untuk menghasilkan rancangan yang responsif terhadap kondisi tapak dan mendukung kenyamanan serta fungsi bangunan secara optimal.

1. Analisis Matahari, Angin dan Kebisingan



Gambar 4.6 Analisis Mikro
(Sumber: Dokumentasi Penulis,2025)

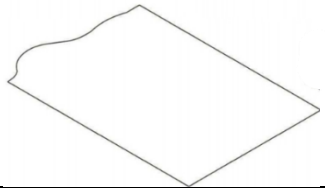
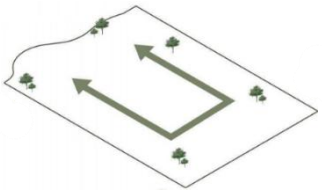
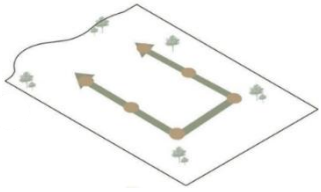
Analisis ini dilakukan untuk memahami kondisi lingkungan mikro di tapak perancangan, khususnya terkait intensitas cahaya matahari, arah dan kekuatan angin, serta tingkat kebisingan. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam merumuskan strategi desain pasif seperti orientasi bangunan, bukaan,

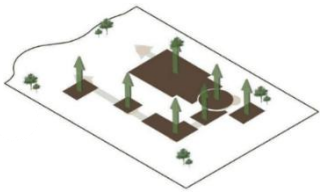
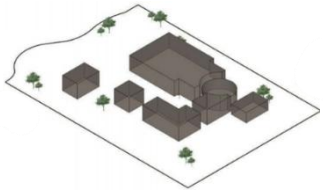
ventilasi, dan penataan vegetasi agar tercipta kenyamanan termal dan akustik pada area Cultural Center.

Aspek	Analisis	Respon Desain
Matahari	Arah datang sinar matahari dominan dari timur dan barat. Intensitas cukup tinggi terutama pada siang hingga sore hari.	Orientasi bangunan lebih banyak menghadap utara–selatan untuk meminimalkan paparan langsung. Gunakan sun shading, kanopi, dan material pelindung panas.
Angin	Arah angin dominan berasal dari tenggara–barat daya sesuai karakter angin di wilayah tropis lembab.	Penempatan bukaan, teras, dan ruang terbuka diarahkan sesuai aliran angin untuk memaksimalkan ventilasi silang dan kenyamanan termal alami
Kebisingan	Tingkat kebisingan relatif rendah karena tapak berada jauh dari pusat kota, namun terdapat potensi suara dari aktivitas jalan karena merupakan jalan aktif dan utama.	Buffer zone berupa vegetasi, penempatan ruang publik jauh dari sumber bising, serta penggunaan material peredam suara pada area tertentu.

Tabel 4.9 Analisis Matahari, Angin, dan Kesbisingan
(Sumber: Analisis Penulis,2025)

2. Gubahan Massa

Transformasi	Keterangan
	Area tapak dirancang berdasarkan pembagian fungsi yang telah ditentukan sebelumnya.
	Massa bangunan mulai di tentukan secara modular dengan mempertimbangkan pola keterhubungan antar fungsi. Arah orientasi juga disesuaikan dengan potensi tapak, seperti pencahayaan alami, sirkulasi udara, dan aksesibilitas.
	Titik koordinat dari massa bangunan disusun secara teratur mengikuti arah sirkulasi utama. Pola ini mengelilingi pusat lanskap, yang nantinya menjadi elemen sentral.

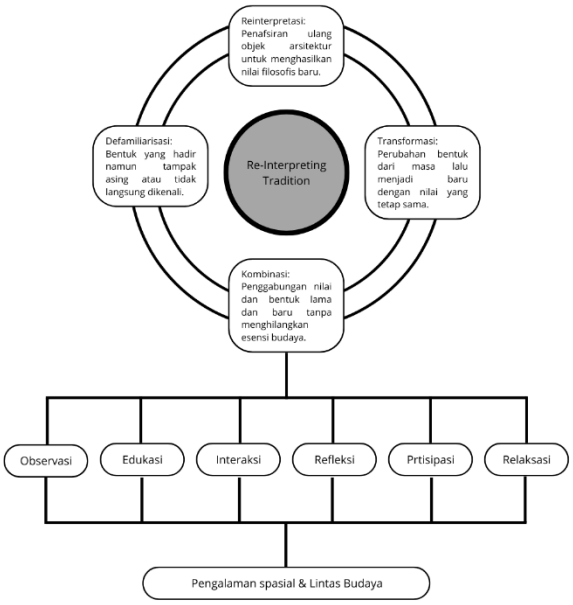
	Setiap titik koordinat yang telah ditentukan kemudian diberikan massa dengan tinggi dan bentuk yang bervariasi. Proses ini bertujuan untuk menciptakan dinamika visual serta membedakan fungsi ruang berdasarkan skala dan kebutuhan.
	Massa bangunan dikembangkan membentuk pola “U” untuk memfasilitasi sirkulasi alami serta keterhubungan antar zona. Formasi ini juga menciptakan ruang tengah yang dapat dimanfaatkan sebagai area publik atau taman interaktif.
	Gubahan massa akhir mencerminkan bentuk yang lebih organik dan responsif terhadap kondisi tapak. Komposisi bangunan tampak menyatu dengan lanskap sekitar, menciptakan harmoni antara arsitektur dan lingkungan alami.

Tabel 4.10 Gubahan dan Transformasi Bentuk
(Sumber: Analisis Penulis,2025)

BAB V

HASIL DAN PENGEMBANGAN KONSEP

5.1 KONSEP PERANCANGAN

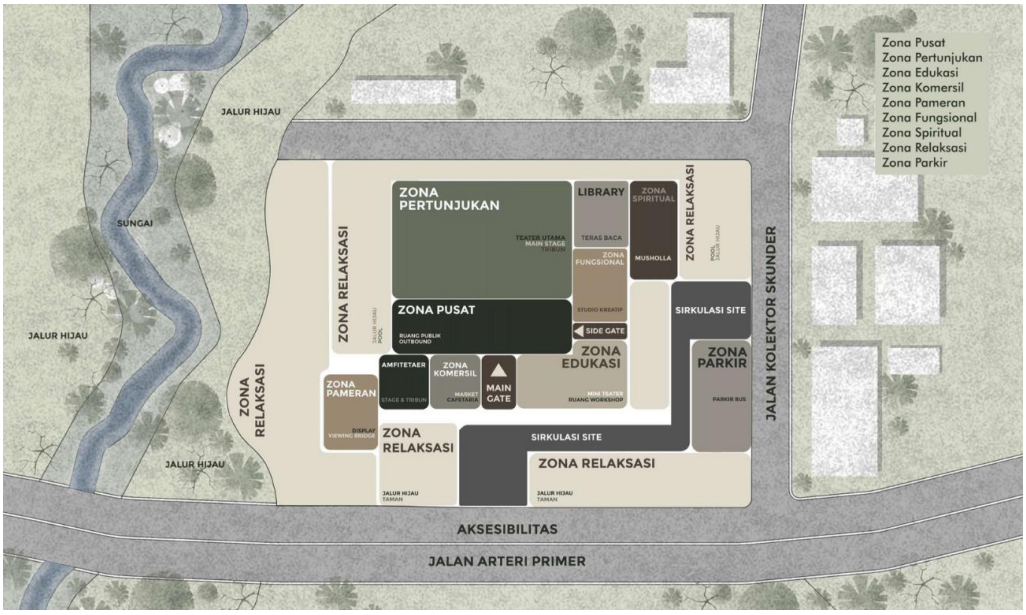


Gambar 5.1 Konsep Perancagngan
(Sumber: Dokumentasi Penulis,2025)

Konsep perancangan "Re-Interpreting Tradition" diterjemahkan dalam arsitektur melalui prinsip-prinsip seperti reinterpretasi, transformasi, kombinasi, dan defamiliarisasi. Keempat prinsip ini tidak hanya menjadi dasar pemaknaan, tetapi juga ditafsirkan secara spasial menjadi rangkaian ruang yang berurutan sesuai dengan alur kegiatan. Dimulai dari ruang observasi sebagai pengenalan budaya, dilanjutkan dengan ruang edukasi untuk pendalaman pengetahuan, lalu ke ruang interaksi untuk pertukaran budaya. Setelah itu, pengunjung diarahkan ke ruang refleksi untuk merenungkan pengalaman, kemudian ke ruang partisipasi sebagai bentuk keterlibatan aktif, dan diakhiri dengan ruang relaksasi untuk pemulihan dan kontemplasi. Urutan ini membentuk sebuah narasi ruang yang tidak hanya fungsional, tetapi juga menyampaikan perjalanan makna secara bertahap, sejalan dengan nilai-nilai tradisi yang diinterpretasikan kembali dalam konteks kekinian.

5.2 ZONING MAKRO DAN MIKRO

5.2.1 Zoning Makro



Gambar 5.2 Zoning Makro
(Sumber: Dokumentasi Penulis,2025)

Gambar di atas menunjukkan Zoning Makro dari perancangan Cultural Center, yang terbagi menjadi beberapa zona berdasarkan fungsi utama untuk menciptakan pengalaman ruang yang terarah, terorganisir, dan mendukung alur aktivitas pengunjung secara menyeluruh. Zona – zona tersebut antara lain:

1. Zona Pusat

   Terletak di tengah tapak dan menjadi titik orientasi utama. Zona ini menampung ruang publik seperti ruang terbuka, area outbound, dan menjadi simpul interaksi berbagai zona lainnya.

2. Zona Pertunjukan

   Berfungsi sebagai area utama untuk aktivitas seni pertunjukan, seperti teater utama dan main stage, serta dikelilingi oleh ruang pendukung seperti studio kreasi dan zona fungsional.

3. Zona Edukasi

   Ditempatkan dekat dengan akses utama, berisi ruang workshop, mini teater, dan mendukung kegiatan pembelajaran dan interaksi budaya secara aktif.

4. Zona Komersil

Berfungsi sebagai pendukung kegiatan ekonomi kreatif dan pengunjung, terdiri dari café, dan pasar seni (market).

5. Zona Pameran

Area untuk menampilkan karya budaya dan seni, dilengkapi dengan display viewing bridge untuk menciptakan pengalaman visual yang menarik.

6. Zona Spiritual

Ruang reflektif dan kontemplatif, seperti musholla dan teras baca, mendukung kebutuhan spiritual pengunjung dalam suasana tenang.

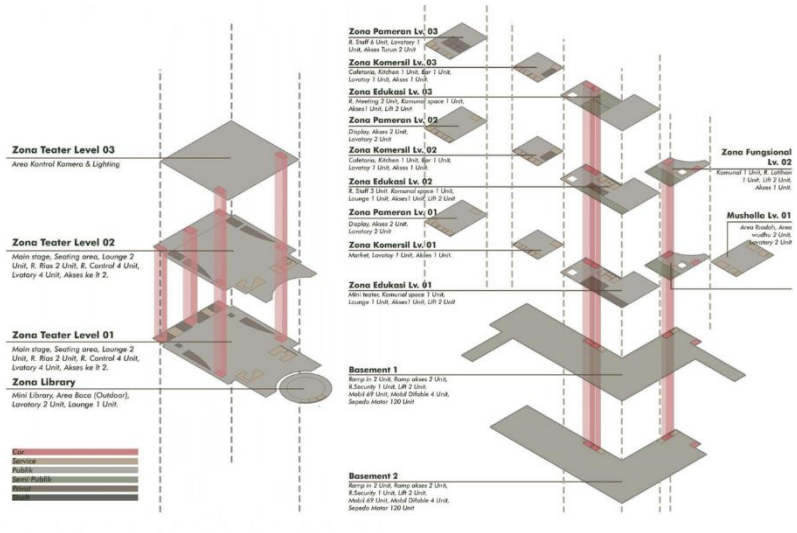
7. Zona Relaksasi

Tersebar di berbagai sisi tapak dan menyatu dengan jalur hijau, taman, dan elemen alami seperti sungai, menghadirkan suasana tenang dan menyegarkan sebagai tempat istirahat.

8. Zona Parkir

Terletak di sisi timur tapak dekat jalan kolektor sekunder, mengakomodasi kendaraan umu/ bus dalam satu area sirkulasi yang efisien. Untuk kendaraan mobil dan sepeda motor tersedia di basement.

5.2.2 Zoning Mikro

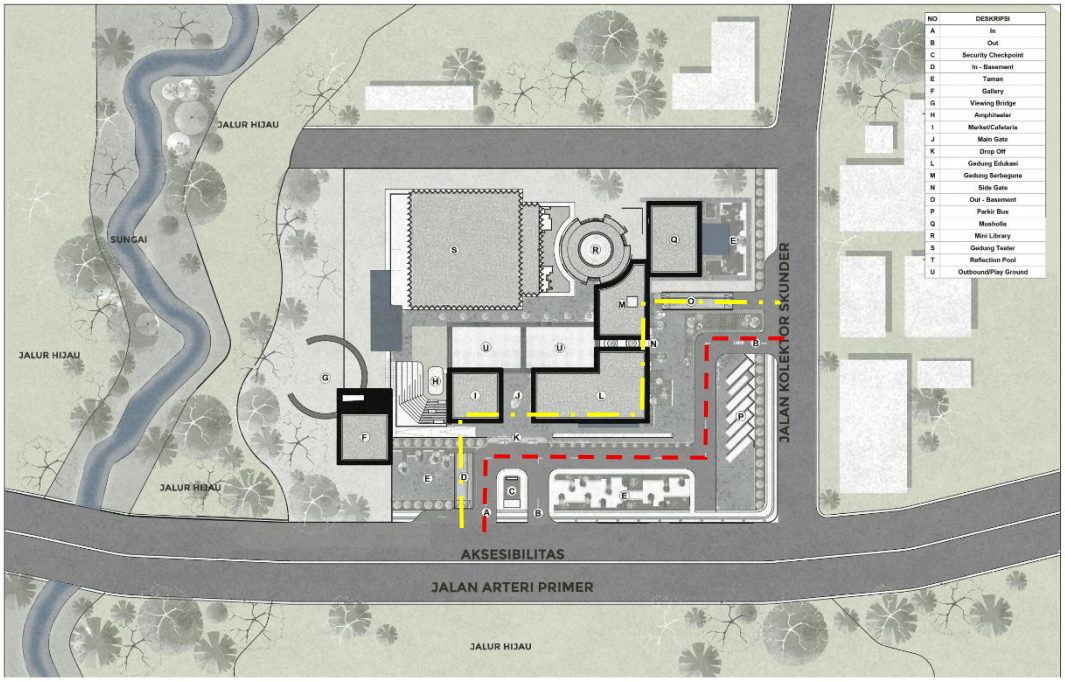


Gambar 5.3 Zoning Mikro
(Sumber: Dokumentasi Penulis,2025)

Gambar di atas menunjukkan Zoning Mikro dari rancangan Bandel Cultural Center, yang menguraikan pembagian ruang secara vertikal berdasarkan fungsi dan

aktivitas di masing-masing lantai. Zoning ini menunjukkan kesinambungan program ruang dan keterkaitannya secara struktural dan fungsional. Zoning mikro ini menunjukkan bagaimana fungsi-fungsi utama dari cultural center dikelola secara vertikal untuk mengoptimalkan tapak dan menciptakan konektivitas antar ruang. Setiap level dirancang agar mendukung integrasi antara ruang publik, semi publik, dan privat secara efisien dan hierarkis.

5.3 AKSESIBILITAS DAN SIRKULASI



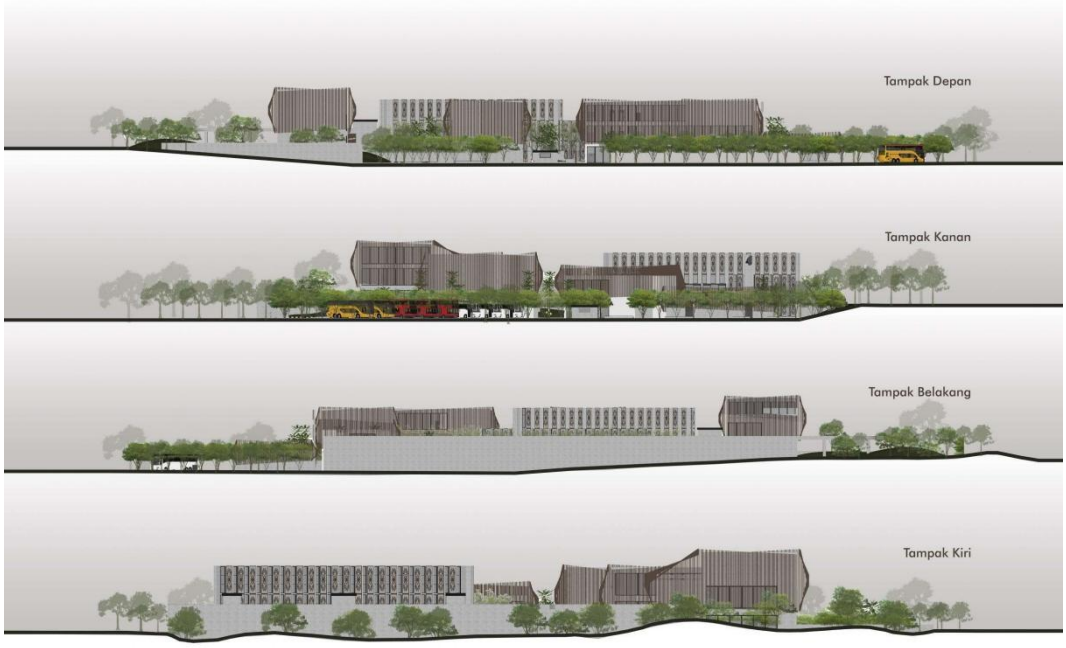
Gambar 5.4 Blockplan
(Sumber: Dokumantasi Penulis,2025)

Block plan Bandel Cultural Center menunjukkan susunan tata massa yang dirancang secara hierarkis dan fungsional. Area masuk diletakkan di sisi selatan tapak untuk memberikan kemudahan akses dari jalan arteri utama. Zona publik seperti galeri, amfiteater, dan area bermain ditempatkan di sisi barat dan tengah, berdekatan dengan area relaksasi dan hijau untuk menciptakan suasana terbuka dan ramah pengunjung. Zona edukasi dan komersial berada di bagian tengah tapak sebagai penghubung antar fungsi. Sementara itu, zona pertunjukan diletakkan di sisi utara sebagai titik utama aktivitas, dengan dukungan fasilitas perpustakaan dan ruang spiritual di sekitarnya. Tata massa disusun berurutan mengikuti alur aktivitas pengguna, dengan sirkulasi yang jelas dan terintegrasi.

Sirkulasi pada bangunan di tandai dengan garis putus – putus warna merah untuk kendaraan umum/bus. Sedangkan garis warna kuning sebagai sirkulasi kendaraan mobil dan sepesa motor ke area basement.

5.4 TATANAN MASSA BANGUNAN

Tatanan massa bangunan pada Bandel Cultural Center disusun berdasarkan prinsip keterhubungan fungsi dan alur aktivitas pengunjung. Massa bangunan dibagi dalam beberapa zona utama, seperti zona edukasi, pertunjukan, komersial, spiritual, dan relaksasi, yang saling terintegrasi dan ditata secara hirarkis. Setiap zona diorganisir mengikuti urutan kegiatan dari publik ke semi-publik, lalu ke area yang lebih privat, menciptakan transisi ruang yang jelas dan nyaman.

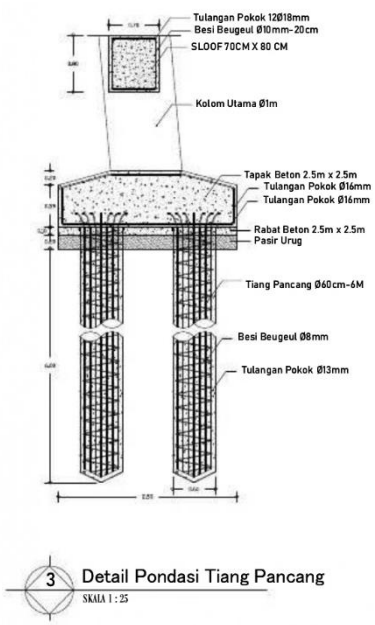


Gambar 5.5 Gambar Tampak
(Sumber: Dokumantasi Penulis,2025)

Penempatan amfiteater terbuka, galeri, dan ruang publik lainnya di sisi barat dan tengah memperkuat konsep keterbukaan, sedangkan bangunan utama seperti teater, perpustakaan, dan musholla diletakkan lebih ke dalam untuk menjaga ketenangan dan fokus fungsionalnya. Tatanan ini mencerminkan pendekatan arsitektur kontekstual yang merespons lingkungan sekitar serta kebutuhan fungsional bangunan.

5.5 HASIL RANCANGAN SISTEM STRUKTUR

1. Pondasi



Gambar 5. 6 Detail Pondasi
(Sumber: Dokumantasi Penulis,2025)

Perancangan sistem struktur pada Bandel Cultural Center didasarkan pada kebutuhan bangunan multilevel dengan fungsi publik yang kompleks, serta kondisi tapak yang menuntut struktur kuat dan stabil. Oleh karena itu, sistem struktur dirancang agar mampu mendukung beban vertikal dan lateral secara efisien, sekaligus memungkinkan fleksibilitas ruang di bagian interior.

Sistem pondasi menggunakan tiang pancang (pile foundation) sebagai respons terhadap karakter tanah yang kurang stabil pada lapisan atas. Pondasi ini dipilih karena mampu menyalurkan beban bangunan ke lapisan tanah keras di kedalaman tertentu, sehingga menjamin kestabilan struktur secara menyeluruh, terutama untuk massa bangunan bertingkat seperti gedung teater dan zona edukasi.

2. Utilitas Listrik

Sumber listrik utama untuk kebutuhan operasional bangunan dan kawasan Cultural Center IKN berasal dari PLN yang dialirkan ke Main Building Control (MBC), kemudian diteruskan ke panel utama. Panel utama ini dilengkapi dengan sistem panel kontrol yang mengatur distribusi energi ke seluruh bangunan dan zona fungsional di kawasan.

Listrik dari panel utama didistribusikan ke sub-panel yang tersebar di masing-masing bangunan, dan selanjutnya disalurkan ke ruang-ruang sesuai kebutuhan. Sistem pencahayaan luar seperti lampu taman dan penerangan jalan terhubung ke sub-panel khusus yang terletak di area ruang luar.

Sebagai bentuk antisipasi terhadap pemadaman, bangunan menyediakan genset cadangan dengan kapasitas yang memadai untuk menopang kebutuhan listrik dasar, terutama pada fungsi publik utama seperti teater dan area edukasi. Perancangan juga mempertimbangkan kemungkinan integrasi energi baru dan terbarukan (EBT) di masa depan, seperti panel surya untuk suplai listrik mandiri.

3. Plumbing dan Sampah

Sistem plumbing dalam kawasan ini dibagi menjadi beberapa kategori: plumbing air bersih, air kotor (*grey water* dan *black water*), air hujan, serta sistem sprinkler dan hydrant untuk kebakaran.

Air bersih bersumber dari PDAM dan dialirkan ke ground water tank, kemudian ke tandon atas untuk disuplai ke kamar mandi, wastafel, dan pantry di setiap bangunan.

Air kotor dikategorikan menjadi:

- Grey water: Limbah cair dari aktivitas mencuci dan mandi yang dikelola untuk digunakan ulang (misalnya untuk flushing toilet atau irigasi taman) melalui sistem filtrasi dan sumur resapan.
- Black water: Limbah toilet yang langsung dialirkan ke septiktank terpadu yang berada di area servis.

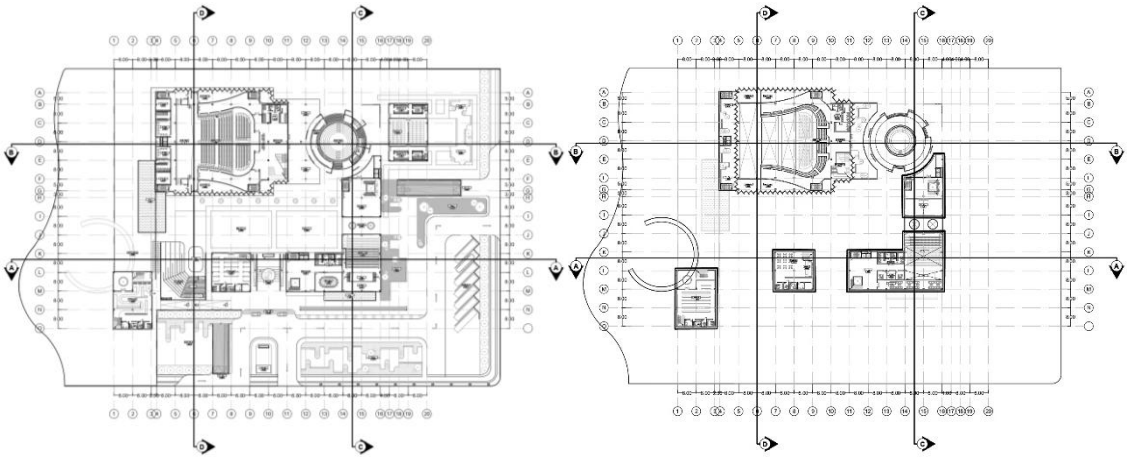
Air hujan ditangkap melalui Sistem Pemanfaatan Air Hujan (SPAH) dan dialirkan ke tampungan bawah tanah untuk dimanfaatkan sebagai sumber air cadangan. Ini mendukung prinsip penghematan air dan efisiensi sumber daya.

Untuk mitigasi kebakaran, sprinkler dan hydrant dirancang sesuai standar kebakaran nasional, dengan sumber utama dari reservoir air hujan.

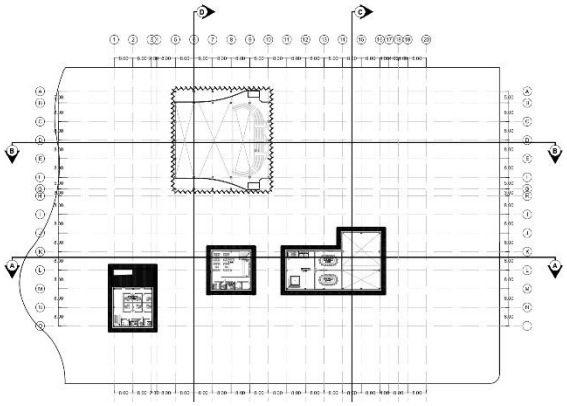
Pengelolaan sampah dirancang menggunakan sistem zonasi tempat sampah sementara yang tersebar di titik-titik strategis bangunan. Sampah dipilah

berdasarkan jenisnya (organik dan anorganik) sejak dari sumber untuk mendukung pengelolaan berkelanjutan dan sirkularitas sampah.

5.6 HASIL RANCANGAN RUANG



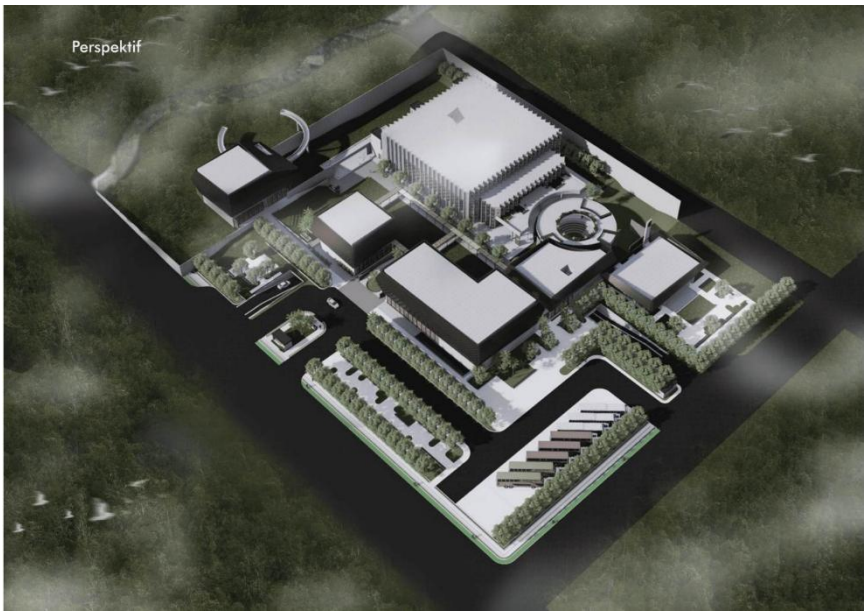
Gambar 5.7 Denah lantai 1 & 2
(Sumber: Dokumantasi Penulis,2025)



Gambar 5. 8 Denah lantai 3
(Sumber: Dokumantasi Penulis,2025)

Denah bangunan dirancang secara zonal dan berlapis, dimulai dari area yang bersifat publik seperti galeri, pasar seni, dan amfiteater, menuju zona edukasi dan akhirnya ke zona pertunjukan dan ruang-ruang privat. Setiap zona dipisahkan namun tetap terkoneksi secara visual dan fungsional melalui koridor, plaza, dan sirkulasi terbuka. Perletakan fungsi mempertimbangkan alur pengguna dari pintu

masuk utama, distribusi akses ke ruang luar dan ruang dalam, serta keberadaan titik komunal yang mengikat seluruh kawasan.

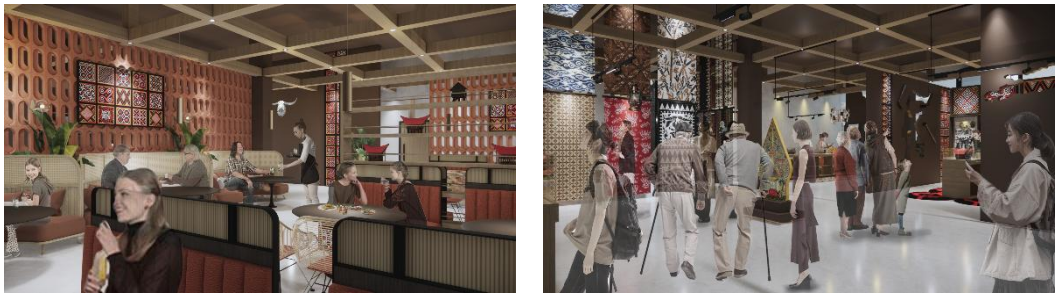


Gambar 5.9 Perspektif Eksterior
(Sumber: Dokumantasi Penulis,2025)



Gambar 5.10 Eksterior
(Sumber: Dokumantasi Penulis,2025)

Secara visual, tampilan eksterior mengadopsi pendekatan transformasi bentuk yang terinspirasi dari elemen budaya lokal dan konteks alam sekitar. Material dan warna dipilih dengan nuansa alami—seperti batu, kayu, dan beton ekspos—untuk menyatu dengan lingkungan sekitar. Elemen seperti bukaan besar, kanopi, dan teras-teras terbuka digunakan untuk meningkatkan koneksi antara ruang dalam dan luar sekaligus memberikan perlindungan terhadap iklim tropis.



Gambar 5. 11 Interior Pameran
(Sumber: Dokumantasi Penulis,2025)

Ruang dalam dirancang dengan prinsip fleksibilitas dan keterhubungan antar fungsi. Interior area edukasi, seperti ruang workshop dan perpustakaan, mengusung desain terbuka dengan furnitur modular untuk mendukung berbagai kegiatan. Sementara area pertunjukan seperti teater dan mini stage didesain dengan perhatian akustik dan kenyamanan visual. Material dalam ruangan menggunakan perpaduan elemen tradisional dan modern, menciptakan suasana yang hangat namun tetap profesional sesuai karakter pusat kebudayaan.



Gambar 5.12 Interior Mini Teater
(Sumber: Dokumantasi Penulis,2025)

Secara keseluruhan, rancangan ruang mengutamakan kesinambungan fungsi, pengalaman ruang yang berlapis, serta interaksi aktif antara pengguna dan lingkungan arsitekturalnya.

5.7 KESIMPULAN

Perancangan *Cultural Center* di Ibu Kota Nusantara (IKN) merupakan upaya menghadirkan ruang budaya yang inklusif, edukatif, dan ekspresif sebagai respon atas kebutuhan akan ruang interaksi lintas budaya di lingkungan baru ibu kota. Lokasi tapak yang berada di WP IKN Timur 1 mendukung fungsi tersebut karena kawasan ini direncanakan sebagai pusat hiburan dan rekreasi bertaraf internasional. Berdasarkan analisis fungsi, aktivitas, pelaku, serta kondisi tapak, perancangan mengacu pada prinsip arsitektur berkelanjutan dan pendekatan re-interpreting tradition sebagai landasan konsep. Strategi desain menekankan pada integrasi antara budaya lokal, kenyamanan iklim tropis lembab, serta efisiensi ruang yang mendukung aktivitas publik dan komunitas seni secara harmonis.

Kebutuhan ruang diklasifikasikan secara sistematis menjadi fungsi primer, sekunder, dan penunjang, serta disesuaikan dengan karakteristik pengguna. Selain itu, respon terhadap potensi dan kendala tapak, seperti kontur, orientasi matahari, arah angin, dan tingkat kebisingan, turut memperkuat desain agar adaptif terhadap konteks alami.

Dengan demikian, desain *Cultural Center* ini diharapkan mampu menjadi wadah pelestarian dan pengembangan budaya yang modern namun tetap berakar pada tradisi, serta menjadi landmark sosial yang memperkuat identitas IKN sebagai kota berbudaya dan berwawasan global.

DAFTAR PUSTAKA

Am Umar, A., Setyawati, E., & Preambudi, A. (2023). "Penerapan Transformasi Arsitektur Tradisional Buton pada Perancangan Cultural Center di Kabupaten Buton". *Archvisual: Jurnal Arsitektur dan Perencanaan*, *3*(1), 1-10.

Direktorat Jenderal Tata Ruang(2022), "Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) WP IKN Timur 1 Tahun 2022."

Geodashboard (2023), "Peta Investasi Digital IKN". https://rb.gy/hof6vi

Hutchinson, J. (1999). Re-interpreting cultural nationalism. "*Australian Journal of Politics & History"*, *45*(3), 392-409.

Ibadi, R. M. W., & Prijotomo, J. (2023). Kajian Prinsip Dan Elemen Desain Arsitektur Nusantara. *Local Engineering*, *1*(1), 11-20.

Indonesia (2022), "Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2022 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Strategi Nasional Ibu Kota Nusantara Tahun 2022 – 2024".

Perka Otorita Ibu Kota Nusantara (2023), "Cetak Biru Kota Cerdas Nusatara", Kedeputian Bidang Transformasi Hjau dan Digital

Perka Otorita Ibu Kota Nusantara (2023), "Peraturan Kepaa Otorita Nomor 3 Tahun 2023 tentang Rencana Detail Tata Ruang Wilayah Perencanaan Ibu Kota Nusantara Timur I"

Pöchhacker, F. (2023). Re-interpreting interpreting. "*Translation Studies"*, *16*(2), 277-296.

Rismansyah, N. (2014). "*Perancangan pusat seni tradisi Sunda di Ciamis Jawa Barat: Tema reinterpreting tradition"* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Soviati, U. (2015). "*Perancangan Pusat Seni Budaya Minangkabau di Pariaman: Tema reinterpreting tradition"* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

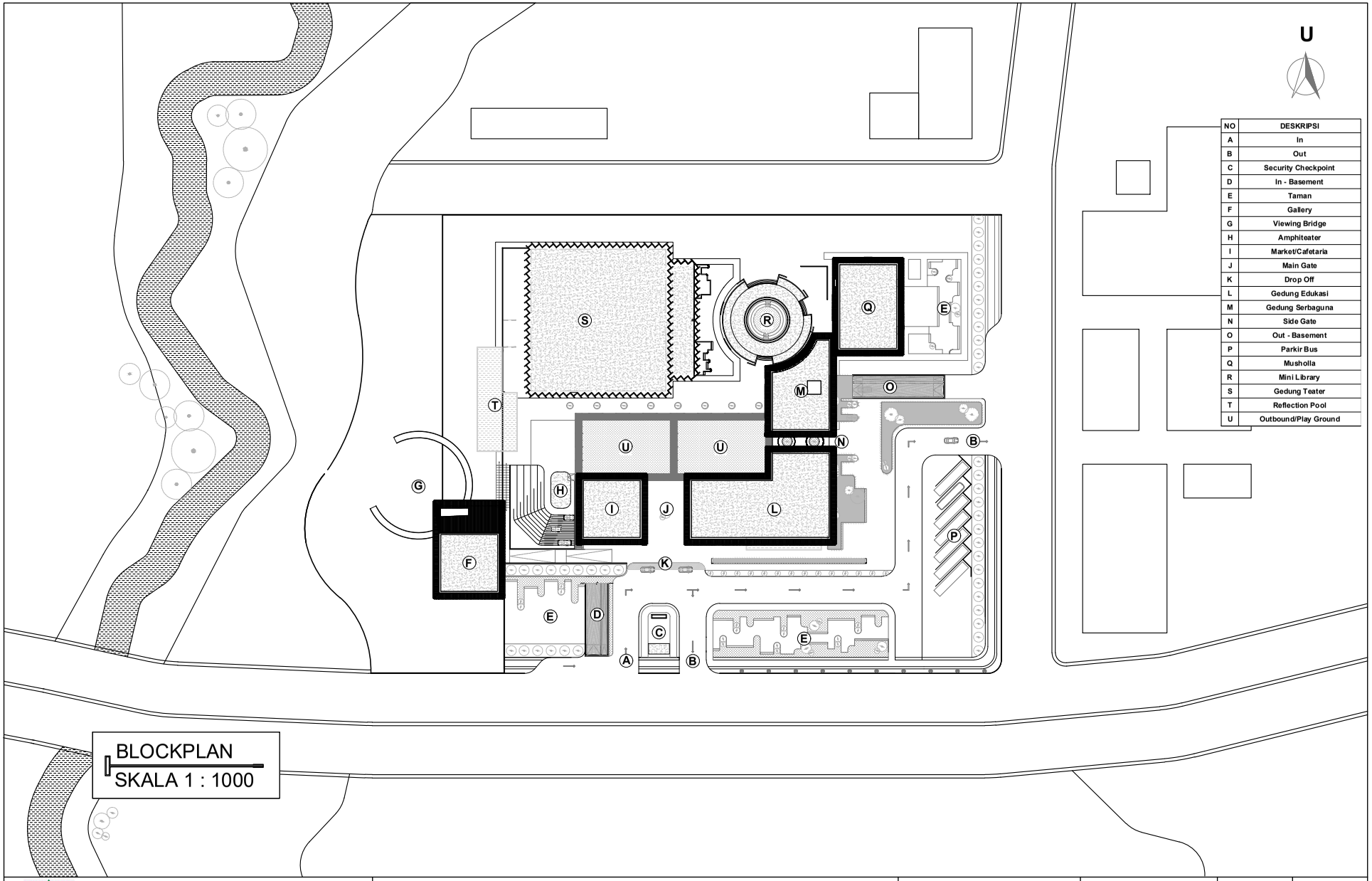
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama	: Nurul Maghfiroh
NIM	: 2104056150
Tempat, Tanggal lahir :	: Sukamaju, 15 Januari 2003
Alamat Rumah	: Ds. Mataram, Desa Sukamaju, Kec. Sukamaju, Kab. Luwu Utara, Sulawesi Selatan
Alamat Domisili	: Jl. Maulana Malik Ibrahim No.2, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah
Nomor Handphone	: 085299646903
Email	: nurulmaghfirah1501@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Tahun 2021 – Sekarang	: UIN Walisongo Semarang
Tahun 2018 – 2021	: SMAS Pesantren Modern Datok Sulaiman Putri Palopo
Tahun 2015 – 2018	: SMPS Pesantren Modern Datok Sulaiman Putri Palopo
Tahun 2010 – 2016	: SDN 152 Sukamaju II



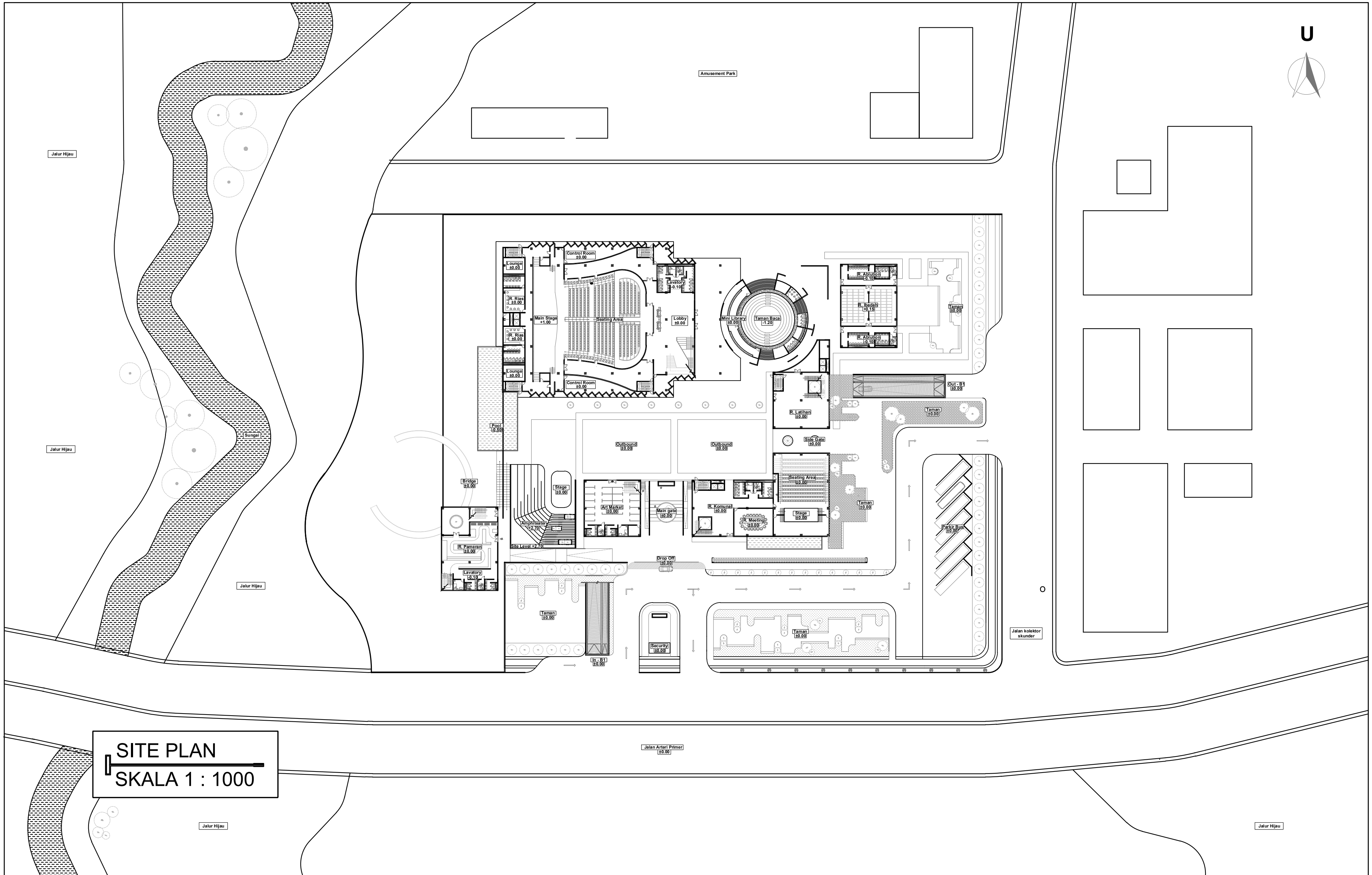
NO	DESKRIPSI
A	In
B	Out
C	Security Checkpoint
D	In - Basement
E	Taman
F	Gallery
G	Viewing Bridge
H	Amphiteater
I	Market/Cafetaria
J	Main Gate
K	Drop Off
L	Gedung Edukasi
M	Gedung Serbaguna
N	Side Gate
O	Out - Basement
P	Parkir Bus
Q	Musholla
R	Mini Library
S	Gedung Teater
T	Reflection Pool
U	Outbound/Play Ground

BLOCKPLAN
SKALA 1 : 1000

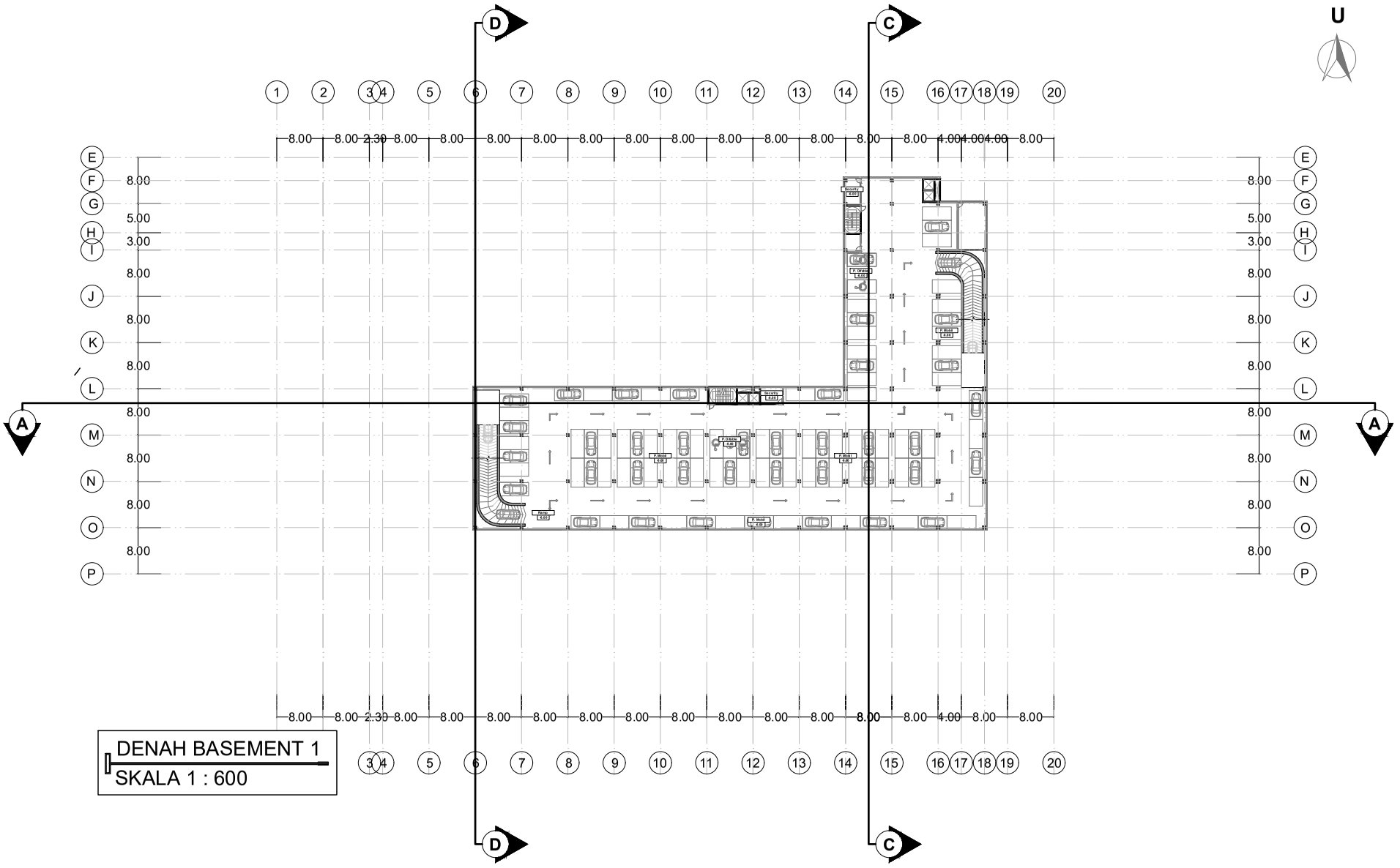
PROGRAM S1 ILMU SENI & ARSITEKTUR ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UIN WALISONGO SEMARANG
TUGAS AKHIR PERIODE SEMESTER GASAL 2025/2026

JUDUL TUGAS AKHIR
PERANCANGAN CULTURAL CENTER
DENGAN PENDEKATAN RE-INTERPRETING TRADITION
DI KAWASAN IBU KOTA NUSANTARA (IKN)

IDENTITAS MAHASISWA		JUDUL GAMBAR	LEMBAR KE	DISAHKAN
NAMA	NURUL MAGHFIROH	BLOCK PLAN	1	
NIM	2104056150	SKALA		
TTD		1 : 1000		



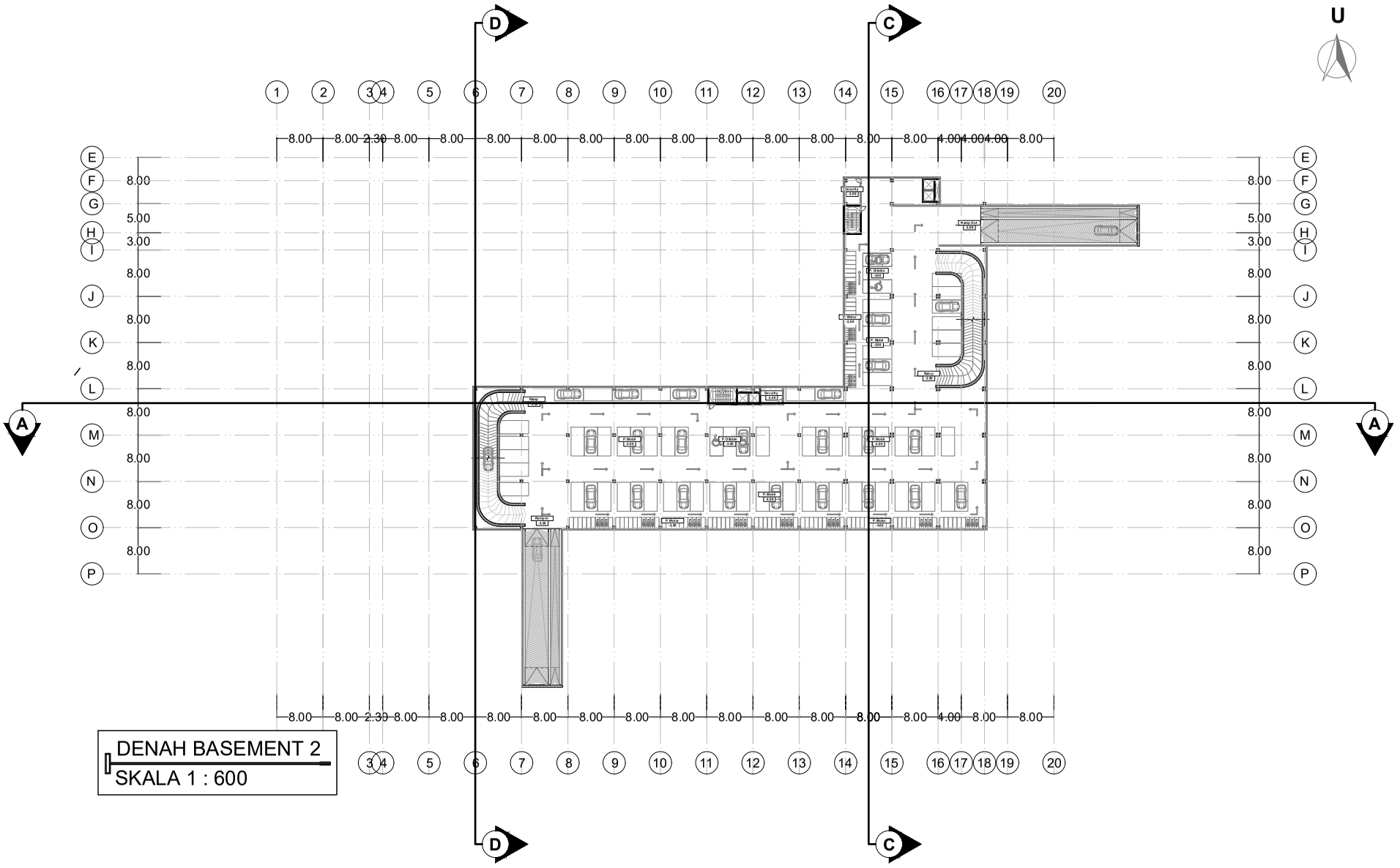
PROGRAM S1 ILMU SENI & ARSITEKTUR ISLAM FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA UIN WALISONGO SEMARANG TUGAS AKHIR PERIODE SEMESTER GASAL 2025/2026	JUDUL TUGAS AKHIR PERANCANGAN CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN RE-INTERPRETING TRADITION DI KAWASAN IBU KOTA NUSANTARA (IKN)	IDENTITAS MAHASISWA		JUDUL GAMBAR	LEMBAR KE	DISAHKAN
		NAMA	NURUL MAGHFIROH	SITE PLAN	2	
		NIM	2104056150	SKALA		
		TTD		1 : 1000		



DENAH BASEMENT 1

SKALA 1 : 600

PROGRAM S1 ILMU SENI & ARSITEKTUR ISLAM FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA UIN WALISONGO SEMARANG TUGAS AKHIR PERIODE SEMESTER GASAL 2025/2026	JUDUL TUGAS AKHIR PERANCANGAN CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN RE-INTERPRETING TRADITION DI KAWASAN IBU KOTA NUSANTARA (IKN)	IDENTITAS MAHASISWA NAMA: NURUL MAGHFIROH NIM: 2104056150 TTD:	JUDUL GAMBAR DENAH BASEMENT SKALA 1 : 600	LEMBAR KE 3	DISAHKAN

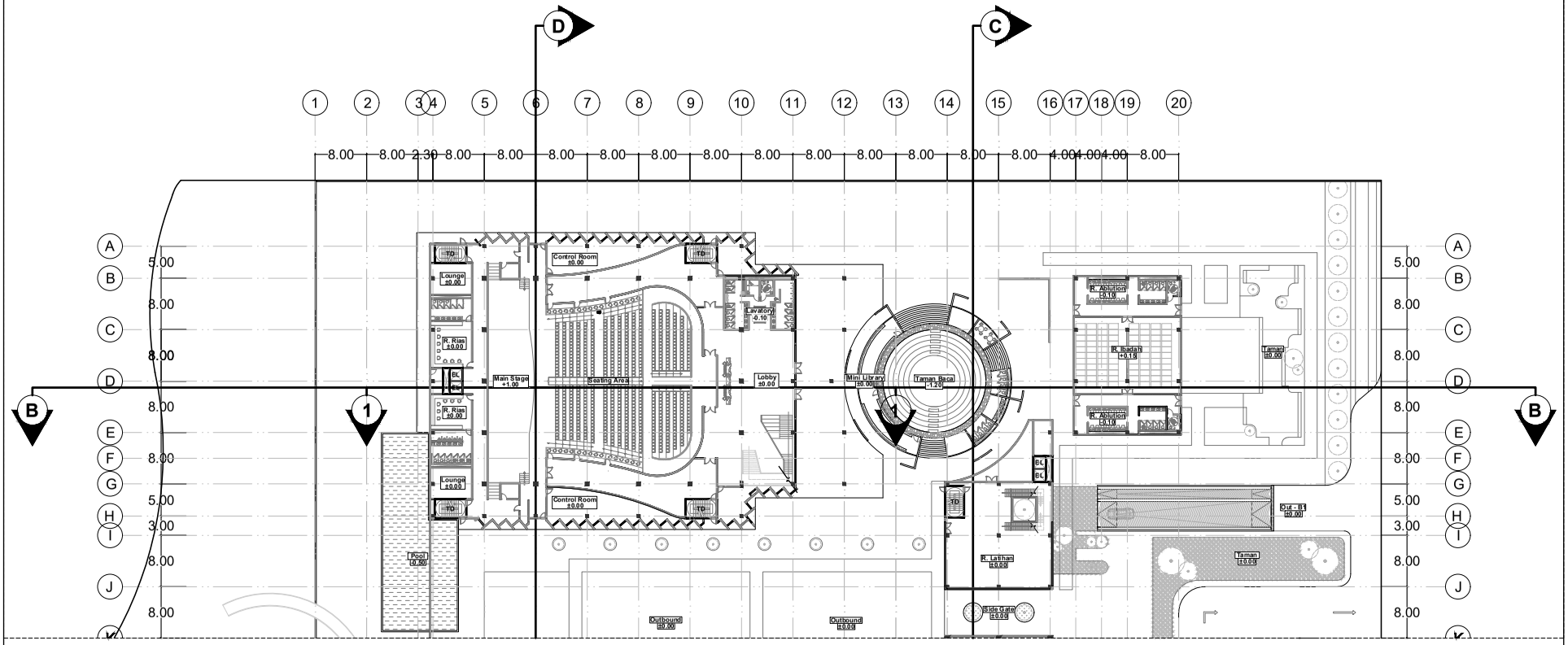


DENAH BASEMENT 2

SKALA 1 : 600

PROGRAM S1 ILMU SENI & ARSITEKTUR ISLAM FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA UIN WALISONGO SEMARANG TUGAS AKHIR PERIODE SEMESTER GASAL 2025/2026	JUDUL TUGAS AKHIR PERANCANGAN CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN RE-INTERPRETING TRADITION DI KAWASAN IBU KOTA NUSANTARA (IKN)	IDENTITAS MAHASISWA NAMA: NURUL MAGHFIROH NIM: 2104056150 TTD:	JUDUL GAMBAR DENAH BASEMENT SKALA 1 : 600	LEMBAR KE 4	DISAHKAN

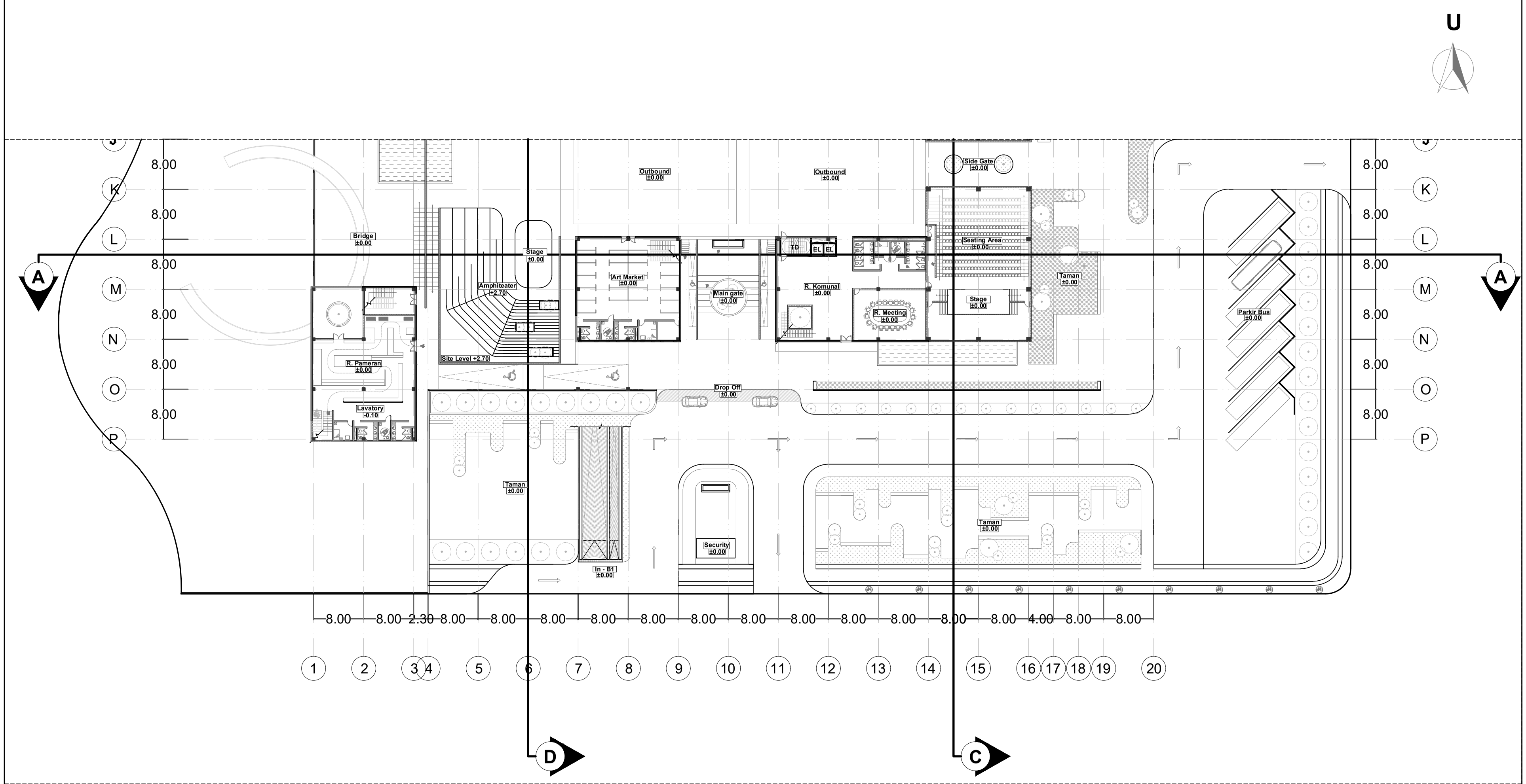
U



DENAH LANTAI 1

SKALA 1 : 600

PROGRAM S1 ILMU SENI & ARSITEKTUR ISLAM FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA UIN WALISONGO SEMARANG TUGAS AKHIR PERIODE SEMESTER GASAL 2025/2026	JUDUL TUGAS AKHIR PERANCANGAN CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN RE-INTERPRETING TRADITION DI KAWASAN IBU KOTA NUSANTARA (IKN)	IDENTITAS MAHASISWA	JUDUL GAMBAR	LEMBAR KE	DISAHKAN
		NAMA: NURUL MAGHFIROH	DENAH LT 1	5	
		NIM: 2104056150	SKALA		
		TTD:	1 : 600		



DENAH LANTAI 1

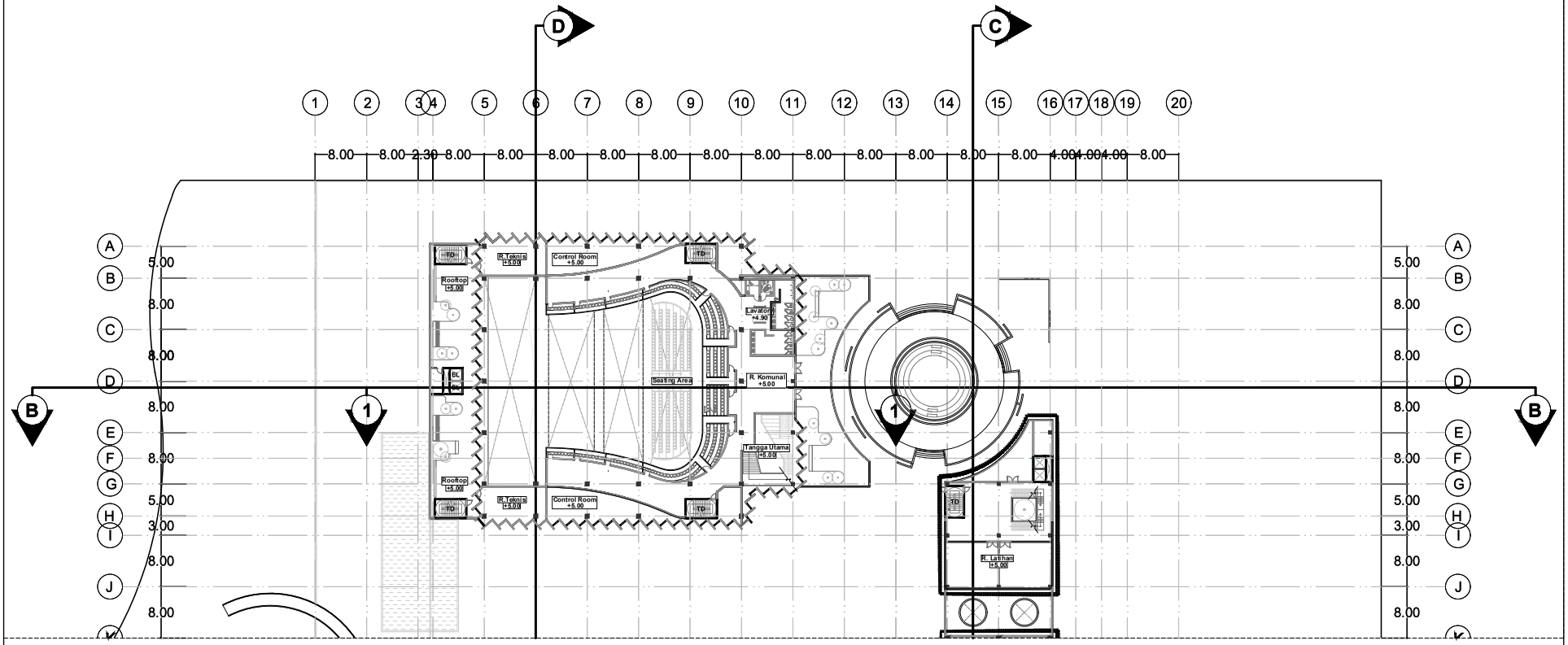
SKALA 1 : 600

PROGRAM S1 ILMU SENI & ARSITEKTUR ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UIN WALISONGO SEMARANG
TUGAS AKHIR PERIODE SEMESTER GASAL 2025/2026

JUDUL TUGAS AKHIR
PERANCANGAN CULTURAL CENTER
DENGAN PENDEKATAN RE-INTERPRETING TRADITION
DI KAWASAN IBU KOTA NUSANTARA (IKN)

IDENTITAS MAHASISWA		JUDUL GAMBAR	LEMBAR KE	DISAHKAN
NAMA	NURUL MAGHFIROH	DENAH LT 1	6	
NIM	2104056150	SKALA		
TTD		1 : 600		

U



DENAH LANTAI 2

SKALA 1 : 600

PROGRAM S1 ILMU SENI & ARSITEKTUR ISLAM FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA UIN WALISONGO SEMARANG TUGAS AKHIR PERIODE SEMESTER GASAL 2025/2026	JUDUL TUGAS AKHIR PERANCANGAN CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN RE-INTERPRETING TRADITION DI KAWASAN IBU KOTA NUSANTARA (IKN)	IDENTITAS MAHASISWA	JUDUL GAMBAR	LEMBAR KE	DISAHKAN
		NAMA: NURUL MAGHFIROH	DENAH LT 2	7	
		NIM: 2104056150	SKALA		
		TTD:	1 : 600		



DENAH LANTAI 2

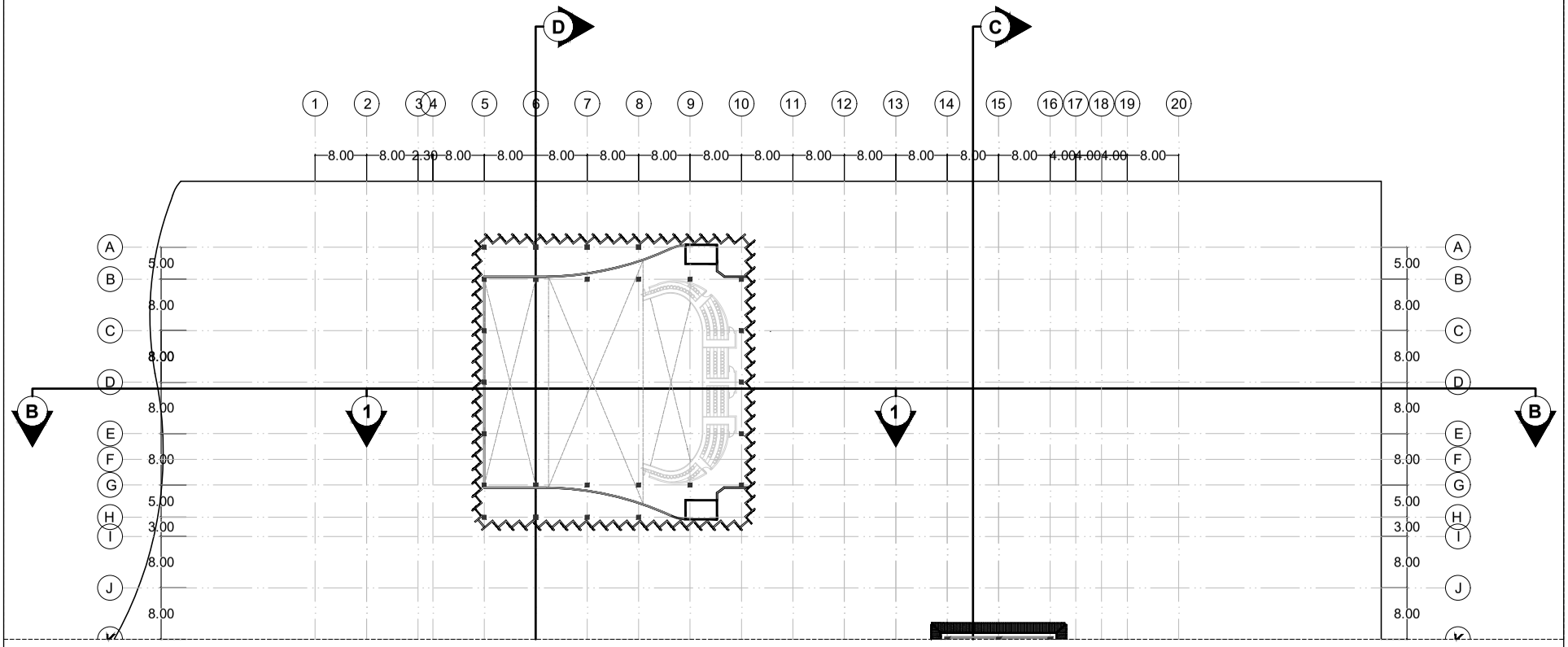
SKALA 1 : 600

PROGRAM S1 ILMU SENI & ARSITEKTUR ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UIN WALISONGO SEMARANG
TUGAS AKHIR PERIODE SEMESTER GASAL 2025/2026

JUDUL TUGAS AKHIR

PERANCANGAN CULTURAL CENTER
DENGAN PENDEKATAN RE-INTERPRETING TRADITION
DI KAWASAN IBU KOTA NUSANTARA (IKN)

IDENTITAS MAHASISWA		JUDUL GAMBAR	LEMBAR KE	DISAHKAN
NAMA	NURUL MAGHFIROH	DENAH LT 2	8	
NIM	2104056150	SKALA		
TTD		1 : 600		



DENAH LANTAI 3

SKALA 1 : 600

PROGRAM S1 ILMU SENI & ARSITEKTUR ISLAM FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA UIN WALISONGO SEMARANG TUGAS AKHIR PERIODE SEMESTER GASAL 2025/2026	JUDUL TUGAS AKHIR PERANCANGAN CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN RE-INTERPRETING TRADITION DI KAWASAN IBU KOTA NUSANTARA (IKN)	IDENTITAS MAHASISWA	JUDUL GAMBAR	LEMBAR KE	DISAHKAN
		NAMA: NURUL MAGHFIROH	DENAH LT 3	9	
		NIM: 2104056150	SKALA		
		TTD:	1 : 600		

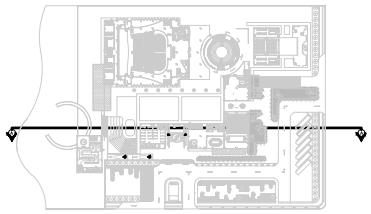


DENAH LANTAI 3
SKALA 1 : 600

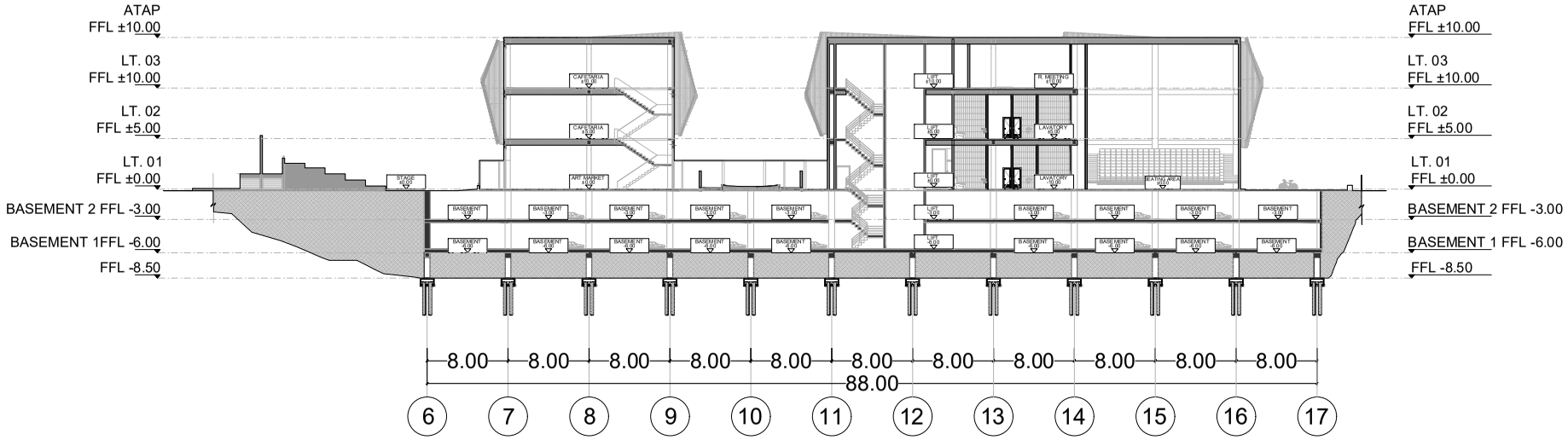
PROGRAM S1 ILMU SENI & ARSITEKTUR ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UIN WALISONGO SEMARANG
TUGAS AKHIR PERIODE SEMESTER GASAL 2025/2026

JUDUL TUGAS AKHIR
PERANCANGAN CULTURAL CENTER
DENGAN PENDEKATAN RE-INTERPRETING TRADITION
DI KAWASAN IBU KOTA NUSANTARA (IKN)

IDENTITAS MAHASISWA		JUDUL GAMBAR	LEMBAR KE	DISAHKAN
NAMA	NURUL MAGHFIROH	DENAH LT 3	10	
NIM	2104056150	SKALA		
TTD		1 : 600		



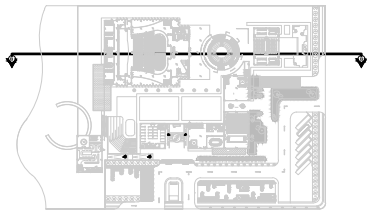
U



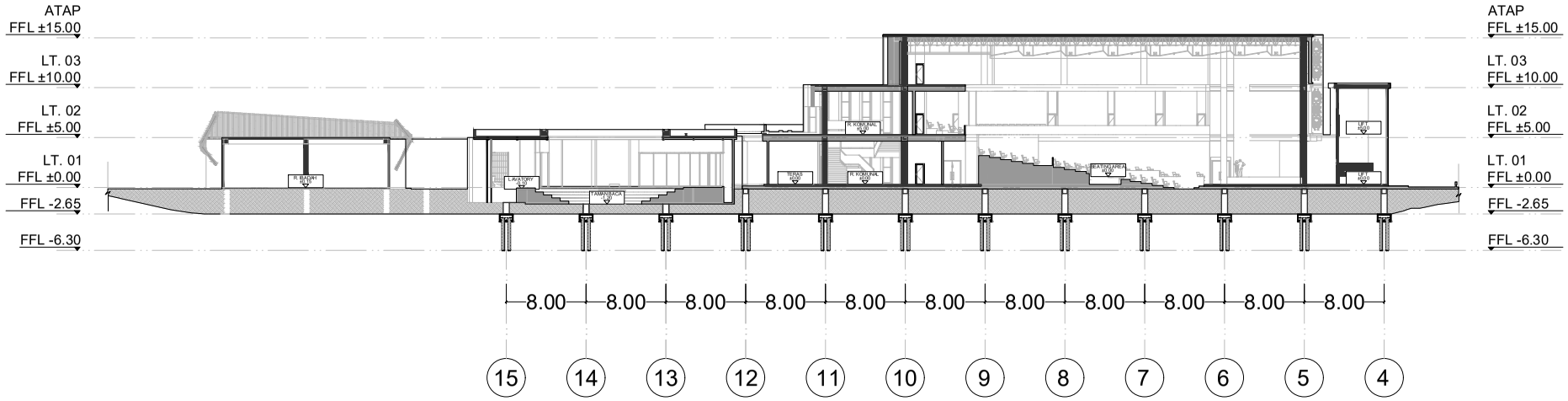
POTONGAN A - A

SKALA 1 : 400

PROGRAM S1 ILMU SENI & ARSITEKTUR ISLAM FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA UIN WALISONGO SEMARANG TUGAS AKHIR PERIODE SEMESTER GASAL 2025/2026	JUDUL TUGAS AKHIR PERANCANGAN CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN RE-INTERPRETING TRADITION DI KAWASAN IBU KOTA NUSANTARA (IKN)	IDENTITAS MAHASISWA NAMA: NURUL MAGHFIROH NIM: 2104056150 TTD:	JUDUL GAMBAR GAMBAR POTONGAN SKALA 1 : 400	LEMBAR KE 11	DISAHKAN



U



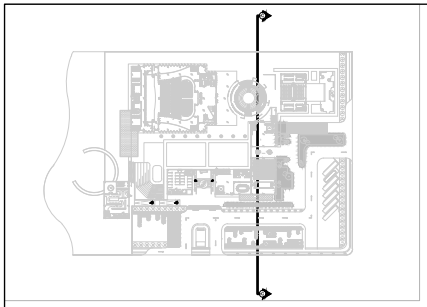
POTONGAN B - B

SKALA 1 : 400

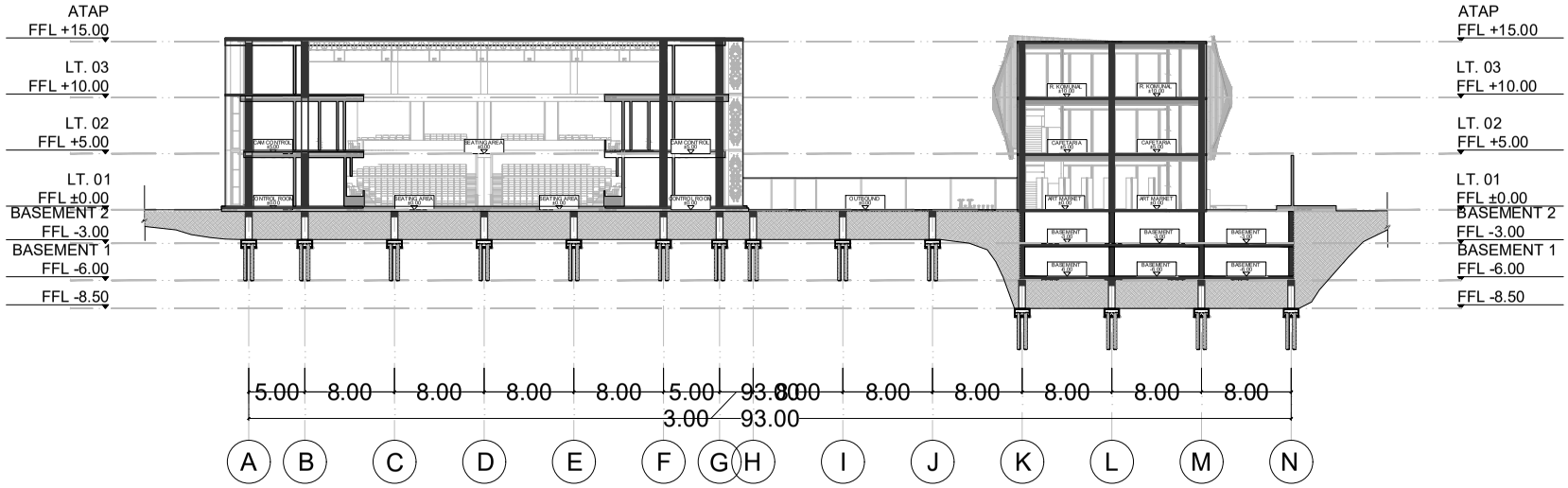
PROGRAM S1 ILMU SENI & ARSITEKTUR ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UIN WALISONGO SEMARANG
TUGAS AKHIR PERIODE SEMESTER GASAL 2025/2026

JUDUL TUGAS AKHIR
PERANCANGAN CULTURAL CENTER
DENGAN PENDEKATAN RE-INTERPRETING TRADITION
DI KAWASAN IBU KOTA NUSANTARA (IKN)

IDENTITAS MAHASISWA		JUDUL GAMBAR	LEMBAR KE	DISAHKAN
NAMA	NURUL MAGHFIROH	GAMBAR POTONGAN	12	
NIM	2104056150	SKALA		
TTD		1 : 400		



U



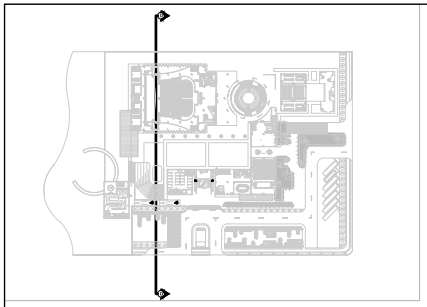
POTONGAN C - C

SKALA 1 : 400

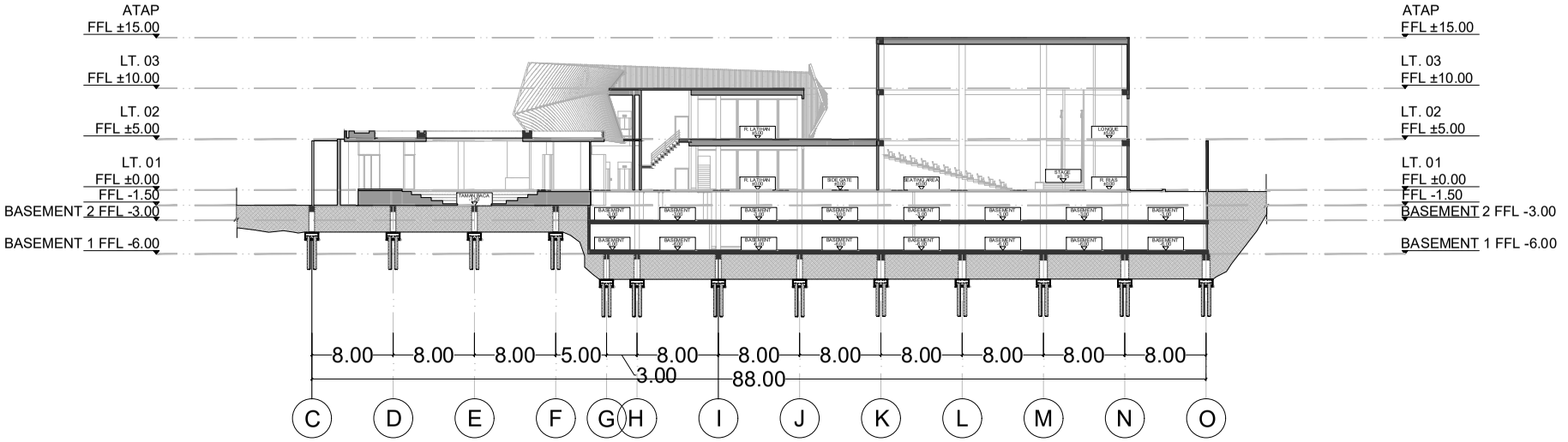
PROGRAM S1 ILMU SENI & ARSITEKTUR ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UIN WALISONGO SEMARANG
TUGAS AKHIR PERIODE SEMESTER GASAL 2025/2026

JUDUL TUGAS AKHIR
PERANCANGAN CULTURAL CENTER
DENGAN PENDEKATAN RE-INTERPRETING TRADITION
DI KAWASAN IBU KOTA NUSANTARA (IKN)

IDENTITAS MAHASISWA		JUDUL GAMBAR	LEMBAR KE	DISAHKAN
NAMA	NURUL MAGHFIROH	GAMBAR POTONGAN	13	
NIM	2104056150	SKALA		
TTD		1 : 400		



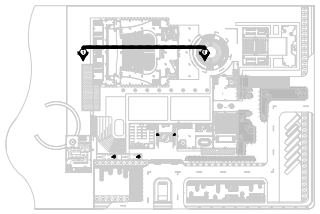
U



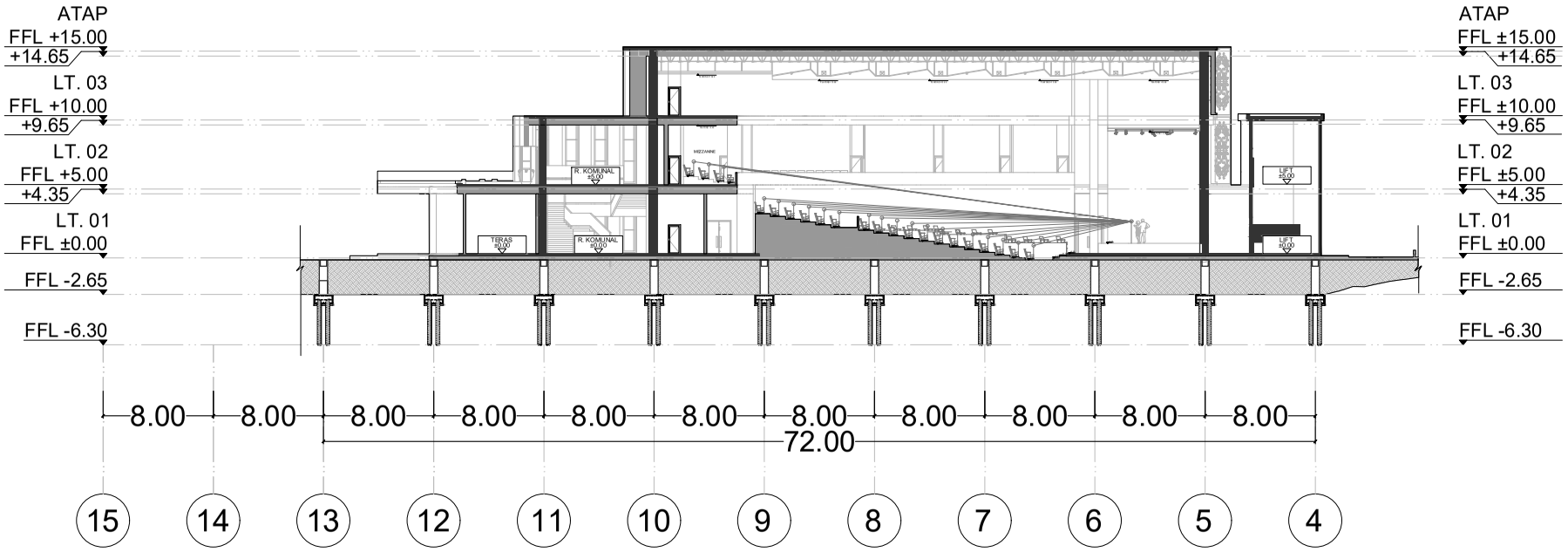
POTONGAN D - D

SKALA 1 : 400

PROGRAM S1 ILMU SENI & ARSITEKTUR ISLAM FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA UIN WALISONGO SEMARANG TUGAS AKHIR PERIODE SEMESTER GASAL 2025/2026	JUDUL TUGAS AKHIR PERANCANGAN CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN RE-INTERPRETING TRADITION DI KAWASAN IBU KOTA NUSANTARA (IKN)	IDENTITAS MAHASISWA	JUDUL GAMBAR	LEMBAR KE	DISAHKAN
		NAMA: NURUL MAGHFIROH	GAMBAR POTONGAN	14	
		NIM: 2104056150	SKALA		
		TTD:	1 : 400		



U

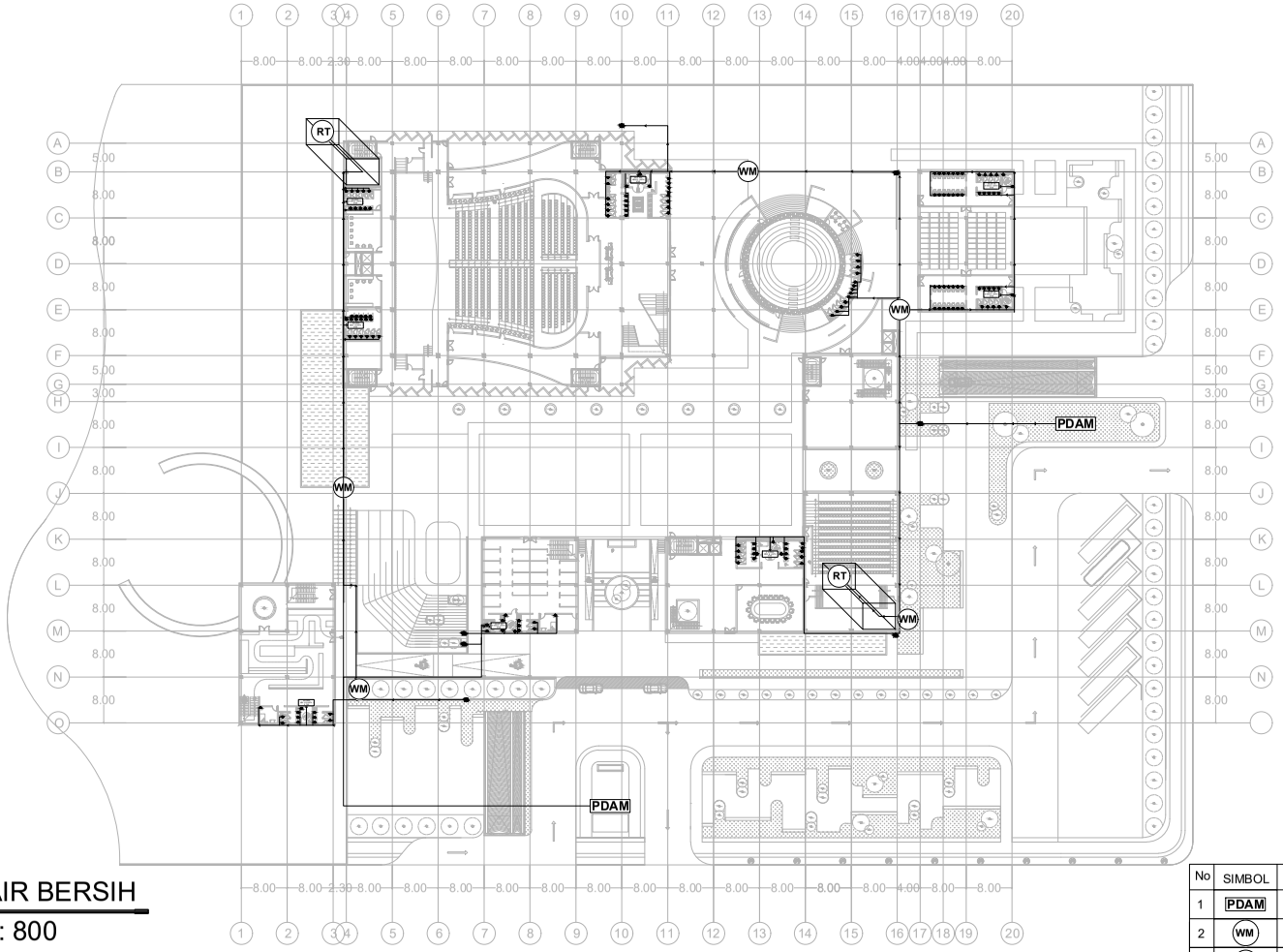


POTONGAN 1 - 1

SKALA 1 : 300

PROGRAM S1 ILMU SENI & ARSITEKTUR ISLAM FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA UIN WALISONGO SEMARANG TUGAS AKHIR PERIODE SEMESTER GASAL 2025/2026	JUDUL TUGAS AKHIR PERANCANGAN CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN RE-INTERPRETING TRADITION DI KAWASAN IBU KOTA NUSANTARA (IKN)	IDENTITAS MAHASISWA	JUDUL GAMBAR	LEMBAR KE	DISAHKAN
		NAMA: NURUL MAGHFIROH	GAMBAR POTONGAN	15	
		NIM: 2104056150	SKALA		
		TTD:	1 : 300		

U



DENAH AIR BERSIH

SKALA 1 : 800

No	SIMBOL	KETERANGAN MATERIAL	JUMLAH
1	PDAM	Pompa Air (dari sumur dan dari RT)	
2	WM	Water Meter	
3	RT	Roof Tank	
4	→	Pipa Saluran (jalur distribusi air bersih)	
5	◉	Kran Taman	
6	●	Titik Keluar Air Bersih	

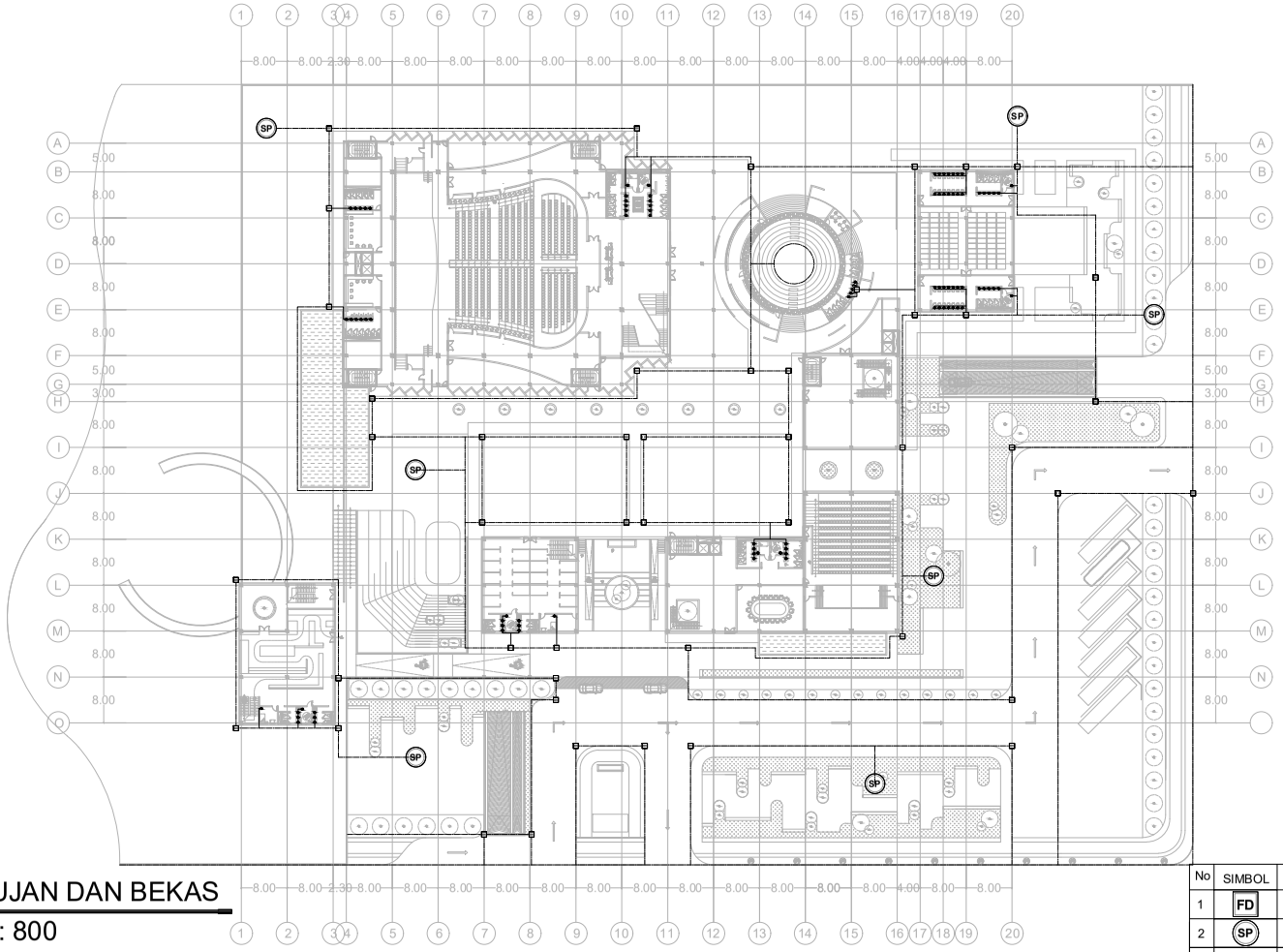
PROGRAM S1 ILMU SENI & ARSITEKTUR ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UIN WALISONGO SEMARANG
TUGAS AKHIR PERIODE SEMESTER GASAL 2025/2026

JUDUL TUGAS AKHIR

PERANCANGAN CULTURAL CENTER
DENGAN PENDEKATAN RE-INTERPRETING TRADITION
DI KAWASAN IBU KOTA NUSANTARA (IKN)

IDENTITAS MAHASISWA		JUDUL GAMBAR	LEMBAR KE	DISAHKAN
NAMA	NURUL MAGHFIROH	DENAH RENCANA UTILITAS	16	
NIM	2104056150	SKALA		
TTD		1 : 800		

U



R. AIR HUJAN DAN BEKAS

SKALA 1 : 800

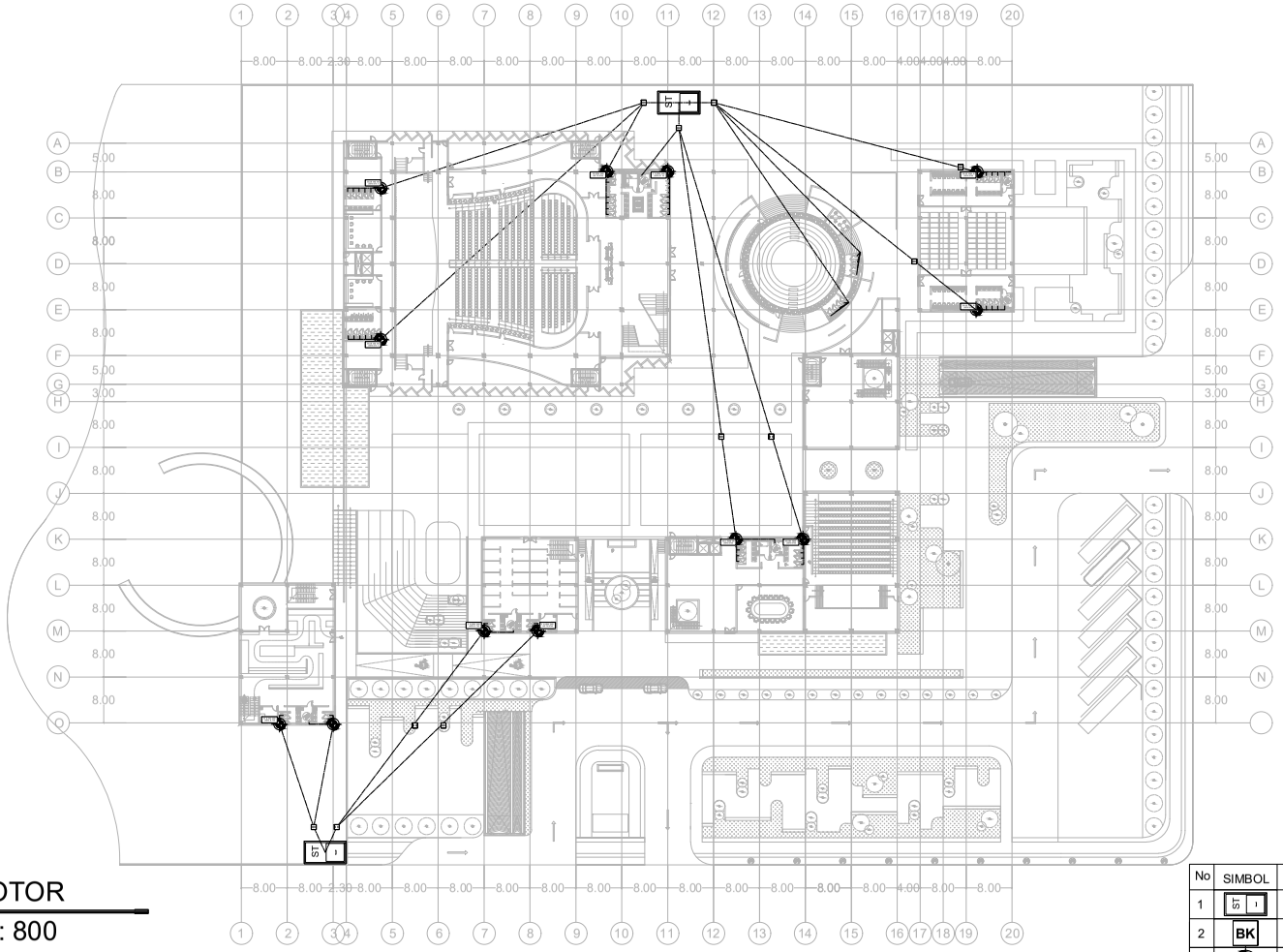
No	SIMBOL	KETERANGAN MATERIAL	JUMLAH
1	FD	Floor Drain (Outdoor Area)	
2	SP	Sumur Peresapan Air Hujan	
3		Jalur Drainase Air Hujan	
4		Sumber Air Bekas	
5		Jalur Drainase Air Bekas	

PROGRAM S1 ILMU SENI & ARSITEKTUR ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UIN WALISONGO SEMARANG
TUGAS AKHIR PERIODE SEMESTER GASAL 2025/2026

JUDUL TUGAS AKHIR
PERANCANGAN CULTURAL CENTER
DENGAN PENDEKATAN RE-INTERPRETING TRADITION
DI KAWASAN IBU KOTA NUSANTARA (IKN)

IDENTITAS MAHASISWA		JUDUL GAMBAR	LEMBAR KE	DISAHKAN
NAMA	NURUL MAGHFIROH	DENAH RENCANA UTILITAS	18	
NIM	2104056150	SKALA		
TTD		1 : 800		

U



R. AIR KOTOR

SKALA 1 : 800

No	SIMBOL	KETERANGAN MATERIAL	JUMLAH
1	ST	Septictank	
2	BK	Bak Kontrol	
3		Jalur Air Kotor Dari Lantai Atas	
4		Jalur Sirkulasi Air Kotor	

PROGRAM S1 ILMU SENI & ARSITEKTUR ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UIN WALISONGO SEMARANG
TUGAS AKHIR PERIODE SEMESTER GASAL 2025/2026

JUDUL TUGAS AKHIR

PERANCANGAN CULTURAL CENTER
DENGAN PENDEKATAN RE-INTERPRETING TRADITION
DI KAWASAN IBU KOTA NUSANTARA (IKN)

IDENTITAS MAHASISWA		JUDUL GAMBAR	LEMBAR KE	DISAHKAN
NAMA	NURUL MAGHFIROH	DENAH RENCANA UTILITAS	17	
NIM	2104056150	SKALA		
TTD		1 : 800		